



**KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA BERKEMAMPUAN TERBATAS
DI SMP NEGERI 1 MAYANG KABUPATEN JEMBER
(STUDI KASUS YANG DIALAMI OLEH HABIBI)**

TESIS

oleh

**Ade Terina Febriyanti
NIM 140120201001**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA BERKEMAMPUAN TERBATAS
DI SMP NEGERI 1 MAYANG KABUPATEN JEMBER
(STUDI KASUS YANG DIALAMI OLEH HABIBI)**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Linguistik (S2) dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

**Ade Terina Febriyanti
NIM 140120201001**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Terina Febriyanti

NIM : 140120201001

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juni 2016

Yang menyatakan,

Ade Terina Febriyanti
NIM 140120201001

TESIS

**KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA BERKEMAMPUAN TERBATAS
DI SMP NEGERI 1 MAYANG KABUPATEN JEMBER
(STUDI KASUS YANG DIALAMI OLEH HABIBI)**

oleh

Ade Terina Febriyanti
NIM 140120201001

Pembimbing:

Dosen pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M. Pd.
Dosen Pembimbing II : Dr. Agus Sariono, M. Hum.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M. Pd.
NIP 196004091985031003

Dr. Agus Sariono, M. Hum.
NIP 196108131986011001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.
NIP 196805161992011001

Dr. Asrumi, M. Hum.
NIP 196106291989022001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi); Ade Terina Febriyanti; 140120201001; 2016; 142 halaman; Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan, baik akademik maupun nonakademik, diperkirakan juga mengalami keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Hal ini karena kemampuan manusia dipengaruhi oleh keadaan otak. Kemampuan komunikasi manusia didasarkan pada kemampuannya menggunakan aspek-aspek pragmatik, seperti tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis. Habibi adalah seorang siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan akademik dan nonakademik. Kemampuan Habibi dalam menggunakan aspek-aspek pragmatik dalam aktivitas komunikasinya sebatas tidak sama dengan kemampuan siswa normal lainnya. Kemampuan Habibi dalam menggunakan aspek-aspek pragmatik tidak sebaik siswa normal seusianya. Penelitian ini akan mencari tahu, di antaranya (1) kemampuan Habibi dalam bertindak tutur ilokusi yang meliputi tindak asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi, (2) kemampuan Habibi dalam memahami implikatur, (3) kemampuan Habibi dalam memahami praanggapan, dan (4) kemampuan Habibi dalam menggunakan deiksis.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan Habibi dan konteks yang melingkupi yang diperoleh dari aktivitas komunikasinya. Data disediakan dengan menggunakan metode simak beserta teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain metode simak, juga dilakukan metode cakap beserta teknik dasar, yaitu teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar daya pilah pragmatis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima tindak tutur, hanya empat tindak tutur yang dapat digunakan oleh Habibi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Untuk tindak tutur deklarasi tidak mampu digunakan oleh Habibi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat peran Habibi dalam kelompok masyarakat sekolah yang hanya sebagai siswa. Habibi hanya mampu menggunakan tiga tindak tutur asertif: memberitahu, menuduh, dan mengeluh. Tindak tutur direktif yang mampu digunakan Habibi: memerintah dan memohon. Tindak tutur komisif yang mampu digunakan oleh Habibi: berjanji dan menolak. Terakhir, tindak tutur ekspresif yang mampu digunakan oleh Habibi: memuji, dan berterima kasih. Secara keseluruhan, Habibi hanya mampu menggunakan Sembilan dari 28 jenis tindak tutur.

Habibi mampu memahami konteks-konteks khusus yang melingkupi percakapan dan mengaitkan dengan aktivitas komunikasi sehingga mampu menangkap pesan yang tersembunyi dalam tuturan mitra tutur. Kemampuan Habibi dalam memahami implikatur baik apabila dihadapkan pada mitra tutur teman sebaya yang menggunakan bahasa sama dengan dirinya, ketika berhadapan dengan guru, dalam beberapa situasi, Habibi memang mampu memahami pesan yang tersembunyi dalam tuturan mitra tutur. Namun, respon yang dilakukan Habibi dalam menanggapi berbeda dengan mitra tutur teman sebaya.

Dalam kaitannya dengan praanggapan, Habibi gagal atau kurang mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya dan dimiliki mitra tutur. Habibi tidak mampu memahami bahwa asumsi mengenai informasi tak tertuturkan itu juga diketahui oleh mitra tutur. Habibi gagal atau kurang mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya dan mitra tuturnya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur guru. Fenomena semacam ini tidak ditemukan ketika Habibi berinteraksi dengan mitra tutur teman sebaya.

Terakhir, Habibi mampu menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasinya. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis, baik persona, tempat, dan waktu, terbatas pada bentuk-bentuk deiksis bahasa Madura. Habibi mampu menggunakan deiksis dengan disesuaikan konteks saat ia melakukan aktivitas komunikasi.

PRAKATA

Alhamdulillahirobillalamin, akhirnya tesis yang berjudul “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)” telah terselesaikan. Penyelesaian tulisan ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Dr. Hairus Salikin, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 3) Dr. Agus Sariono, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan tesis ini;
- 4) Prof. Dr. Bambang Wibisono, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan juga memberikan banyak saran dan dengan penuh kesabaran membimbing demi terselesaikannya tesis ini;
- 5) Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum. selaku Penguji I dan Dr. Asrumi, M. Hum. selaku Penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan memberikan nilai terbaik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah membagikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan saya;
- 7) seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang selalu dengan baik menyediakan fasilitas belajar kepada kami;
- 8) kedua orang tua tercinta, Bapak Teguh Budiyanto dan Ibu Rindawati, yang selalu menyertakan doanya kepada saya, yang selalu bersusah payah membuat saya menjadi sosok yang bernilai;

- 9) kedua adik saya, Fristy Pranya Febrian dan Kiara Terinza Meylani yang selalu mendukung saya dengan caranya sendiri sehingga membuat saya bertekad menjadi sosok teladan bagi mereka;
- 10) teman, rekan, dan pasangan terbaik, Mas Taufiqurrohman, yang selalu mendukung saya, mendengarkan keluh kesah saya, selalu ada ketika saya membutuhkan sandaran;
- 11) keluarga besar SMP Negeri 1 Mayang, terutama Bapak Drs. H. A. Huzairi, M. Pd. selaku Kepala Sekolah dan Bapak Edi Sutjipto, S. Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah, serta semua guru juga staf yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang sudah seperti keluarga kedua bagi saya, tidak ada kata yang bisa saya ucapkan selain banyak terima kasih karena telah mengizinkan saya mengejar pendidikan tinggi hingga terkadang mengabaikan tugas saya sebagai tenaga pendidik. Terima kasih banyak untuk toleransi, pengertian, dan bantuan;
- 12) rekan-rekan kerja yang sudah seperti ibu, kakak, dan adik, Bu Cicik, Bu Ela, Bu Wita, Bu Jamila, Mbak Devi, dan Zulfa. Terima kasih untuk kasih sayangnya;
- 13) keluarga besar Lembaga Bimbingan Belajar DELTA Jember, terima kasih untuk toleransi dan pengertiannya untuk saya yang sering meninggalkan tanggung jawab demi terselesaikannya studi ini;
- 14) teman-teman seangkatan, Mas Syuhadak, Mbak Ririn, Windy, Novi, Heny, Chusnul, dan Fika, pengalaman baru dan seru bisa belajar bersama kalian.
- 15) para informan yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih untuk sumbangan informasi yang sangat berguna dalam penelitian ini;
- 16) seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mayang tahun ajaran 2015 – 2016, terutama Fernanda Putri Aliya Sari (Nanda) dan Afi Wahyuni (Afi), semoga kalian sukses di mana pun kalian berada; dan
- 17) semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Demi kesempurnaan tesis ini, diharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 20 Juni 2016

Penulis

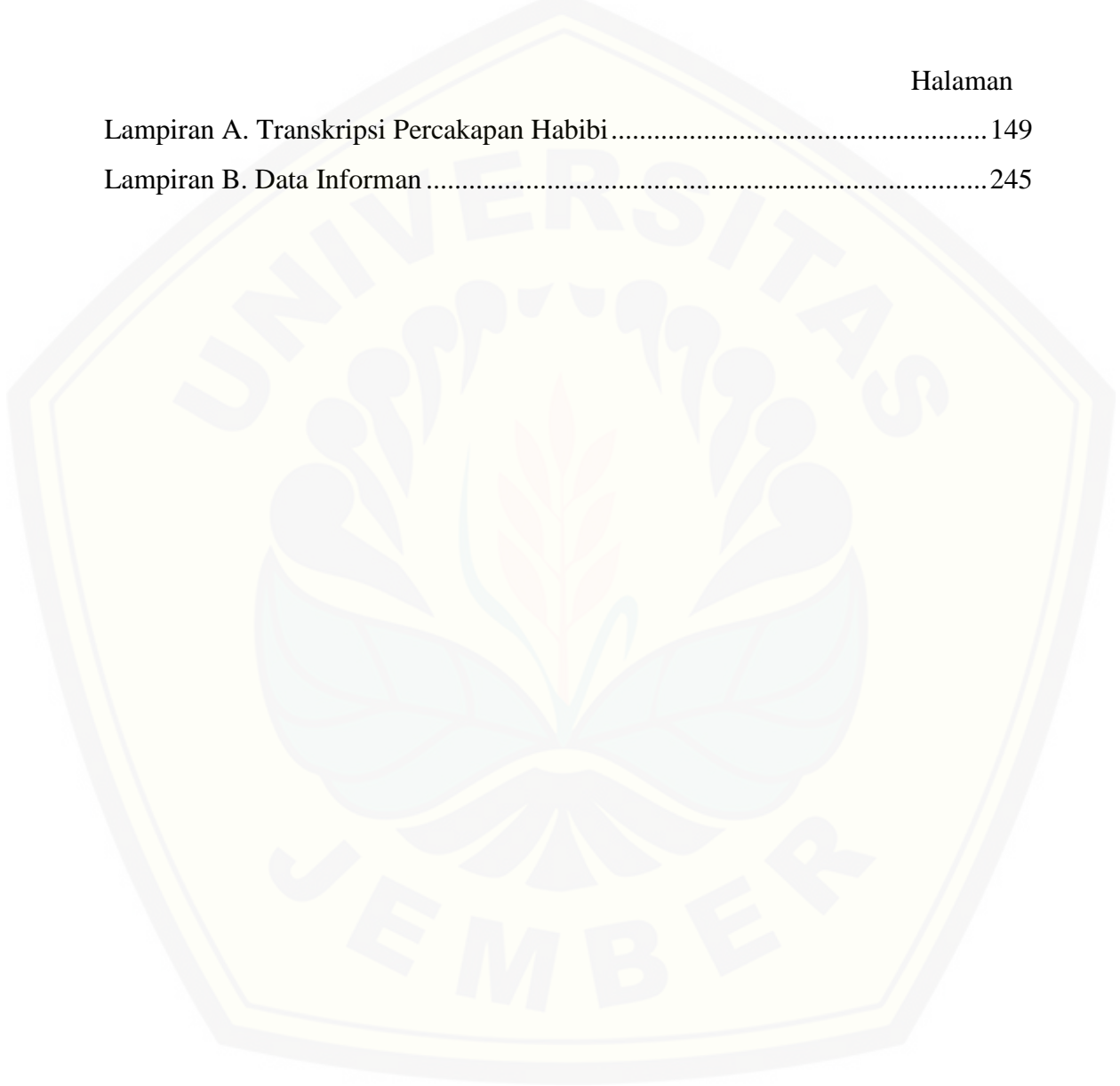
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RINGKASAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMBANG	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. LANDASAN TEORI	7
2.1 Komunikasi	7
2.2 Pragmatik	8
2.3 Aspek-Aspek Pragmatik	10
2.3.1 Tindak Tutur	11
2.3.2 Implikatur Percakapan	15
2.3.3 Praanggapan.....	17
2.3.4 Deiksis	18

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus/Berkemampuan Terbatas.....	21
2.5 Kerangka Berpikir	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Deskripsi Subjek Penelitian	27
3.4 Data dan Sumber Data	28
3.4.1 Data.....	28
3.4.2 Sumber Data	30
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Data.....	30
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	32
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	35
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Penggunaan Tindak Tutur	36
4.1.1 Tindak Tutur Asertif.....	37
4.1.2 Tindak Tutur Direktif	71
4.1.3 Tindak Tutur Komisif.....	79
4.1.4 Tindak Tutur Ekspresif.....	90
4.2 Implikatur Percakapan	98
4.3 Praanggapan.....	110
4.4 Deiksis	119
4.4.1 Deiksis Persona.....	119
4.4.2 Deiksis Tempat.....	128
4.4.3 Deiksis Waktu.....	136
BAB 5. SIMPULAN	144
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Transkripsi Percakapan Habibi.....	149
Lampiran B. Data Informan.....	245



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Kemampuan Habibi Menggunakan Tindak Tutur	36



DAFTAR SINGKATAN



A	= Afi
An	= Pak Anton
B	= Baidowi
C	= Bu Cicik
D	= Pak Dahwi
E	= Bu Endang
H	= Habibi
I	= Pak Indra
J	= Bu Jamila
N	= Nanda
O	= Guru Lain
P	= Peneliti
S	= Siswa Lain
W	= Bu Wita
Z	= Bu Zulfa

DAFTAR LAMBANG

- ”...” : tanda petik digunakan untuk mengapit judul dan mengapit kata ang memiliki makna khusus
- ’...’ : tanda petik satu menyatakan makna atau arti
- (...) : tanda kurung mengapit nama seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip, penomoran data, makna kata, dan inisial nama iforman

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan utama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompok masyarakat. Agar proses bekerja sama dan berinteraksi dapat berjalan baik, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menjalin hubungan baik dengan sesama. Mereka akan dapat mengutarakan pikiran dan perasaan, meminta dan menerima bantuan, hingga menyelesaikan sebuah perkara. Berkomunikasi menjadi sebuah aktivitas vital dalam masyarakat.

Bahasa merupakan alat yang memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi. Dalam proses berkomunikasi, menggunakan bahasa yang baik tidaklah cukup. Apabila bahasa dikaitkan dengan struktur literal yang benar, kegiatan komunikasi yang baik tidak hanya terbatas pada penggunaan struktur literal bahasa yang benar, tetapi juga terdapat hal-hal di luar struktur kebahasaan yang memengaruhi proses berkomunikasi. Aspek-aspek di luar struktur kebahasaan itulah yang perlu dipahami oleh peserta tutur agar proses berkomunikasi berjalan dengan baik dan maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Disiplin ilmu yang mempelajari makna tuturan dengan segala aspek yang melingkupi tuturan tersebut adalah Ilmu Pragmatik. Aspek-aspek di luar struktur kebahasaan yang memengaruhi proses komunikasi dikenal dengan aspek-aspek pragmatik. Aspek-aspek pragmatik tersebut dapat digunakan seseorang untuk membantu memahami makna tuturan orang lain. Aspek-aspek pragmatik tersebut, di antaranya tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis (Chaer & Agustina, 2004:57; Tarigan, 1993:34). Hal ini berarti, kemampuan seseorang dalam menggunakan aspek-aspek pragmatik akan memengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan mitra tutur.

Jika seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, proses komunikasi dengan mitra tutur juga akan berjalan baik. Sebaliknya, proses komunikasi tidak akan berjalan baik apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Pada orang dewasa atau anak yang memiliki ketebatasan kemampuan, baik itu kemampuan akademik maupun kemampuan nonakademik, kemampuan berkomunikasinya diperkirakan juga terbatas. Hal ini dilihat dari aktivitas sosial dan aktivitas interaksi dengan orang lain yang tidak sebanyak dan selancar orang normal. Keterbatasan yang mereka miliki memengaruhi keterbatasan kemampuan berkomunikasi, yang artinya keterbatasan kemampuan dalam menggunakan aspek-aspek pragmatik. Komunikasi yang dilakukan dengan orang dewasa atau anak berkemampuan terbatas sering tidak berjalan baik, misalnya pendengar kurang mampu memahami tuturan mereka atau sebaliknya, mereka kurang mampu memahami tuturan orang lain.

Keterbatasan kemampuan (akademik dan nonakademik) berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi seseorang. Kemampuan seseorang berkaitan dengan kemampuan otak manusia. Jika otaknya ber kondisi baik, seseorang akan memiliki kemampuan akademik dan nonakademik yang baik. Namun, kemampuan akademik dan nonakademiknya akan terganggu apabila keadaan otaknya juga terganggu. Kemampuan berkomunikasi juga dipengaruhi oleh keadaan otak. Kemampuan berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh otak belahan kiri dan otak belahan kanan seseorang. Untuk kemampuan berbahasa seseorang terletak pada otak belahan kiri manusia, yang juga berhubungan dengan daerah *broca* dan daerah *wernicke* pada otak. Daerah *wernicke* berperan dalam pemahaman seseorang mengenai suatu ujaran dan daerah *broca* berperan atas tindak lanjut balasan atas pemahaman tuturan tersebut. Sementara otak kanan berpengaruh pada lagu tuturan sehingga tuturan yang dikeluarkan tidak terkesan datar (Chaer, 2003:120 - 124).

Ada seorang siswa berkemampuan terbatas yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Siswa tersebut bernama Habibi. Habibi merupakan siswa berkemampuan terbatas, secara akademik dan nonakademik, yang bersekolah di

tengah-tengah siswa normal di SMP Negeri 1 Mayang. Saat penelitian ini dilakukan, Habibi menduduki bangku kelas IX (3 SMP). Kemampuan Habibi yang terbatas yang terlihat berbeda dengan siswa seusianya adalah kemampuannya dalam membaca dan menulis. Hingga menduduki bangku kelas IX, Habibi masih kesulitan membaca. Cara membaca Habibi masih seperti anak yang baru belajar membaca, yaitu kurang lancar dan dieja. Habibi juga kurang bisa menangkap maksud dari teks bacaan. Begitu juga dengan kemampuan menulis Habibi. Tulisan Habibi cenderung bagus dan mudah dibaca. Hal itu terjadi jika ada tulisan yang dia tirukan. Jika dia diberi tugas menulis yang juga menuntut kerja pikiran, tulisan yang dihasilkan Habibi tidak berstruktur dan tidak bermakna. Apabila dibandingkan dengan siswa seusianya, kemampuan Habibi dalam membaca dan menulis ini jelas menunjukkan bahwa Habibi sedikit berbeda dengan teman-temannya. Saat teman-temannya dengan mudah mengonstruksi pikiran mereka dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, serta mampu menemukan maksud tersirat dalam sebuah bacaan, Habibi justru sebaliknya.

Kemampuan Habibi yang lemah ini jelas memberikan dampak pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Hampir semua mata pelajaran yang diterimanya, Habibi tidak bisa mengikuti dan melaksanakan dengan baik. Tidak hanya pelajaran yang berbasis teori, untuk pelajaran yang berbasis praktik pun Habibi kurang bisa mengikuti. Menurut beberapa pengajar, saat mengikuti ujian praktik, kemampuan Habibi jauh di bawah teman-temannya. Misalnya, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Habibi tidak bisa membaca Alquran, tidak hapal bacaan-bacaan dalam salat, serta tidak mengetahui gerakan-gerakan dalam berwudu. Yang dilakukan Habibi hanya mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan temannya. Padahal untuk usia dirinya, aktivitas-aktivitas seperti itu seharusnya sudah bisa dilakukan mengingat bahwa siswa-siswa lain pasti telah menerima pendidikan seperti itu di kelas sebelumnya, maupun di rumah. Dalam pelajaran Seni Budaya, saat diminta menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, Habibi kesulitan. Tidak ada satu pun lagu nasional ataupun lagu daerah yang dia ketahui. Paling tidak untuk seusianya,

lagu Indonesia Raya bisa ia nyanyikan mengingat lagu tersebut rutin dinyanyikan setiap hari Senin saat Upacara Bendera.

Dalam aktivitas komunikasinya, Habibi menggunakan bahasa Madura, baik kepada teman sebaya, maupun guru dalam situasi nonformal dan formal. Habibi bisa mengerti tuturan mitra tuturnya yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kurang bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai respon kepada mitra tuturnya. Untuk siswa seumuran Habibi, kekurangmampuannya menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa formal setidaknya menunjukkan bahwa kemampuan Habibi berbeda dengan teman seusianya. Teman-teman Habibi yang seusianya bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Artinya, mereka tahu kapan harus menggunakan bahasa Indonesia dan kapan harus menggunakan bahasa Madura.

Menurut pengamatan awal peneliti, ketika berkomunikasi dengan gurunya, Habibi lebih banyak diam sebagai bentuk respon terhadap tuturan mitra tuturnya. Habibi tidak banyak bicara. Tuturannya cenderung singkat dan pendek. Bahkan sering juga respon yang dia berikan digantikan dengan gerakan badan seperti mengangguk dan menggeleng. Dari aktivitas komunikasi yang seperti itu, kemungkinan tidak banyak tindak tutur yang mampu Habibi lakukan. Selain itu, tidak dapat diketahui pula kemampuan Habibi dalam memahami implikatur dan praanggapan mitra tutur karena respon yang diberikan Habibi kurang bisa menjelaskan mengenai kemampuan Habibi dalam memahami informasi-informasi tersirat dari tuturan mitra tutur. Ketidakmampuan Habibi dalam berbahasa Indonesia juga berpengaruh pada bentuk-bentuk tuturannya. Tuturan yang dihasilkan Habibi terbatas pada bentuk bahasa Madura. Berdasarkan itu pula, diperkirakan bahwa deiksis yang digunakan oleh Habibi juga terbatas pada penggunaan bahasa Madura atau mungkin juga Habibi kurang mampu menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasinya. Padahal, tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis diperlukan dalam kegiatan komunikasi. Seseorang yang kurang mampu dalam beraktivitas pragmatik bisa dipastikan kegiatan komunikasinya akan terganggu. Seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses

komunikasi yang baik dapat terjalin. Hal itu juga berarti bahwa seseorang harus memiliki kemampuan yang baik dalam bertindak tutur, memahami implikatur dan praanggapan, serta dalam menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, terlalu awal jika mengatakan bahwa kemampuan komunikasi Habibi kurang baik dibanding teman seusianya. Apalagi, pengamatan awal tersebut hanya melihat komunikasi Habibi dengan gurunya yang notabene memiliki hubungan yang tidak begitu dekat. Kemungkinan yang terjadi sebaliknya apabila Habibi berkomunikasi dengan teman sebaya yang memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan komunikasi seorang siswa dengan kemampuan terbatas yang belajar di tengah-tengah siswa normal lainnya. Peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan berkomunikasi Habibi memang seperti yang disebutkan di awal ketika berinteraksi dengan siapapun, baik itu gurunya atau teman sebayanya. Kemampuan berkomunikasi di sini dilihat dari kemampuannya dalam beraktivitas pragmatik seperti bertindak tutur, memahami implikatur dan praanggapan, dan menggunakan deiksis.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penelitian ini mengambil judul “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah kemampuan Habibi dalam bertindak tutur ilokusi yang meliputi tindak asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif?
- (2) Bagaimanakah kemampuan Habibi dalam memahami implikatur percakapan?
- (3) Bagaimanakah kemampuan Habibi dalam memahami praanggapan?
- (4) Bagaimanakah kemampuan Habibi dalam menggunakan deiksis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan:

- (1) kemampuan Habibi dalam bertindak tutur ilokusi yang meliputi tindak asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif,
- (2) kemampuan Habibi dalam memahami implikatur percakapan,
- (3) kemampuan Habibi dalam memahami praanggapan, dan
- (4) kemampuan Habibi dalam menggunakan deiksis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

- (1) Bagi bidang ilmu pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian mengenai kemampuan berkomunikasi, terutama kemampuan berkomunikasi siswa berkemampuan terbatas.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian di bidang pragmatik, terutama penelitian kemampuan berkomunikasi siswa berkemampuan terbatas.
- (3) Bagi guru atau orang dewasa yang berada di dekat siswa atau anak berkemampuan terbatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam bersikap atau berkomunikasi dengan mereka.

BAB 2. LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih (Aw, 2010:2; Mulyana, 2007:46). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi, yaitu pemikiran bahwa komunikasi adalah sebuah proses. Dalam proses itu terjadi pengalihan sebuah pesan dari satu orang ke orang lainnya. Pengalihan pesan tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh peserta komunikasi. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan pengalihan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lainnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adanya satu orang dengan orang lainnya dalam sebuah proses komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan hubungan sosial dalam masyarakat. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah proses komunikasi berkaitan dengan kelangsungan aktivitas sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa komponen yang terdapat dalam kegiatan komunikasi. Komponen-komponen itulah yang pada akhirnya membentuk sebuah proses komunikasi. Aw (2010:5 - 9) merumuskan komponen komunikasi menjadi enam, di antaranya (1) *source* 'komunikator/sumber informasi', yaitu orang yang mengirim pesan, (2) *message* 'pesan', yaitu isi komunikasi, atau sesuatu yang disampaikan, (3) *channel* 'saluran/media', yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, (4) *receiver* 'komunikan', yaitu orang yang menerima informasi, (5) *feedback* 'umpan balik', yaitu respon atau tanggapan seorang komunikan setelah mendapat kiriman pesan, dan (6) *noise/barrier* 'gangguan', yaitu hal-hal yang terjadi yang menyebabkan penurunan efektivitas proses komunikasi.

Lebih sederhana, Chaer & Agustina (2004:17) merumuskan tiga komponen yang terdapat dalam kegiatan komunikasi, yaitu (1) pihak-pihak yang berkomunikasi atau yang biasa disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi, yang salah satunya berupa bahasa. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dilepas dan menjadi satu kesatuan dalam kegiatan komunikasi.

Suatu kegiatan komunikasi dikatakan berjalan dengan baik dan benar apabila pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dapat diterima dengan baik oleh si penerima pesan (Chaer & Agustina, 2004:19). Maka dari itu, setiap komunikan perlu memiliki kompetensi-kompetensi khusus yang dapat memperlancar kegiatan komunikasinya. Jika dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa kegiatan komunikasi terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Hal ini berarti bahwa kegiatan komunikasi juga memiliki peran penting dalam menjalin hubungan baik antar anggota kelompok sosial tersebut. Kompetensi-kompetensi komunikasi yang perlu dimiliki oleh setiap komunikan tidak hanya kemampuan bahasa (linguistik) yang baik, tetapi juga kompetensi mengenai pemahaman sebuah informasi yang tidak selalu terungkap lewat bahasa (pragmatik). Hal itu berarti, seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar kegiatan berkomunikasi dapat berjalan baik pula dan tujuan komunikasi dapat tercapai.

2.2 Pragmatik

Dalam proses berkomunikasi, menggunakan bahasa yang baik tidaklah cukup. Apabila bahasa dikaitkan dengan struktur literal yang benar, kegiatan komunikasi yang baik tidak hanya terbatas pada penggunaan struktur literal bahasa yang benar, tetapi juga terdapat hal-hal di luar struktur kebahasaan yang memengaruhi proses berkomunikasi. Berikut contoh sebuah komunikasi antara seorang pemuda (A) dan kawannya (B).

A: Ayo, kita makan bersama malam ini!

B: Tugas kuliahku masih kurang separuh.

Secara struktur literal, tuturan kedua pemuda tersebut tampaknya tidak berhubungan. Namun, apabila si pemuda (A) mengetahui bahwa saat itu mereka sedang memiliki tugas kuliah dan tugas kawannya (B) belum selesai, pemuda (A) tersebut akan memahami tuturan kawannya (B) sebagai bentuk penolakan ajakan makan malam dirinya. Aspek-aspek di luar struktur kebahasaan itulah yang perlu dipahami oleh peserta tutur agar proses berkomunikasi berjalan dengan baik dan maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik pula kepada mitra tutur. Disiplin ilmu yang mempelajari makna tuturan dengan segala aspek yang melingkupi tuturan tersebut adalah Ilmu Pragmatik.

Dewasa ini, disiplin ilmu pragmatik telah menjadi disiplin ilmu mandiri yang telah banyak mendapat perhatian para akademisi. Pragmatik dipandang sebagai perluasan cabang disiplin ilmu linguistik, yaitu bagaimana bahasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pragmatik berkembang karena seperti penjelasan sebelumnya, makna tuturan yang diucapkan oleh seseorang tidak selalu tersurat seperti bentuk literalnya, tetapi banyak makna yang tersembunyi di balik tuturan tersebut. Misalnya, tuturan “Bisakah Anda membuka jendela itu?” berbentuk kalimat pertanyaan, tetapi sebetulnya tuturan tersebut mengandung perintah untuk membuka jendela.

Tuturan-tuturan seperti itu banyak sekali ditemukan di kehidupan masyarakat karena banyak orang berharap mereka dapat menyampaikan banyak hal dengan tuturan yang tidak begitu banyak (Yule, 2014:4). Hal itulah yang disebut sebagai tindak ujar (Tarigan, 1993:33). Kajian mengenai tindak ujar termasuk dalam kajian ilmu pragmatik. Tarigan (1993:33) menjelaskan mengenai pragmatik, yaitu kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari pemahaman suatu tuturan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian mengenai kemampuan seseorang untuk memahami makna tuturan dengan cara menghubungkan kalimat-kalimat tuturan dengan konteks-konteks secara tepat agar kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Yule (2016:3 – 4) memaparkan ruang lingkup kajian pragmatik. Pragmatik memiliki empat ruang lingkup, yaitu kajian mengenai (1) maksud penutur, (2) makna kontekstual, (3) cara agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) ungkapan dari jarak hubungan. Lebih terperinci, Chaer & Agustina (2004:57) memaparkan bahwa apabila di dalam tuturan tersebut mengandung deiksis yang jelas, praanggapan yang diketahui dengan baik, dan implikatur percakapan dapat dipahami dengan baik, proses komunikasi akan berjalan dengan baik. Hal itu pula yang dikemukakan oleh Tarigan (1993:34) bahwa konteks, presuposisi, dan deiksis dapat dipakai untuk membantu pendengar memahami makna tuturan orang lain. Beberapa hal tersebut (deiksis, praanggapan, dan implikatur) disebut sebagai aspek-aspek pragmatik.

2.3 Aspek-aspek Pragmatik

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berkomunikasi baik apabila mampu beraktivitas pragmatik dengan baik untuk mencapai tujuan komunikatif. Aktivitas pragmatik itu terdiri atas aspek-aspek pragmatik yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam berkomunikasi. Apabila seseorang berhasil menggunakan aspek-aspek pragmatik tersebut dalam aktivitas komunikasi, tujuan komunikatif dapat tercapai. Sebaliknya, seseorang tidak akan mampu mencapai tujuan komunikatif apabila seseorang tidak mampu menggunakan aspek-aspek pragmatik dengan baik. Beberapa aspek pragmatik yang melingkupi tuturan seseorang dan dapat memengaruhi tercapainya tujuan komunikasi, di antaranya (1) tindak tutur, (2) implikatur, (3) praanggapan, dan (4) deiksis

Analisis tindak tutur dilakukan untuk mengetahui tindak tutur-tindak tutur yang dapat digunakan oleh subjek penelitian. Analisis implikatur, praanggapan, dan deiksis dilakukan untuk mengetahui kemampuan subjek penelitian dalam memahami implikatur percakapan dan praanggapan dalam sebuah tuturan. Analisis deiksis dilakukan untuk mengetahui kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasi. Hasil dari analisis-analisis tersebut pada akhirnya

nanti akan memberikan sebuah simpulan mengenai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu Habibi. Aspek-aspek pragmatik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Tindak Tutur

Ketika seseorang menuturkan sebuah kalimat, orang tersebut tidak hanya berkata, tetapi juga bertindak lewat tuturannya. Misalnya saja, ketika seseorang berkata, “Saya akan bermain ke rumahmu nanti malam”. Tuturan tersebut tidak hanya sebatas kalimat yang dihasilkan oleh seseorang, tetapi juga merupakan tindakan, yaitu tindakan memberi tahu temannya bahwa dirinya akan bermain ke rumah temannya itu. Sebuah tuturan dikatakan juga merupakan sebuah tindakan pertama kali diungkapkan oleh Austin. Menurut Austin, dijelaskan bahwa bahasa dapat dikatakan untuk melakukan tindakan. Lebih lanjut, tuturan yang dihasilkan oleh seseorang dibedakan menjadi dua: tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif merupakan tuturan yang bertujuan hanya mendeskripsikan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Bisa juga dikatakan tuturan konstatif hanya berisi pernyataan belaka. Tuturan performatif merupakan tuturan yang juga mengandung tindakan. Tuturan yang dihasilkan tidak hanya dianggap sebagai pernyataan belaka, tetapi juga sebagai tindakan seseorang (Chaer & Agustina, 2004:51; Cummings, 2007:8; Cummings, 2010:26). Dari sini dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan tuturan performatif yang dihasilkan oleh seseorang, yaitu seseorang tidak hanya bertutur – menghasilkan sebuah kalimat – tetapi juga bertindak lewat tuturan yang dihasilkan.

Tindak tutur yang dihasilkan melalui tuturan performatif oleh Austin (dalam Chaer & Agustina, 2004:53) dirumuskan sebagai sebuah tuturan yang mengandung tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (a) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (b) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (c) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang terbatas pada makna linguistik tuturan yang dihasilkan (Chaer & Agustina, 2004:53;

Cummings, 2007:9; Yule, 2014:83). Misalnya saja, ketika seorang menuturkan, “Aku memiliki dua buah pensil”, tuturan tersebut memiliki makna sesuai dengan kalimat tersebut, yaitu bahwa orang tersebut memiliki dua buah pensil. Jadi, makna tuturan lokusi sesuai dengan kalimat tuturan yang dihasilkan. Yule (2014:83) mengatakan bahwa jika seseorang mengalami kesulitan dalam pembentukan suara dan kata secara benar dalam menghasilkan suatu tuturan yang bermakna dalam sebuah bahasa (misalnya dikarenakan bahasa itu masih asing atau lidahnya mengalami kelumpuhan), bisa dikatakan orang tersebut gagal dalam memproduksi tindak tutur lokusi. Namun juga, sering, seseorang menghasilkan tuturan yang memiliki maksud lain di dalam tuturan yang dihasilkan. Tuturan “Aku memiliki dua buah pensil” bisa jadi tidak hanya sebuah tuturan yang memiliki makna pemberitahuan mengenai kepemilikan dua buah pensil, tetapi juga merupakan sebuah penawaran untuk meminjamkan satu buah pensil miliknya. Adanya makna lain yang tersembunyi inilah yang disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Cummings (2007:9) mengatakan bahwa dalam memproduksi tindak lokusi, seseorang juga melakukan berbagai tindak ilokusi, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Yule (2014:84) menambahkan bahwa seseorang menghasilkan tuturan selalu mengandung tujuan dan boleh jadi tujuan tuturan tersebut tidak secara eksplisit muncul dalam kalimat yang dihasilkan. Lebih lanjut, Yule (2014:84) juga mengatakan bahwa selain tujuan, seseorang dalam menghasilkan tuturan juga memiliki fungsi dengan maksud bahwa tuturan tersebut memiliki akibat. Inilah yang disebut dengan tindak perlokusi. Jika dalam tuturan “Aku memiliki dua buah pensil” membuat mitra tuturnya mengambil salah satu pensil untuk dipinjam, tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan seseorang yang berkenaan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik yang dihasilkan mitra tuturnya sebagai akibat dari tuturan yang dihasilkan seseorang (Chaer & Agustina, 2004:53; Cummings, 2007:10).

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang banyak menghasilkan dan menggunakan tindak tutur ilokusi. Karena seperti yang telah dijelaskan di awal,

bahwa seseorang berharap bisa menyampaikan banyak hal meski tidak banyak tuturan yang dihasilkan. Seseorang mungkin hanya menuturkan sebuah pernyataan, tetapi maksud sebenarnya adalah ia ingin memerintah seseorang dengan menggunakan kalimat pernyataan yang ia hasilkan, juga seseorang mungkin menggunakan kalimat pertanyaan untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu. Seperti dalam tuturan, “Bisakah kamu membuat sebuah kopi?” Secara struktur kalimat, kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan. Namun, kalimat pertanyaan tersebut bisa jadi juga memiliki makna untuk meminta dibuatkan sebuah kopi. Yule (2014:95 – 97) mengklasifikasikan jenis tuturan berdasarkan struktur yang memiliki hubungan dengan fungsi, yaitu (a) tindak tutur langsung dan (b) tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi sesuai dengan stuktur yang dihasilkan. Seperti dalam tuturan “Bisakah kamu membuat sebuah kopi?”. Jika penutur hanya ingin mengetahui apakah mitra tuturnya memiliki kemampuan untuk membuat kopi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung. Namun, jika seperti penjelasan sebelumnya bahwa lewat tuturan pertanyaan tersebut, penutur ingin dibuatkan sebuah kopi, artinya lewat kalimat pertanyaan mengandung maksud untuk memerintah, tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung.

Selain klasifikasi tindak tutur yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula klasifikasi tindak tutur secara umum yang dirumuskan oleh Searle (dalam Yule, 2014:92 – 95). Klasifikasi tersebut juga yang akan diteliti dalam tulisan ini. Klasifikasi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(a) Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menyatakan mengenai persoalan yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Pernyataan tersebut dapat berupa fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian mengenai suatu hal atau peristiwa yang diyakini oleh penutur yang meng gambarkannya. Yang termasuk dalam tindak tutur asertif, di antaranya memberitahukan (*informing*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan menuduh (*accusing*)

(b) Tindak Tutur Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang disebutkan dalam tuturan. Dengan kata lain, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain. Yang termasuk dalam tindak tutur asertif, di antaranya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recomending*).

(c) Tindak Tutur Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya berjanji (*promising*), mengancam (*threatening*), menolak (*rejecting*), dan bersumpah (*vowing*).

(d) Tindak Tutur Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis atau hal yang dirasakan oleh penutur terhadap suatu keadaan, seperti ungkapan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. yang termasuk dalam tindak tutur ini, di antaranya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), memuji (*praising*), dan berbela sungkawa (*condoling*)

(e) Tindak Tutur Deklarasi (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dapat menciptakan hal baru melalui tuturan, misalnya status, keadaan, dan sebagainya. Agar tindak tutur ini berfungsi, penutur harus memiliki peran intitusional khusus. Yang termasuk dalam tindak tutur ini, di antaranya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*setencing*).

2.3.2 Implikatur Percakapan

Dalam sebuah percakapan, penutur dan mitra tutur saling berusaha agar aktivitas komunikasinya berjalan komunikatif. Artinya, informasi yang dicoba diberikan oleh penutur kepada mitra tutur benar adanya, tidak menyesatkan, tidak membingungkan, tidak mempermainkan, dan tidak menyembunyikan sesuatu dari mitra tuturnya. Misalnya saja, seorang penutur yang mengatakan bahwa kucingnya meninggal, harus benar-benar memiliki seekor kucing sebelumnya dan tidak menyesatkan mitra tutur. Dalam sebuah percakapan, bentuk seperti itulah yang disebut sebagai kerja sama dalam sebuah percakapan (Yule, 2014:60; Cummings, 2007:14).

Teori implikatur percakapan dan peran kerja sama di dalamnya pertama kali dikemukakan oleh Grice (Cummings, 2007:14). Seorang penutur A mengatakan kepada mitra tutur B, “Kemana kucingmu pergi?”, lalu dijawab oleh mitra tutur B, “Dia tidak menyukai bunga”. Dua tuturan tersebut secara literal tidak berhubungan. Namun, agar penutur A bisa sampai pada interpretasi yang dimaksudkan terhadap tuturan mitra tutur B, penutur A harus bisa berasumsi bahwa mitra tutur B sedang bersikap penuh kerja sama dalam percakapan tersebut. Dengan adanya sikap ini, penutur B terus berusaha menarik kesimpulan bahwa mitra tutur B sedang berusaha berkomunikasi lebih banyak dari yang diucapkan, yaitu sebuah pemberitahuan bahwa kucing milik mitra tutur B akan menjauhi seseorang yang sedang memegang bunga – dalam kasus ini, penutur A sedang memegang bunga (Cummings, 2007:16). Informasi komunikatif yang ingin disampaikan lebih banyak dari yang dikatakan itulah yang disebut dengan implikatur percakapan, yaitu sebuah makna tambahan dari makna yang diucapkan (Yule, 2014:61). Yule (2014:62) menambahkan bahwa implikatur-implikatur dalam percakapan dapat ditafsirkan dengan adanya sikap kerja sama antarpeserta tutur.

Begitu pentingnya sikap kerja sama dalam sebuah percakapan sehingga dari asumsi ini muncullah suatu prinsip kerjasama percakapan yang disebut dengan maksim. Terdapat empat maksim sebagai prinsip-prinsip kerja sama dalam sebuah

percakapan, di antaranya (a) maksim kualitas, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah atau sesuatu yang tidak cukup memiliki bukti kebenaran; (b) maksim kuantitas, yaitu pemberian informasi sesuai yang diminta dan tidak memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan; (c) maksim hubungan, yaitu kesalingberhubungan atau relevansi dalam sebuah percakapan; serta (d) maksim cara, yaitu sikap peserta tutur agar percakapan berjalan baik, dengan cara menghindari ketidakjelasan, menghindari ketaksaan, tidak berbelit-belit, dan teratur (Cummings, 2007:15; Yule, 2014:64). Dengan prinsip-prinsip kerja sama tersebut, sebuah informasi yang tidak dinyatakan dalam sebuah percakapan dapat dimengerti.

Secara singkat, implikatur percakapan dibedakan menjadi (a) implikatur percakapan umum, (b) implikatur percakapan khusus, dan (c) implikatur berskala (Yule, 2014:69 – 76). Implikatur percakapan umum disimpulkan tidak berdasarkan latar belakang pengetahuan khusus antarpeserta tuturnya. Implikatur ini disimpulkan berdasarkan konteks-konteks yang terlihat. Berbeda dengan implikatur percakapan khusus yang membutuhkan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur agar informasi yang tidak diucapkan dapat disimpulkan. Implikatur berskala – Cummings (2010) mengistilahkan dengan ‘implikatur skalar’ – merupakan implikatur yang disimpulkan berdasarkan skala nilai atau berkaitan dengan angka-angka. Menurut Cummings (2010:31 – 32), implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang banyak mendapat perhatian lebih dalam kajian pragmatik klinis. Selain itu, peneliti-peneliti klinis juga memfokuskan diri pada implikatur skalar.

Penelitian implikatur dalam tulisan ini memfokuskan pada pemahaman implikatur percakapan khusus dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian (Habibi) dan respon Habibi terhadap tuturan mitra tutur sebagai perwujudan sikap pemahaman Habibi mengenai tuturan mitra tutur yang mengandung implikatur.

2.3.3 Praanggapan

Dalam percakapan tertentu, seorang penutur menganggap bahwa mitra tutur telah mengetahui beberapa informasi tertentu sehingga penutur merasa tidak perlu menyampaikan informasi tersebut secara literal. Informasi tersebut menjadi bagian informasi yang disampaikan, tetapi tidak dikatakan. Istilah-istilah praanggapan dan entailmen secara teknis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penyampaian informasi semacam itu (Yule, 2014:42).

Yule (2014:43) memberikan perbedaan definisi mengenai praanggapan dan entailmen. Praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan adalah penutur, bukan kalimat. Entailmen merupakan sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Yang memiliki entailmen adalah kalimat, bukan penutur. Jadi, jelas sudah apabila berbicara mengenai aktivitas pragmatik seseorang, fenomena praanggapan lebih sesuai dikaji daripada entailmen, yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur sebelum ia menyampaikan tuturannya. Namun, praanggapan tidak bisa dipisahkan dari pembahasan entailmen karena adanya asumsi lain bahwa sebuah kalimat dianggap mampu mengimplikasikan kalimat lain.

Sebuah tuturan yang berbunyi, “Adik Ani membeli 3 ekor kucing” akan memiliki beberapa praanggapan, yaitu bahwa Ani memiliki seorang adik; adik Ani sangat menyukai kucing (dilihat dari jumlah kucing yang dibeli); adik Ani merupakan seseorang yang cukup memiliki banyak uang. Beberapa praanggapan tersebut adalah milik penutur dan kemungkinan juga praanggapan-praanggapan tersebut tidak benar. Sebuah praanggapan dikatakan benar (ajeg) apabila kalimat yang dituturkan jika dinegasikan tetap menghasilkan praanggapan yang sama. Kalimat (1) Mobil Andi baru dan (2) Mobil Andi tidak baru, sama-sama memiliki praanggapan bahwa “Andi memiliki mobil”.

Yule (2014:46 – 52) mengklasifikasikan jenis-jenis praanggapan, di antaranya (a) praanggapan eksistensial, yaitu praanggapan yang menyatakan

keberadaan hal yang diungkapkan dalam tuturan; (b) praanggapan faktif, yaitu praanggapan yang dianggap kenyataan dengan mengikuti kata kerja dalam sebuah tuturan; (c) praanggapan non-faktif, yaitu praanggapan yang diasumsikan tidak benar dengan ditandai kata kerja imajinatif; (d) praanggapan leksikal, yaitu praanggapan yang tidak dinyatakan dalam sebuah tuturan, tetapi dipahami sebagai makna lain yang juga mengandung kebenaran; (e) praanggapan struktural, yaitu praanggapan yang sudah dianggap kebenarannya dengan melihat struktur tuturan. Praanggapan ini biasanya berbentuk kalimat tanya; dan (f) praanggapan konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak saja dianggap tidak benar, tetapi juga merupakan suatu hal yang tidak benar berdasarkan kenyataan.

Dalam proses penyampaian pesan, penutur perlu memahami apakah mitra tutur memiliki pengetahuan yang sama dengan dirinya. Jadi, penutur tidak perlu menyampaikan pesan tersebut secara literal. Asumsi seperti ini tidak bermasalah apabila dilakukan oleh seorang siswa yang normal. Dengan mengaitkan konteks, seseorang siswa mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya bersama mitra tutur. Artinya, siswa perlu memahami bahwa mitra tutur mengetahui pesan yang tidak disampaikan oleh mitra tutur. Namun, keadaan menjadi sedikit sulit ketika komunikasi dilakukan oleh siswa dengan keterbatasan kemampuan, seperti Habibi. Siswa tersebut kemungkinan mengalami kesulitan mengasumsikan pengetahuan bersama antara dirinya dengan mitra tutur. Penutur kemungkinan mengalami kesulitan untuk memahami apakah mitra tutur memahami pesan yang tidak disampaikan oleh penutur, tetapi mengikuti tuturan tersebut. Kajian praanggapan dalam penelitian ini memfokuskan kegagalan-kegagalan yang dilakukan Habibi dalam mengasumsikan praanggapan (pengetahuan bersama) yang dimilikinya dan mitra tutur.

2.3.4 Deiksis

Dalam sebuah tuturan “Aku sudah lama mengajar di sini, tetapi besok aku akan pindah ke tempat lain” menuntut seorang pendengar untuk mampu

menginterpretasikan kata *aku*, *di sini*, dan *besok* agar maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sampai kepada mitra tutur. Dalam kasus ini, pendengar harus mengetahui hal-hal tertentu, seperti siapa penutur ujaran ini, di mana penutur berada saat tuturan tersebut dibuat, dan waktu dibuatnya tuturan tersebut. Pendengar harus mengetahui seseorang yang disebut, yang merupakan penutur, adalah acuan dari kata *saya*. Alamat khusus kemungkinan menjadi acuan kata *di sini* dan kemungkinan juga tempat saat penutur menyampaikan tuturan tersebut. Jika tuturan tersebut dibuat pada hari Sabtu, 23 Januari 2016, kata *besok* akan mengacu pada hari Minggu, 24 Januari 2016. Penggunaan kata-kata yang memiliki acuan tersebut yang disebut sebagai deiksis.

Cummings (2007:31) menjelaskan mengenai istilah deiksis, yaitu sebagai sebuah istilah yang memberikan sebuah hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu. Lebih rinci lagi, deiksis merupakan istilah yang menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas. Istilah-istilah tersebut mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja (Cummings, 2007:31). Ungkapan-ungkapan tersebut disebut dengan ungkapan deiksis. Dapat diambil contoh, ketika seseorang mengajukan pertanyaan “Apa itu?”, seseorang tersebut menggunakan ungkapan deiksis *itu*. Secara sederhana, deiksis dapat dikatakan sebagai penunjukan melalui bahasa (Yule, 2014:13). Dalam memahami ungkapan deiksis tidak bisa terlepas dari konteks. Penutur dan mitra tutur harus berada pada situasi konteks yang sama agar lebih mudah memahami ungkapan-ungkapan deiksis yang ada dalam tuturan.

Ungkapan deiksis dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya (a) deiksis persona, (b) deiksis tempat, dan (c) deiksis waktu (Cummings, 2007; Yule, 2014). Deiksis persona, penunjukkan kepada orang, dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (*saya*), kata ganti orang kedua (*kamu*), dan kata ganti orang ketiga (*dia*). Dalam beberapa bahasa, kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur, dan kategori deiksis lainnya

diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (misalnya, penutur memiliki status sosial lebih tinggi daripada mitra tuturnya). Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai *honorifics* (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk deiksis persona daripada bentuk lainnya dideskripsikan sebagai deiksis sosial. Pemilihan salah satu bentuk ungkapan deiksis persona/sosial tentu akan menginformasikan sesuatu (yang secara tidak langsung dikatakan) tentang pandangan penutur mengenai hubungannya dengan lawan tutur. Deiksis orang dan deiksis sosial memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pemilihan kata ganti orang dan penetapan peran partisipan (penutur, pendengar, dan sebagainya) dalam situasi tuturan secara signifikan dibentuk oleh ciri-ciri hubungan sosial antara para partisipan dan oleh ciri-ciri latar sosial.

Jenis deiksis kedua adalah deiksis tempat. Deiksis tempat merupakan ungkapan deiksis mengenai konsep jarak, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Deiksis tempat diuraikan dengan memerhatikan banyak parameter karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut dan relatif. Acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur. Misal tuturan yang mengatakan, (1) “Jarak rumah Dina dengan bank sejauh 100 meter” dan (2) “Jarak rumah Dina 150 meter dari sini” akan memiliki deskripsi jarak yang berbeda. Jarak 100 meter dalam tuturan (1) bersifat absolut karena jaraknya tidak akan berubah di manapun penutur dan mitra tutur berada. Sebaliknya, jarak 150 meter pada tuturan (2) bersifat relatif karena memungkinkan jaraknya berubah sesuai posisi penutur. Selain itu, pemilihan deiksis tempat juga dipengaruhi oleh peran partisipan.

Terakhir, deiksis waktu mengacu pada waktu yang diungkapkan dalam tuturan. Penggunaan ungkapan deiksis waktu juga memiliki beberapa pertimbangan kategori, seperti partisipan dan situasi tuturan. Pemilihan bentuk-bentuk deiksis waktu bergantung pada pemahaman partisipan mengenai pengetahuan waktu tuturan

yang relevan. Jika seseorang tidak mengetahui waktu tuturan, seseorang tersebut tidak akan bisa menangkap maksud sebenarnya dari sebuah tuturan. Misalnya saja, sebuah kertas yang tertempel di sebuah toko bertuliskan “Tutup selama satu jam”. Seseorang yang tidak mengetahui waktu pasti ditempelnya pemberitahuan tersebut akan mengalami kesulitan dalam menentukan batas waktu “satu jam” yang tertera (Cummings, 2007:32 – 40; Yule, 2014:15 – 25).

Dalam kajian pragmatik klinis, pembahasan mengenai deiksis sepenuhnya diabaikan oleh ahli-ahli klinis (Cummings, 2010:36). Padahal, telah banyak laporan penelitian mengenai adanya gangguan penggunaan ungkapan deiksis pada anak autisme (Jordan dalam Cummings, 2010:36), pada seorang afasik yang fasih dan tidak fasih, serta pada seseorang yang mengalami kerusakan otak belahan kanan (Varley dalam Cummings, 2010:36). Penelitian-penelitian klinis tersebut melaporkan bahwa adanya ketidakwajaran dalam pemilihan dan intensitas penggunaan ungkapan deiksis dalam tuturan populasi klinis tersebut. Lebih lanjut, Cummings (2010:37) mengatakan bahwa kajian-kajian klinis selanjutnya mengenai deiksis harus dilakukan terus-menerus sebelum dapat dibuat kesimpulan mengenai peran konsep deiksis dalam gangguan pragmatik.

Kajian deiksis dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan Habibi dalam menggunakan deiksis yang meliputi deiksis persona, tempat, dan waktu.

2.5 Anak Berkebutuhan Khusus/Berkemampuan Terbatas

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus, anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses, baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bahri, 2010). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak

pada umumnya. Perbedaan itu meliputi aspek fisik, psikologis, kognitif, dan sosial yang mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Keterlambatan tersebut disebabkan keadaan yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional. Selain itu, anak-anak berbakat yang memiliki intelegensi tinggi termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih (Mangunsong, 2009). Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006).

Abdullah (2013) mengelompokkan Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainannya, di antaranya (1) kelainan fisik, (2) kelainan mental, dan (3) kelainan karakteristik sosial. Kelainan-kelainan tersebut akan dijelaskan berikut.

(1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut, timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat fisik indera, misalnya kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), kelainan alat motorik tubuh, misalnya otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dengan istilah tunadaksa.

(2) Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), jika indeks kecerdasan berada pada rentang 110 – 120; (b) anak berbakat (*gifted*), jika indeks kecerdasan berada pada rentang 120 – 140; dan (c) anak jenius (*extremely gifted*), jika indeks kecerdasan berada pada rentang di atas 140.

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita merupakan anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (di bawah normal) sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus. Berdasarkan kapabilitas kemampuan yang bisa dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi (a) anak tunagrahita yang memiliki kemampuan untuk dididik dengan rentang IQ 50 – 75; (b) anak tunagrahita yang memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25 – 50; dan (c) anak tunagrahita yang memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25 ke bawah.

(3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras merupakan individu yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Bentuk perilaku dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial, di antaranya (a) anak *psychotic* dan *neurotic*; (2) anak dengan gangguan emosi; dan (c) anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial digolongkan menjadi (a) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi; (b) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

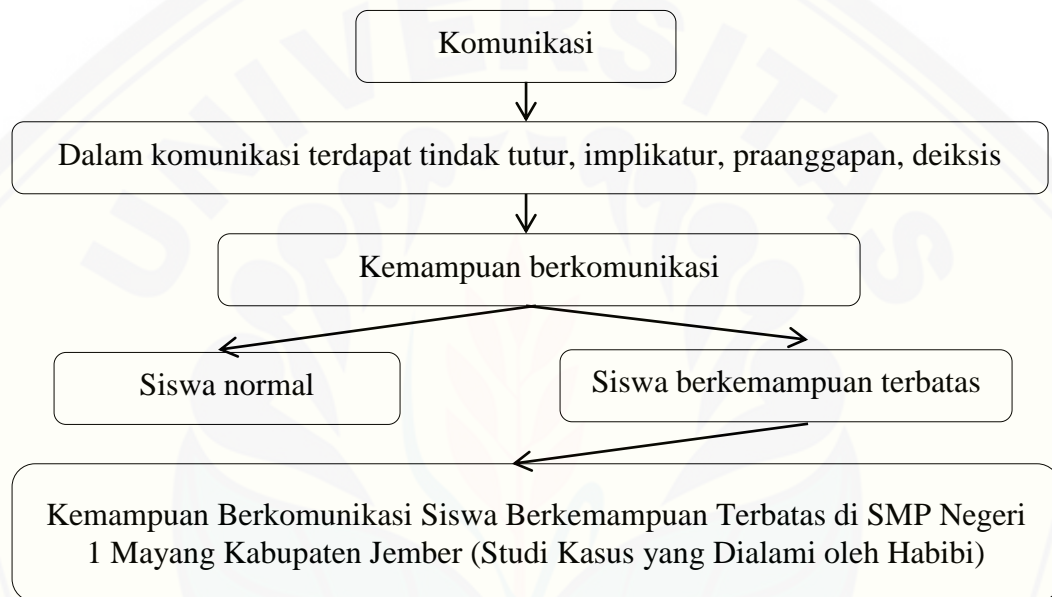
Pengelompokkan ABK juga diberikan oleh Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan. Pengelompokkan ABK tersebut sebagai berikut.

1. Tuna Netra
 2. Tuna Rungu
 3. Tuna Grahita (a.l. *Down Syndrome*)
 4. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50 – 70)
 5. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25 – 50)
 6. Tuna Grahita Berat (IQ ≤ 25)
 7. Kesulitan Belajar (a.l. *hyperaktif*, *ADD/ADHD*, *dyslexia/baca*, *dysgraphia/tulis*, *dyscalculia/hitung*, *dysphasia/bicara*, *dyspraxia/motorik*)
 8. Lambat Belajar (IQ = 70 – 90)
 9. Autis
 10. Korban Penyalahgunaan Narkoba
 11. Indigo
- (Satrio, 2016)

2.6 Kerangka Berpikir

Komunikasi dilakukan dalam rangka penyampaian sebuah pesan atau makna dari satu orang ke orang lainnya. Seringkali, pesan yang ingin disampaikan tidak terwujud dalam tuturan. Terdapat pesan tersembunyi yang perlu dipahami oleh pendengar. Aspek pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis dapat digunakan untuk membantu memahami makna tersembunyi. Seseorang yang mampu menggunakan aspek pragmatik dalam aktivitas komunikasi dapat

dikatakan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun, berbeda dengan seorang anak yang memiliki keterbatasan kemampuan akademik dan nonakademik. Mereka juga mengalami keterbatasan kemampuan berkomunikasi. Artinya, kemampuannya dalam beraktivitas pragmatik juga terbatas. Penelitian ini mengkaji kemampuan berkomunikasi pada siswa berkemampuan terbatas. Kerangka berpikir dalam tulisan ini digambarkan dalam bagan berikut.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan sasaran penelitian yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan sasaran penelitian yang ada itu digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian. Dengan demikian, walaupun sasaran penelitian terbatas, tetapi kedalaman data tidak terbatas (Bungin, 2001:29). Sasaran penelitian ini adalah seorang siswa bernama Habibi yang secara sepintas terlihat memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Dari sasaran tersebut, akan digali data mengenai kemampuan berkomunikasi yang dilakukan oleh Habibi, yaitu kemampuan Habibi dalam menggunakan dan memahami aspek-aspek pragmatik hingga diketahui kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh Habibi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan kemudian menariknya sebagai suatu ciri atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu (Bungin, 2001:48). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berkomunikasi Habibi yang mengandung penggunaan aspek-aspek pragmatik, seperti tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Mayang yang terletak di Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Kecamatan Mayang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang sebagian besar penduduknya beretnik Madura. Alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Madura. Penggunaan bahasa Madura tidak hanya dilakukan dalam situasi nonformal, tetapi juga formal, sekolah salah satunya.

Mayoritas siswa di SMP 1 Mayang bertenik Madura. Sebaliknya, tidak semua guru di SMP Negeri 1 Mayang beretnik Madura. Sebagian besar beretnik Jawa.

SMP Negeri 1 Mayang merupakan tempat Habibi bersekolah. SMP Negeri 1 Mayang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah dirasa menjadi tempat yang tepat untuk dijadikan lokasi pengamatan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Habibi. Di sekolah, Habibi tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman yang sesama beretnik Madura, tetapi juga dengan guru-guru yang beretnik berbeda dengan dirinya, baik dalam nuansa formal maupun nonformal. Selain itu, di sekolah pula, peneliti melihat kemampuan berkomunikasi Habibi sedikit berbeda dengan siswa seusianya.

3.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa bernama Habibi. Nama lengkapnya adalah Ahmad Noer Habibi. Habibi lahir di Jember pada tanggal 1 Juni 2000. Usia Habibi adalah 16 tahun. Saat ini, Habibi menduduki bangku kelas IX (3 SMP). Habibi merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pekerjaan orang tua Habibi adalah buruh tani. Habibi tinggal di Desa Karang Kedawung, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Habibi melewati masa pendidikan dengan normal. Dia bersekolah dasar selama enam tahun di SDN Karang Kedawung 1, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember sebelum melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Secara usia, Habibi memang telah sepiantasnya menduduki kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara fisik, Habibi terlihat normal, tidak menunjukkan adanya keterbatasan atau kelainan, seperti kepala yang membesar, muka yang tampak lebih tua dari usianya, atau fisik yang memiliki ukuran lebih pendek dari manusia normal. Ukuran badan Habibi terbilang normal. Dengan tinggi badan sekitar 150 meter dan berat badan sekitar 45 kilogram.

Habibi tinggal di lingkungan Madura. Bahasa ibu dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Habibi adalah bahasa Madura. Sepengamatan peneliti, Habibi juga

menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan guru dalam situasi formal saat di sekolah. Sepintas, tidak terlihat ada hal aneh dalam perilaku sehari-harinya. Dia bersosialisasi, berkomunikasi, dan bercanda seperti siswa normal. Hal tidak biasa yang paling menonjol adalah ketidakmampuannya dalam membaca dan menulis dengan lancar seperti siswa-siswa seumurannya. Cara membaca Habibi lebih seperti seorang anak yang baru belajar membaca: tidak lancar, masih dieja, dan kurang bisa menangkap isi dari bacaan. Cara menulisnya pun demikian. Tulisan Habibi cenderung bagus, mudah dibaca. Itu jika ada tulisan yang dia contoh. Jika dia diberi tugas menulis yang juga menuntut kerja pikiran, tulisan yang dihasilkan Habibi tidak berstruktur dan tidak bermakna.

Dalam kegiatan komunikasinya, secara sepintas, Habibi terlihat normal. Dia berinteraksi dengan teman-temannya, paham dengan yang dikatakan gurunya (hal ini terlihat dari sikap yang dia tunjukkan sebagai respon ucapan dan perintah mitra tuturnya). Bahasa yang digunakan Habibi adalah bahasa Madura dan Habibi tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Selama ini kehadiran Habibi dianggap wajar oleh teman-temannya meski terkadang dia juga dijadikan bahan lelucon oleh teman-temannya karena kekurangnormalannya. Ketika berinteraksi dengan teman-temannya, Habibi menggunakan bahasa Madura bahkan juga ketika berinteraksi dengan guru yang menggunakan bahasa Indonesia, Habibi tetap menggunakan bahasa Madura. Artinya, Habibi paham dengan bahasa Indonesia tapi kurang bisa menggunakannya.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk membantu dalam proses analisis.

Data primer dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan Habibi dalam aktivitas berkomunikasi. Data yang berupa tuturan Habibi dan konteksnya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh Habibi. Aktivitas komunikasi dalam rumusan masalah ini berkaitan dengan aktivitas pragmatik Habibi yang melingkupi tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa informasi yang berkaitan dengan kehidupan Habibi, seperti latar belakang keluarga Habibi, kemampuan akademik Habibi, aktivitas keseharian Habibi saat di dalam kelas dan di luar kelas, juga data mengenai tempat Habibi bersekolah, yaitu SMP Negeri 1 Mayang.

Berikut contoh data primer berupa tuturan Habibi saat melakukan aktivitas komunikasi dengan mitra tutur.

- Konteks : Peneliti (P) sedang berbincang dengan Habibi (H) di perpustakaan sekolah. Di ruangan tersebut juga terdapat guru lain (GL 1), yaitu Pak Heri selaku guru BP.
- (1) GL 1 : Ngomong bahasa Indonesia lho, Le..
- (2) P : *Nda'* bisa bahasa Indonesia, Habibi?
- (3) H : (*bergumam dan menggelang, tidak jelas apa yang digumamkan. Seperti pernyataan 'tidak'*)
- (4) P : Ha? Kok *tau* itu kalo Bu Ade ngomong ini? Ya?
- (5) H : *Ta' taoh*, Buk.. (*menunduk*)
[‘Tidak tahu’, Bu.]
- (6) P : Coba *ngomong*, ‘Nama saya Ahmad Nur Habibi’! Coba bilang!
- (7) H : Nama saya Ahmad Bibi.
- (8) P : Ahmad... siapa?
- (9) H : Nama saya
[*ada jeda lama*]
- (10) P : *He'eh?* Siapa namanya?
- (11) H : Ahmad.. Nur.. Habibi..
- (12) P : *He'eh*, Ahmad Nur Habibi. Dipanggil?
- (13) H : ... (*tersendat-sendat, seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi tertahan*)
- (14) P : Dipanggil siapa?

- (15) H : Ahmad
(16) P : Dipanggil Ahmad? 'Mad, Ahmad', gitu?
(17) H : *Iyeh*, Buk.
 ['Iya', Bu.]
(18) P : Dipanggil siapa kamu sama *temen-temenmu*, Nak?
(19) H : Bibi
(20) P : Iya, dipanggil 'Bibi'.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh data. Sumber data dibedakan atas sumber data utama dan sumber data tambahan (Moleong, 2015:157). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Habibi sendiri sebagai sasaran utama penelitian, lebih tepatnya tuturan yang dihasilkan dari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Habibi. Sumber data tambahan adalah informan dan dokumen. Informan di sini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan Habibi di sekolah, yaitu guru-guru dan teman-teman Habibi. Dokumen yang dimaksud di sini adalah segala hal mengenai informasi tertulis mengenai Habibi, yaitu Buku Induk Siswa milik sekolah yang memuat data pribadi Habibi dan buku rapor milik Habibi yang berisi rekaman hasil belajar Habibi (Yin, 2012:103).

3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh aktivitas komunikasi Habibi dan mitra tuturnya. Untuk dapat menjawab rumusan masalah, dilakukan berbagai metode dan teknik dalam penyediaan data. Metode-metode tersebut di antaranya, (1) metode simak dan (2) metode cakap (Sudaryanto, 1993:133 – 137).

(1) Metode Simak

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Dalam hal ini, peneliti menyimak tuturan yang dihasilkan oleh aktivitas komunikasi Habibi bersama mitra tuturnya.

Dalam ilmu sosial, metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Moleong, 2015:174; Yin, 2012:112 – 117). Metode simak ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 133 – 135).

Penyimak atau pengamatan dilakukan di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses penyimak, peneliti melakukan teknik simak libat cakap sebagai lanjutan dari teknik dasar sadap (Sudaryanto, 1993:133). Teknik simak libat cakap dilakukan peneliti dengan mengajak Habibi berbicara secara langsung. Dalam proses percakapan tersebut, peneliti melakukan banyak hal, seperti bertanya beberapa hal kepada Habibi dan meminta Habibi melakukan suatu kegiatan. Dalam proses teknik simak libat cakap tersebut, dilakukan pula teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Apabila peneliti secara sengaja dan terencana mengajak Habibi bercakap-cakap, peneliti telah menyiapkan alat rekam berupa telepon seluler untuk merekam percakapan. Namun, apabila peneliti dan Habibi bercakap-cakap secara tidak sengaja, peneliti hanya berusaha mengingat percakapan kemudian mencatat aktivitas percakapan dengan Habibi tersebut.

Teknik lanjutan kedua yang dilakukan adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:134). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan bersamaan dengan teknik rekam. Dalam teknik ini, peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan. Peneliti dengan sengaja meminta bantuan kepada pihak lain (guru dan siswa) untuk melakukan percakapan dengan Habibi. Dalam melaksanakan teknik ini, peneliti juga telah menyiapkan alat rekam berupa telepon seluler.

(2) Metode Cakap

Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan langsung bercakap-cakap dengan informan dalam upaya penyediaan data (Sudaryanto, 1993:137).

Metode cakap ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara (Moleong, 2015:186; Yin, 2012:108). Metode cakap memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing dengan teknik lanjutan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:137 – 138).

Teknik cakap semuka dilakukan dengan mewawancarai informan yang memiliki keterkaitan dengan Habibi (guru lain dan siswa). Di penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa apabila peneliti sengaja merencanakan percakapan antara informan dan subjek penelitian (Habibi), peneliti juga secara otomatis menyiapkan alat rekam. Namun, apabila peneliti secara tidak sengaja bercakap-cakap dengan informan mengenai Habibi, dan informan memberikan informasi mengenai percakapannya dengan Habibi, sedangkan peneliti tidak menyiapkan alat rekam, peneliti akan mengingat isi percakapan dan kemudian mencatatnya. Apabila peneliti menyiapkan alat rekam berupa telepon seluler, kegiatan wawancara dengan informan juga akan direkam oleh peneliti.

Metode cakap atau wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik lanjutan semuka, artinya peneliti bercakap langsung dengan informan (Sudaryanto, 1993: 138). Wawancara dilakukan dengan pertanyaan tak berstruktur (Yin, 2012:109). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara acak, yaitu seputar bagaimana percakapan mereka (Informan dan Habibi), apa isi percakapan, dan bagaimana respon Habibi.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh Habibi dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas pragmatik Habibi (tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis). Lebih lengkapnya, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana kemampuan Habibi dalam memahami dan memproduksi aspek-aspek pragmatik tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan ini, digunakan metode padan sebagai metode analisis data. Metode padan digunakan

karena alat penentu dalam menjawab rumusan masalah berada di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Untuk mengetahui kemampuan Habibi dalam memahami dan memproduksi aspek-aspek pragmatik, diperlukan keberadaan mitra tutur sebagai alat pembantu dalam memecahkan masalah. Maka dari itu, mitra tutur dan konteks yang melingkupi tuturan antara Habibi dan mitra tutur digunakan sebagai alat penentu dalam proses analisis data. Jadi, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik (Sudaryanto, 1993:15).

Teknik dasar yang digunakan adalah daya pilah pragmatik (Sudaryanto, 1993:25 – 26). Untuk menjawab rumusan masalah mengenai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh Habibi, data-data tuturan yang diperoleh dianalisis dengan memerhatikan aspek-aspek pragmatik (tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis). Lewat percakapan yang dilakukan Habibi bersama dengan mitra tutur, peneliti akan menganalisis bagaimana kemampuan Habibi dalam menggunakan dan memahami aspek-aspek pragmatik. Tuturan yang dihasilkan dari aktivitas komunikasi Habibi dipilah-pilah sesuai dengan aktivitas pragmatiknya, yaitu tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (Sudaryanto, 1993:27). Tuturan yang telah dipilah-pilah sesuai aspek pragmatiknya kemudian dianalisis dengan menyamakan atau membandingkan dengan teori-teori yang digunakan hingga menghasilkan suatu jawaban. Jika tuturan yang dihasilkan melalui aktivitas komunikasi Habibi sesuai dengan teori, dapat dikatakan bahwa Habibi memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, begitu juga sebaliknya.

Secara singkat, tahap analisis dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut.

- (a) Data berupa tuturan dan konteks tuturan yang terkumpul ditranskripsikan secara ortografis.
- (b) Setelah data ditranskripsi, kemudian dipilah-pilah sesuai aspek-aspek pragmatik yang diteliti, yaitu tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis.
- (c) Data yang telah dipilah, kemudian diidentifikasi dan dideskripsikan.

- (d) Berdasarkan identifikasi dan deskripsi tersebut, kemudian diambil kesimpulan mengenai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh Habibi.

Berikut contoh analisis data mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh Habibi. Sesuai dengan teori, tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dengan lima jenis tindak penjabaran menurut Searle, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak ekspresif, tindak komisif, dan tindak deklarasif. Di bawah ini dijabarkan sebuah percakapan antara peneliti dan Habibi yang mengandung tindak direktif.

Konteks : Percakapan terjadi di depan ruang guru antara peneliti (P) dan Habibi (B) pada sat jam istirahat. Peneliti (P) dengan sengaja meminta tolong kepada Habibi untuk membelikan makanan ringan di koperasi sekolah.

(21) P : Bi, Bu Ade boleh minta tolong?

(22) H : *(mengangguk)*

(23) P : Habibi ke kopsis, Bu Ade belikan mie ayam sama minuman Koko. Bisa, Bi?

(24) H : *Iyeh, Buk. (mengangguk)*

(25) P : Coba bilang, Bu Ade beli apa?

(26) H : Mie, koko...

(27) P : Iya, sip!

Nanti bilang ke Pak Dahwi apa Bu Wita di kopsis ya, bilang disuruh Bu Ade, ya?

(28) H : *Iyeh, Buk. (mengangguk, kemudian berjalan ke arah koperasi sekolah)*

(Tak lama kemudian, Habibi datang dengan membawa pesanan, yaitu sebungkus mie ayam dan satu buah minuman, sesuai dengan pesanan.)

Percakapan di atas mengandung tindak tutur direktif meminta tolong atau memerintah. Hal ini diketahui dari penggunaan kata ‘boleh minta tolong?’ pada tuturan (21) dan kata ‘belikan’ pada tuturan (22). Penutur (P) meminta tolong kepada Habibi (H) untuk membelikan makanan dan minuman ringan di koperasi sekolah.

Habibi (H) bersedia dan membawakan makanan dan minuman sesuai pesanana. Dari percakapan tersebut, dapat dikatakan bahwa Habibi dapat memahami tindak direktif (memerintah dan meminta tolong). Pemahaman Habibi mengenai tindak direktif diwujudkan, tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga tindakan. Tuturan Habibi (22), (24), (28) menunjukkan bahwa Habibi memahami tuturan mitra tuturnya (P). Habibi mengangguk dan mengatakan *iyeh* 'iya' sebagai perwujudan pemahamannya.

Namun, penyimpulan mengenai Habibi yang memahami tindak tutur direktif tidak bisa berakhir hanya dengan jawaban Habibi. Menurut pengamatan peneliti, sehari-hari, ketika Habibi ditanya mengenai kebiasaan dan kesanggupannya melakukan sesuatu, Habibi selalu menjawab *iya* meskipun banyak pula yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kemampuan Habibi yang bisa memahami tindak tutur direktif perintah dan permintaan tolong mitra tuturnya dibuktikan juga dengan Habibi yang datang dengan membawa barang sesuai pesanan mitra tutur (P). Hal ini menunjukkan bahwa Habibi mampu memahami tindak tutur direktif yang dilakukan oleh mitra tutur. Dalam hal ini tindak tutur direktif permintaan tolong dan perintah. Demikian analisis selanjutnya sampai pertanyaan penelitian dapat terjawab semuanya.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Jika tahapan analisis data sudah dilalui, tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data dalam bentuk sebuah laporan penelitian. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal, yaitu hasil analisis dideskripsikan dengan menggunakan deretan kata dan kalimat, bukan menggunakan simbol-simbol tertentu (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil analisis data dideskripsikan dan dipilah-pilah berdasarkan subbab sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami isi dari laporan penelitian ini.

BAB 5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Habibi kurang mampu menggunakan tindak tutur dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat dari tidak banyak tindak tutur yang mampu Habibi gunakan. Dari lima tindak tutur, hanya empat tindak tutur yang dapat digunakan oleh Habibi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Untuk tindak tutur deklarasi tidak mampu digunakan oleh Habibi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat peran Habibi dalam kelompok masyarakat sekolah yang hanya sebagai siswa. Untuk tindak tutur asertif, Habibi hanya mampu menggunakan tindak tutur memberitahu, menuduh, dan mengeluh. Tindak tutur direktif yang mampu digunakan Habibi adalah tindak tutur memerintah dan memohon. Tindak tutur komisif yang mampu digunakan oleh Habibi adalah tindak tutur berjanji dan menolak. Terakhir, tindak tutur ekspresif yang mampu digunakan oleh Habibi adalah tindak tutur memuji dan berterima kasih. Secara keseluruhan, Habibi hanya mampu menggunakan sembilan dari 28 jenis tindak tutur. Kemampuan Habibi dalam menggunakan tindak tutur hanya sekitar sepertiga dari kemampuan siswa normal. Jumlah itu sangat kecil jika dibandingkan dengan penggunaan tindak tutur pada siswa normal seusia Habibi. Siswa normal seusia Habibi pasti mampu menggunakan tindak tutur yang lebih banyak dan lebih beragam dari yang Habibi gunakan. Penggunaannya pun juga dipastikan lebih produktif dan variatif mengingat mereka memiliki kemampuan yang normal. Hal inilah yang akhirnya membedakan Habibi dengan lainnya. Karena memiliki keterbatasan, kemampuan Habibi dalam penggunaan tindak tutur juga terbatas.

Dalam aktivitas komunikasi Habibi dengan mitra tutur juga terdapat implikatur percakapan, baik komunikasinya dengan mitra tutur teman sebaya juga mitra tutur guru. Habibi mampu memahami konteks-konteks khusus yang melingkupi

percakapan dan mengaitkan dengan aktivitas komunikasinya sehingga mampu menangkap pesan yang tersembunyi dalam tuturan mitra tutur. Sama seperti pembahasan tindak tutur sebelumnya, mitra tutur dan penggunaan bahasa berpengaruh dalam kemampuan Habibi tersebut. Apabila dihadapkan pada mitra tutur teman sebaya yang menggunakan bahasa sama dengan dirinya, kemampuan Habibi dalam memahami implikatur juga baik. Hal itu terlihat dari respon yang diberikan oleh Habibi dalam menanggapi tuturan mitra tutur. Sedikit berbeda ketika Habibi berhadapan dengan mitra tutur guru. Dalam beberapa situasi, Habibi memang mampu memahami pesan yang tersembunyi dalam tuturan mitra tutur. Namun, respon yang dilakukan Habibi dalam menanggapi berbeda dengan mitra tutur teman sebaya. Tuturan Habibi saat berkomunikasi dengan mitra tutur guru cenderung pendek dan singkat.

Dalam kaitannya dengan praanggapan, Habibi gagal atau kurang mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya dan dimiliki mitra tutur. Habibi tidak mampu memahami bahwa asumsi mengenai informasi tak tertuturkan itu juga diketahui oleh mitra tutur. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki Habibi menjadi kemungkinan terbesar penyebab munculnya fenomena semacam ini. Selain itu, mitra tutur juga berperan. Habibi gagal atau kurang mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya dan mitra tutur ketika berkomunikasi dengan mitra tutur guru. Fenomena semacam ini tidak ditemukan ketika Habibi berinteraksi dengan mitra tutur teman sebaya. Selain lebih leluasa ketika berinteraksi dengan mitra tutur teman sebaya, teman-teman sebaya di sekolah Habibi merupakan penduduk asli daerah sekitar sekolah dan daerah tempat tinggal Habibi. Jadi, informasi-informasi mengenai lokasi daerah dan kejadian-kejadian di daerah tersebut dapat dengan mudah diketahui dan dijadikan pengetahuan bersama.

Untuk pembahasan mengenai deiksis, Habibi mampu menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasinya. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis, baik persona, tempat, dan waktu, terbatas pada bentuk-bentuk deiksis bahasa Madura. Habibi mampu menggunakan deiksis dengan disesuaikan konteks saat ia melakukan aktivitas

komunikasi. Meski dalam beberapa percakapan Habibi melakukan kesalahan dalam penggunaan deiksis dan penggunaannya terbatas pada bentuk deiksis bahasa Madura ragam kasar, secara garis besar dapat dikatakan bahwa Habibi mampu menggunakan bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra*. No. 86 Th. XXV.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahri, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Terjemahan oleh Adolina Leefan, dkk. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satrio. 2006. Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. [on line] <http://sekolah-mandiri.sch.id/node/18> [1 April 2016].

Sofyan, Akhmad. 2016. *Bahasa Madura*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yule, George. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Cet. Ke-II. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran A. Transkripsi Percakapan Habibi

TRANSKRIPSI PERCAKAPAN HABIBI

H : Habibi
N : Nanda
A : Afi
B : Baidowi
S : Siswa Lain
P : Peneliti
O : Guru Lain
J : Bu Jamila
Z : Bu Zulfa
I : Pak Indra
An : Pak Anton
E : Bu Endang
W : Bu Wita

(1)

Konteks : Di kelas, saat pelajaran bahasa Indonesia. Kelas IX B, kelas Habibi mendapat tugas untuk mengerjakan latihan soal UN.

N : Bi, *nomer bârâmpah bâ'an*, Bi?
H : *Nomer settong. Ta' nyaman ghuy stan.*
N : *Ghâbhây apah pas*, Bi?
H : *Ghuy potlot.*
N : *Tros?*
H : *Adâ'.*
A : Bi, *kerja'aghi*, Bi.
H : *Entè' kadâ'.*

.....

(2)

Konteks : Di kelas, saat pelajaran bahasa Indonesia. Kelas IX B, kelas Habibi mendapat tugas untuk mengerjakan latihan soal UN.

N : Bi, *endi' silèt?*
A : *Endi' silèt?*
H : *Apah?*
A : *Kemmah, Bi, egko' nginhâm silet!*
H : *Adâ'.*
N : *Bâ'en noro' sound mini*, Bi? Bi, *bâ'en demmah Minggu?*
A : *Mon abhântah roh dhâp dâнна'*, Bi, *ma'lè ngèding.*
H : *Dâmma'ah?*

- N : Minggu *dâmma'ah bâ'en?*
H : *Adâ'.*
A : *Ta' noro' sound mini?*
H : *Noro'.*
A : *Edimmah?*
H : *Ta' taoh engko'.*
N : *Be, roh! Bi' sapaan?*
A : *Apah nyamanah sound mini-na bâ'en?*
H : *MJ.*
N : *Apa MJ?*
H : *Minak Jinggo.*
N : *Aa, can engko' Memet Jalan (tertawa)*
A : *Marèh ngakan bâ'en?*
H : *(berdiri hendak pergi)*
A : *Bi, ma' lè-ngalè maloloh bâ'en?*
H : *Beli polè dânnâ' marènâh.*
(tak lama kemudian, Habibi kembali dan mengerjakan tugasnya kembali)
H : *Esse (C)*
N : *Nyonto bâ'en, Bi?*
(Habibi kembali berdiri dan pergi dari kurisnya)
N : *Tojhu', Bi. Bâ'en ma' ajhâlân maloloh, Bi? Bi, demma'ah bâ'en?*
H : *(duduk kembali di kursinya dan mulai mengerjakan lagi)*
(Jeda agak lama, tanpa ada percakapan)
A : *Bi, nomer bârâmpah bâ'en, Bi? Coba' bâcce, bâcce, Bi!*
H : *Nomer bârâmpah engko'lah.*
N : *Bâcca, Bi, bâcca!*
H : *Sè kemmah? Sè riah? C. (menunjuk buku)*
N : *Iyâh, bâcca, Bi!*
H : *Entè' kadâ'.*
Baca.. baca.. (membaca)
N : *Bacalah..*
H : *Bacalah bilog.. bilog... (membaca)*
N : *Biografi..*
H : *Biografi berikut..*
N : *Tros, tros!*
H : *Bak... bahat.. (membaca) (jeda lama)*
N : *Dulli lanjut, Bi!*
H : *Adalah... adalah... sahat... (membaca)*
N : *Salah...*
H : *Beh... salah itu... (membaca)*
N : *Satu..*
H : *Salah satu putira... (membaca)*
N : *Putera...*

- H : Putera terbaik endosen... beni... (*membaca*)
 N : Beliau...
 H : Beliau dikenah... (*membaca*)
 N : Dikenal...
 H : Dikenal mas... ya, may... beh... (*membaca*)
 N : Masyarakat...
 H : Masyarakat karena keber... (*membaca*)
 N : Keberhasilannya..
 H : Kemener...
 N : Bi, ke-ber-ha-si-lan-nya
 H : Beger, beh, meger...
 N : Keber...
 H : Keber...
 N : Hasilannya...
 H : Hasilnya...
 N : Hasilannya
 H : Hasilan...
 N : Nya
 H : Nya..
 N : *Tros?*
 H : Dalam... memimpim... (*membaca*)
 N : Memimpin...
 H : Memimpin surak... (*membaca*)
 N : Surat kabar... Jawa Pos, Bi!
 H : (*diam*)
 N : *Beh, rèh, terus!*
 H : Menjadi nasional, beger seorang lalu bisa latai menekan ke... (*membaca*)
 R : Menahan
 H : *Ente' kadâ', Ko!* (*melanjutkan membaca*) hari lingkungan ternesalaha, terba
 ke dubahan, bahait... IS adalah anak ketika sampahan
 N : *Dimmah, Bi?*
 H : *Ya rèh!* (*menunjuk buku*)
 N : Mohammad, Bi.
 H : *Apa rèh lah? Beh..*
 N : Mohammad
 H : Rohammad...
 N : Mohammad Iskandar
 H : Is kandar diser ... tidak mampu (*tuturan tidak begitu jelas, tuturan yang dihasilkan dari membaca tidak berstruktur*)

(Ada guru masuk untuk membagikan kupon PMI)

(Ada seorang siswa lain yang mendekati Habibi dan melihat buku Habibi)

H : *Ma' nyonto bâ'en?*

- S : *Sapa sè nyonto?*
H : *Sih..! engko' lè'ker ta' taoh engko'..*
N : *Majhâr PMI, Bi!*
H : *Iyâh. Boh, marèlah majhâr engko' PI. Dhâ-padhâh. Bâ'en ta' majhâr?*
N : *Marèh engko' lah.*
H : *Marèh engko' lah.*
N : *Nyonto bâ'en, Bi?*
H : *Enjâ', ta' nyoto. (berdiri dan pergi meninggalkan tempat duduknya)*
A : *Ma' ngalè bâ'en, Bi?*
H : *Entè' kadâ'.*
(tak lama kemudian Habibi kembali)
H : *Settong C.*
N : *Nyonto Bibi..*
H : *Enjâ'! lèkker engko'.*
A : *Apah? Brikèr?*
H : *Brikèr? (tertawa)*
N : *Hah? Apah, Bi?*
A : *Adhi'kèr? Dhikèr, Bi?*
H : *Iyâh.*
A : *Marra, bâcca, Bi!*
H : *Minggu Lemba Bulân, Minggu.*
A : *Dimmah, Bi?*
H : *Ta' taoh. Emm, kejjhe' (mengambil ponsel milik Nanda)*
Hapenah bellâ. Areh..
N : *Dimmah?*
H : *Ariyah! (meletakkan ponsel di meja)*
N : *Sala bâ'en mon nyabâ', dâ' iyâh! (membalikkan ponsel)*
H : *Boh, ta' taoh!*
(jeda)
A : *Bâcca kadâ' Bi!*
H : *Iyâh riah, engko' maca'ah. Nomer pètto' apa nomer pa' bellu'? Marèh enjâ'?' Nomer ennem marèh enjâ'?' Ta' marèh dinnah marènah lah.*
(membalik-balikkan buku)
N : *Ma' dhi' Indra rèh? Dhe'mah Indra? (melihat nama yang tertera di buku)*
H : *Ta' maso' Indra. Molèh bâ'ari'.*
N : *Bâ'en nyambi sepèda bâ'ari'?*
H : *Enjâ'. Bâ'ari' ojhân. Dina' ojhân, romma enje'.*
A : *Sih?*
H : *Iyâh. Dissa' panas, dinna' ojhân. Pènter dinna'.*
N : *Lè'-tepalè'.*
H : *Iyâh. Tèn-nètèn, Nanda ta' maso', Afi ta' maso'. Sih!*
A : *Sâtiya?*
H : *Maso' kebbhi.*

- (jeda agak lama)
- N : Bi, bâcca kadhâ', Bi, be...
- H : Orot lah, nomer pètto' engko' lah.
Nomer pètto' apa yâh jawabnah?
- N : Bâcca mangkana ma' bisa! Mon ngerja' aghi soal roh bâcca kadhâ'!
- H : Bâ'en ta' macah bâ'en?
- A : Bee rèh!!
- N : Bi, ta' majhâr PMI bâ'en, Bi?
- H : Majhâr lagghu' engko'. Bâ'en ta' majhâr?
- N : Siya...
- H : Apa PI?
- N : P-M-I
- H : Apa roh?
- N : Palang Merah Indonesia. Taoh bâ'en?
- H : Taoh engko'. Palang dâ'yâh..
- N : Rekreasi noro' bâ'en?
- H : Iyâh.
- N : Dâmma'ah?
- H : Ta' taoh. Bâ'en ta' noro' bâ'en?
- N : Mi' èlang bâ'en, Bi.
- H : Dinnah!
- N : Marè majhâr bâ'en?
- H : Marèlah. Engko' ngala' tabungan. Bâ'en ta' noro' bâ'en?
- N : Tadhâ' pessènah bâ'en pas yo, Bi?
- H : Bâdâ dinna'.
- N : Karè bârâmpah?
- H : Satos.
- N : Bâ'en ma' nyangu satos?
- H : Engko' nyangu satos sèket. Bâ'en ta' noro' bâ'en?
- N : Noro'. Marè majhâr engko'.
- H : Engko' mellè macan engko'.
- N : Stress bâ'en!
- H : Engko' melèa macan engko'.
Senin, rabu, dua empat (membaca)
(Jeda, tidak ada percakapan)
- N : Bâcca, Bi, nga' gellâ' roh, Bi!
- H : Nomer sebeles (menulis) neneng kadâ'!
- S : Bi, ajhâr!
- H : Riyah, ajhâr engko' lah.
(jeda)
- N : Nolèssah apah jih bâ'en, Bi?
- H : Nolèssah rèh. Marènah engko' macah. (menulis kembali bacaan yang terdapat dalam soal)

- N : *Ta' osah ètollès neng jriyenah, Bi! (menghalangi Habibi menulis)*
 H : *Dinneh lah! Iyâh, marènah kadâ'. Adâ'lah, Nanda, rèh!*
 N : *Jhâ' bâ'en la marèh.*
 H : *Marèh engko' lah.*
 N : *Bisa maccah bâ'en, Bi?*
 H : *Boo, iyâh!*
 N : *Coba', dimmah bu'tinah?*
 H : *Ta' taoh! Dhin Nanda.. (tertawa)*
 N : *Sih, Gajè rèh!*
 H : *Bâ'en kajè!*
 N : *Apah jih gajè?*
 H : *Ta' taoh. Bâ'en taoh kajè?*
 N : *Be.. ta' gaul bâ'en!*
 H : *Padeh!*
 N : *Apanah?*

(3)

Konteks : Di Kelas, saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan soal.

- N : *Arapah can bâ'en ghi' buruh, Bi?*
 H : *Kalla', ya, buku! (menunjuk bukunya yang berada agak jauh dari tempatnya)*
 N : *Apah can bâ'en ghi' buruh? Hah?*
 H : *Tretannah bâ'en noro'?' Rohman. Salon?*
 N : *Apah? Salon apah?*
 H : *Salon mini. Bencongan.*
 N : *Bah, ma' bencongan?*
 H : *Nginjhâm buku bâ'en? (membuka tasnya, mengambil buku) banya' buku engko'..*
 N : *Cerrè' rèh!*
 Bâ'en rèh pènter aslânah, Bi. Bâ'en ajhâr neng rommanah, Bi?
 H : *Iyâh.*
 N : *Main lajhângan?*
 H : *Enjâ'. Ajhâr macah.*
 N : *Dâ' remmah mon macah? Coba'.. coba'..!*
 H : *Wa.. enjâ'! Moghu' engko' lah. Ajhâr nollès.*
 N : *Ta' pènter bâ'en, mon ta' ajhâr.*
 H : *Bâ'en ta' ajhâr, bâ'en?*
 N : *Enjâ' jet!*
 H : *Bâ'en pacaran, bâ'en lah.*
 N : *Yiah, apa rah!! Apah?*

- H : Pacaran..
 N : Apa pacaran?
 H : *Taoh engko' lah..*
 N : *Endi' pacar bâ'en?*
 H : *Iyâh.*
 N : *Sapah nyamanah?*
 H : *Be... ada ajah!*
 N : *Sih..*
 Raddin, Bi?
 H : *Iyâh.*
 N : *Na'-kana' dimmah, Bi?*
 Raddinan engko' palèng?
 H : *Iyâh.*
 N : *Rèng dimmah, Bi?*
 H : *Kalisat waroh rommanah.*
 N : *è dimmah, Bi?*
 H : *Kalisat.*
 N : *Lisat? Kalisat? Nyamanah sapa, Bi?*
 H : *Beh, tao enko' lah.*
 N : *Sapa nyamanah, Bi?*
 H : *Sapa nyamanah? Isa.*
 N : *Isa?*
 H : *Iyâh, Isa.*
 N : *Sekola dimmah, Bi?*
 H : *Sekola Jember.*
 N : *Sih? (nada tak percaya)*
 H : *Iyâh. Kellas tello' lah.*
 N : *Tello' apa, Bi?*
 H : *Ta' taoh..*
 N : *SD? (tertawa)*
 H : *(tidak peduli gurauan Nanda, membolak-balikkan buku)*
 (jeda)
 H : *Bhâ' bhâbhâ, ya, Da, hapènah, Da!*
 N : *Yiah, dinnah. Ghâghâr marènah bâ'en sè anoh bi' engko'!*
(bel istirahat berbunyi)
 N : *Lè-mellè bâ'en marènah?*
 H : *Iyâh..*
 Neng dinna' pollèh marènah bâ'en?
 N : *Iyâh!*

(4)

Konteks : Di Kelas, saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan soal.

- H : (*membaca*) Pada tahun, sebelas...
- A : Sembilan belas dua tujuh...
- H : Dua belas dua tujuh, aku.. ter.. ter.. (*membaca*)
- A : Berkesempatan..
- H : Kesempatan untuk.. (*membaca*)
(*jeda*)
- H : *Arèh, apa rèh?*
Nau... ul, narirul...
Apah tolèsannah?
Fernanda.. Putri.. Maya...
Ariyah apah?
Fernanda Putri Alaya Sari..
(*membaca*)
- A : Aliya..
- H : *Arèh apa rèh?*
Nanda Putri Sari. *Embu'en Sari..*
- A : *Bâcce rèh!*
- N : *Bhâlâ'e ka Bu Ade!*
- A : *Marra... riyah bâcca. Kan sâtiya pelajaran Biologi.*
- H : *Riyah? Iyâh?*
- A : *Ya, riyah, ma'lè ta' ruwet.*
- H : *Yâ lah, yâ lah, ta' ruwet.*
- A : *Mara lah..*
- H : *Memusik... dengan.. mudung.. (membaca)*
- A : *Mara, Bi!*
- H : *Nemo... mono.. (membaca)*
- A : *Hemoglobin*
- H : *Hemoblin..*
Teri.. polisi.. dan pergi.. untuk.. di sum.. dan mi.. sid.. (membaca)
- A : *Peranying! Ta' ngèding.*
- H : *Me.. me..*
- N : *Leukosit*
- H : *Kosit terbusi.. me.. melindungi tumbuh.. dari kuman kuman, be.. (berhenti membaca)*
- N : *Iyâh, iyâh, benner.*
- H : *Penyakit dan untuk..*
- N : *Bentuk*
- H : *Untuk..*
- N : *Dimmah bâdâ 'untuk'?*
- A : *Bentuk*
- H : *Bentuk.. dan.. benda.. hasil yang masuk ke.. (membaca)*

- N : *Ta' temoh..*
 H : *Bâ'en polèh.*
 A : *Eh, Bi, bâ'en mon neng rommanah ngaji, Bi?*
 H : *Iyâh.*
 A : *Teros, marèh ngaji?*
 H : *Ngakan.*
 A : *Marè ngakan?*
 H : *Nyongo' tipi.*
 A : *Marè nènggu tipi?*
 H : *Tèdung lah.*
 A : *Bâ'en ta' endhi' adè'?*
 H : *Endhi'.*
 A : *Sodaranah bâ'en bârâmpah, Bi?*
 H : *Ooo, empat.*
 A : *Sapa'an?*
 H : *Ridwan..*
 A : *Sè wa' towa'an sapah?*
 H : *Towa'an engko'.*
 A : *Pas?*
 H : *Keduwe'.. sè kènni' wa.. Holip wa..*
 A : *Tello'?*
 H : *Tadâ' lah.*
 A : *Can pa' emmpa', Bi?*
 N : *Bârâmpah trètanh bâ'en?*

(5)

Konteks : Di kelas, saat pelajaran berlangsung.

- H : *Da, bukka', Da, nollès, Da!*
 A : *Bâ'en marèh ngerjhaaghin?*
 H : *Marèh lah. Ma, engko' nyoto engko'!*
 A : *Bi, Bibi, bâdâ sapah?*
 H : *(diam, tidak memedulikan pertanyaan Afi)*
 A : *Bi, bâdâ sapah?*
 H : *(diam)*
 A : *Bi.. Bibi..*
 H : *Hah? Adâ'.*
 A : *Apa rèh?*
 H : *Apah?*

(6)

Konteks : Di kelas, saat jam kosongH : *Mara, engko' afotoah!*A : *Boo, ellaa..!*H : *Apah rèh? Salon? Nyongo'ah engko'!* (mengambil perangkat sound mini)
*Ta' munyih, Da.*N : *Jâ' cè'-pèccè'.*H : *Iyâh. (bermain sound mini)*
*Ngano apah, Da?*A : *Ngano apah jih, Bi?*H : *Ta' taoh.*
Tadâ' lagunah.
*Ma' ta' munyih? (bermain ponsel)*A : *Bi...*H : *Mara.. nginhâmmah hapènah!*A : *Adâ', matèh.*H : *Cerrè' rèh!*A : *Dulih anyanyi!*
Mara afoto!
*Bi, foto, Bi!*N : *Bi, nyanyi! 'Mas, ayo, Mas' dâ'yâh roh, Bi!*H : *Salonah ta' munyih. Ta' endi' bâ'en?*A : *Salon apah?*H : *Salon mini. Noro' bâ'en?*A : *Salon mini. (tertawa)*H : *Bâdâ potonah.*A : *Mara! Can afotoah?*H : *Mara, mon apotoah, bâreng kabbi!*A : *Mara..! mara..!*H : *Jâ', cu-ngucuan.*A : *Enjâ'! Ongguen!*H : *Mara..**(mereka bertiga berfoto bersama dan disorak oleh beberapa teman di kelas)*S : *Sih, afoto.. Ma' bi' Bibi?*H : *Engko' foto dhibi' mara!*A : *Tè' kadâ'!*N : *Ta' olèh!*H : *(merebut ponsel dari tangan Afi)*A : *Bibi..!*H : *Mara, engko' afotoah!**(Jeda lama, tidak ada percakapan)*H : *Bâ'en, Da?*

- N : *Apah?*
 H : *Buruh.*
 N : *Apah? Can sapah?*
 A : *Can sapah?*
 Latian apah?
 H : *Salon.*
 A : *Salon apah?*
 Bâ'en, dândân apah?
 H : *Adat.*
 A : *Adat apah, Bi?*
 H : *Ta' taoh.*
 A : *Ngangguy, ngangguy adat apa roh?*
 Ngangguy bajunah sound mini, Bi?

(7)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

- A : *Bi, marèh ngakan?*
 H : *Apah?*
 A : *Marèh ngakan?*
 H : *Marèlah. Mara.. (mengulurkan tangan, hendak meminjam ponsel)*
 Mara, nyongo' engko'!
 A : *Jâ'! Arapa'ah bâ'en?*
 H : *Mara! (memaksa)*
 A : *Taoh neggu' bâ'en?*
 H : *Taoh.*
 A : *Mi' geger.. (memberikan ponsel ke Habibi)*
 H : *Enjâ'!*
 A : *Ma' ta' ngèbe hapè bâ'en?*
 H : *Lessoh sè ngèbe'eh engko'.*
 A : *Taoh maèn hapè bâ'en? Taoh numpa' sepèda bâ'en?*
 H : *Taoh.*
 A : *Nyambih sepèda bâ'en?*
 H : *Enjâ'.*
 A : *Be.. arapa?*
 H : *Jâ'! Lessoh engko'.*
 Da, nan-mainan, Da! (meminta kepada Nanda untuk membukakan aplikasi
 permainan di ponselnya)
 Da, bâdâ mainan?
 N : *Adâ'.*
 A : *Mon mainan, coba' anoh dhibhi'.*

- H : *Kemma rèh?*
 A : *Be, yâ ta' taoh..*
 H : *Ma' ta' odhi', Da?*
 È patè'èn Nanda rèh..
 Ya, peccè' ya.. (menekan tombol di ponsel)
 Ya, odhi' lah! Engko' taoh mon dâ' iyâh engko'. (senang)
 A : *Mi' kening blokir.*
 H : *Nanda, poto! (mengutak-atik ponsel) Ta' apal engko'.*
 A : *Huu...*
 N : *Enjâ', enjâ'..*
 H : *Ta' apal.*
 N : *Dinnalah, ta' usah!*
 H : *Hapènah bâlle ya rèh..*
 N : *Bâni bâlle jih*
 H : *Apah?*
 Mara, Da, nyongo' poton engko'! Poto, engko', potoah!
 A : *Jâ' cè'-pèccè'!*
 N : *Dinnah lah. Du..*
 N : *Bi..*
 H : *Hah?*
 N : *Dimmah tang hapè?*
 H : *Ariyah!*
 A : *Bibi..! tadâ' batrènah.*

(8)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

- A : *Apah?*
 H : *Mainan.. mara, pèccè' kadâ', mainan. Mara nginjâmah..*
 A : *Ella.. mi' rosa' jih.*
 H : *Kejâ', kejâ'..*
 A : *Hi, enjâ', enjâ'!*
 (jeda lama, tak ada percakapan)
 H : *Beh, arèh, na'-kana' kèni' rèh, nyongo' rèh, na'-kana' kèni' reh!*
 Fi, Afi, tassah geger, Fi!
 A : *Arapah, Bi?*
 H : *Mara, Fi, nginjemah hapènah bâ'en, Fi..*
 Fi, Afi, ta' endhi' paket Afi, ta' sekola'a.. Nanda riyah ta' nyambih pakèt,
 nyambiah apah engko' lagu'?
 A : *Fotoen sapah rèh, Bi? (menunjukkan sebuah foto di ponsel)*
 H : *Ta' taoh.*
 Anoh, mara, Fi!

- A : *Entè' kadâ', Bi, entè'!*
 H : *Mara, Fi, nginjâmah, Fi. Mara, Fi!*
 A : *Ella, Bi!*

.....

(9)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

- A : *Arapa'ah, bâ'en?*
 H : *Nan-mainan.*
 A : *Dânnâ'! Can maca'ah bâ'en? (memanggil Habibi)*
 H : *(Pindah tempat duduk di dekat Nanda)*
 Engko' maca'ah!
 N : *(memberikan buku ke Habibi)*
 Mara, Bi!
 H : *Mara, koh, neng dinna'!*
 N : *Mara, neng dinna'! Macah sambih manjhâng!*
 H : *Apa rèh?*
 Hapè rèh? Engko' mainah..
 N : *Iyâh, marènnah, majuh!*
 H : *Kemmah?*
 A : *Ya.. cerpèn beih ya..!*
 H : *Cerpèt? Sè sakè' tabu' roah?*
 A : *Cerpèn..!!*
 H : *Cerpèt..*
 A : *Ya, bismilla kadâ' mon ajereh!*
 Bâ'en, reh! Dullih, Bi!
 H : *Bismilla hirohmanirrohim.*
 Ke.. tempat.. tempat.. ikut.. (membaca)
 A : *Temanku.*
 H : *Temanku..*
 Uda..
 Arèyah apah? Èyatas rèh?
 A : *Toju', toju'!*
 Soro toju', soro toju'!
 H : *Apa roh?*
 Bacalah.. pada.. (membaca)
 A : *Macah apah bâ'en, Bi? Mara, serius!*
 H : *Ter... mati... para... para... parah... berikut... (membaca) garasi..*
 monggo...
 A : *Mogok..*
 H : *Mogok... nasional.. buruh ma.. gu.. rikan...*
 A : *Merugikan..*

- H : Meugikan.. terbaik...
- A : Hah?
- H : Terbaik..
- A : Berbagai..
- H : Aa.. berbagai..
Benni pagar?
- A : Pagar?
- H : Iyâh.
- A : Pagar nusa..
: *Teros..*
Èje, coba, èje, Bi!
- H : p.. p.. hat..
- A : Hak..
- H : Hak.. akai..
- A : Aksi...
- H : Monggo.. *Be..* monggok
- A : Mogok..
- H : Mogok.. baruh.. buruh..
(mengambil ponsel Nanda di meja, berniat bermain ponsel)
- A : *Ta' macah?*
- N : *Ella! Já', já', bâ'en ta' macah.*
- H : *Cerrè' bâ'en! Já', marèh lah.*
- A : *Dinnah!*
- H : *Kemmah lah!*
(melanjutkan kembali membaca)
- N : *Bi, coba' nyanyi. Bissa bâ'en, Bi?*
- H : *Enjá'! Mara! (hendak mengambil ponsel di meja)*
- A : *Enjá'!*
- N : *Mon bissa nyanyi, èberi'nah nginhâm*
- H : *Mara.. engko' neng dissa' (menoleh ke arah lain)*
- N : *Enjá'! Neng dinna' bâin!*
- H : *Mara.. ngènjhâmmah!*
- A : *Nyanyi kadâ'!*
- H : *Mara, kejâ', nyanyi sokor lah!*
- A : *Iyâlah, duli!*
- H : *Jâ', já'! Ta' taoh engko'.*
- A : Balonku.
- H : *Jâ'! Ta' taoh engko'! Mara..!*
- A : Anoh, Iwak Peyek.
- H : *Mara nginhâmmah!*
- A : *Iyâh, marènah. è beri'nah nginhâm. Mara, nyanyi kadâ', Bi!*
- H : *Nyanyi apah?*
- A : *Sekarepah bâ'en lah!*

- H : *Nyanyi apah? Ta' taoh engko'!*
 A : *Apa sè taoh bâ'en?*
 H : *Mara nginhâmmah! Nyanyi apah?*
 N : *Taoh, nyanyi apah?*
 H : *Mara, Da, nginhâmmah!*
 N : *Jâ'! Jâ'! Nyanyi, Bi!*
 H : *Nyanyi apah?*
 N : *Iyâh, nginhâm hapènah Indri bâ'en roh.*
 H : *Jâ'!*
 A : *Hapènah Indri bânya' permainannah.*
 H : *Nyanyi apah?*
 A : *Apah yo? Ariyah ya gâbhây mi'kah!*
 H : *Jâ'! Benni mi', hapè rèh.*
 A : *Apah bâ'en sè bissa?*
 N : *Iyâh, mara, marènah èbâghi.*
 H : *Mara!*
 A : *Jâ'! Jieh bâ'en èsoro nyanyi, ta' nyanyi.*
 H : *Ta' taoh engko'.*
 N : *Nyanyi dulien! Aroh mi'kah.*
 H : *Todus engko'. Jâ', benni mi' rèh, hapè.*
 A : *Anggap saja ini mi', Bi. Mara, nyanyi dulien!*
 H : *Nyanyi apah?*
 A : *Peranying!*
 H : *(bersenandung)*
 N : *Ah, jâ'! Ma' on-laon bâ'en?*
 H : *Nyanyi apah?*
 A : *Peranying!*
 N : *Engko' sè kèranah ngèding roh! Mara, nyanyi!*
 H : *(menyanyi) balonku ada lima, upa-rupa warnanya, hijau, kuning, kelapu..*
 A : *Be...*
 H : *(menyanyi) balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, yang be..*
 A : *Hijau..*
 H : *Jau, kelabu, rupa-rupa warnanya...*
 A : *Meletus..*
 H : *Ada lima, rupa-rupa warnanya (berhenti menyanyi) mara, nginhâmmah!*
 A : *Jâ'! Jâ' jieh bâ'en gi' tak marèh anyanyi. Sè laèn!*
 H : *Apah?*
 N : *Mon "Naik-naik ke Puncak Gunung"?*
 H : *Jâ', ta' taoh!*
 N : *"Potong Bebek Angsa"?*
 H : *Jâ', ta' taoh!*
 N : *Aroh, Bi, "Apuse"?*
 H : *Ta' apal engko'.*

- A : “Balonku” lah. 1... 2... 3...
- H : (*menyanyi*) balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, kuning, hijau, be pak... be... (*tertawa*)
- A : Merah muda...
- H : Muda...
- A : Meletus..
- H : Ada lima...
- A : Meletus..
- H : Meletus balon hijau, dau.. rupa-rupa warnanya (*bernyanyi*)
- A : Meletus ..
- H : Ada lima..
- A : Meletus.. meletus..
- H : Balon hijau, dar..! rupa-rupa warnanya..
- A : Balonku..
- H : Ada empat..
- A : Terus..
- H : Terus..
- S : *Nyanyi apa Bibi? Ta’ apal bâ’en? Apa sè apal Bibi?*
- N : *Nyanyi dangdutan, dangdutan!*
- A : DJ, Bi, DJ!
- H : *Dangdut apah? Ta’ taoh engko’!*
- N : “Dangdut Funky”
Apa bâ’en sè taoh? “Apuse”? “Indonesia Raya” lah!
- H : *Iyâh, mara.*
- N : *Iyâh. settong.. duwe’.. tello’..*
- H : *Bâ’en noro’?*
- N : *Be, iyâh..*
- H : *settong, duwe’, tello’...*
(menyanyi) Indonesa.. (tolah-toleh)
- A : *Dhâp denna’, Bi! Dinnah ta’ bâri’ nginjâm hapè.*
- H : (*menyanyi*) Disanalah.. aku berdiri..
- A : *Peranying, Bi!*
- H : (*menyanyi*) kebangsaan tanah airku, kamilah bintang berseru.. (*tertawa*)
- A : *Lanjutaghi lah!*
- N : *Mara, Bi, polè, Bi!*
- H : (*bernyanyi dengan dituntun Nanda dan Afi*) Bangunlah teganya bangunlah badannya. Indonesa raya, indonesa raya merdeka, merdeka tanahku negriku, indonesa raya merdeka merdeka, hiduplah Indonesa raya.. (*artikulasi tidak jelas*)
Kemmah!
- N : *Enjâ’! Enjâ’! Apa polèh? Apa polèh? Anyanyi dangdutan, dangdutan!*
- H : *Dangdut apa?*
- N : *Apa sè bissa?*

- S : *Lagune Boy, Bi!*
 N : *Oh, iyâh, iyâh.*
 H : *Ta' taoh Boy.*
 A : *Bilang Cinta sè roh..*
 H : *Mara, nginhâmmah engko'!*
 N : *Nyanyi, mara, coba'!*
 Nyanyi "Balonku Ada Lima" bâ'en kedibhi'!
 H : *(bernyanyi diuntun oleh Nanda dan Afi) balonku ada lima. Rupa-rupa namanya, hijau, kuning, kelabu, merah, kuning. Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, hijau, kuning, kelabu, merah muda muda dan biru. Meletus ada lima, dau. Rua kacau balonku tinggal empat. Kupegang kirat-kirat. Mara, nginhâmmah, engko'! (mengulurkan tangan)*
 N : *Aku anak Indonesia.. (bernyanyi, kemudian diikuti Afi dan Habibi)*
 H : *(berhenti bernyanyi) mara, nginhâmmah engko'!*
 N : *(meneruskan bernyanyi, tidak memedulikan permintaan Habibi) Sehat.. sehat.. (sambil bertepuk tangan)*
 H : *Sehat.. embana wa sehat.. (tertawa)*
 N : *(tertawa)*

(10)**Konteks : Di kelas, saat jam istirahat**

- N : *Majuh ke kopsis! Majuh ke kopsis!*
 H : *Mellè apah?*
 N : *Majuhlah noro'!*
(Nanda, Afi, dan Habibi menuju kopsis)
 A : *Dâpa' ka kopsis, tadâ' pa-apannah.*
(Di kopsis)
 N : *Bi, melliah apah bâ'en, Bi?*
 Dullih bâ'en sè ngoca' mellèh apah!
 Mellèh apah bâ'en, Bi?
 H : *Bâ'en sè majhârin?*
 N : *Iyâh, dullilah!*

(11)**Konteks : Di kelas, saat jam kosong**

- B : *Dua puluh apanah, Bi?*
 H : *Selamat tahun.*
 B : *Berlatih tahun.*
 H : *Soal berikut.. merupakan soal yang dibunyikan.. untuk memuji.. (membaca)*

- B : Mengeti kemampuan.
 H : Kemampuan..
 B : Mupuan *apanah?* Kemampuan..
 H : Puan.. menginta.. dan..
 B : *Ariyah!*
 H : *Marèh lah..*
 B : *Apa riyah?*
 H : *Taoh engko'!*
 B : *Apah?*
 H : Ba-raba..
 B : Menghafal..
 H : Hafal.. pada UN *dupolo nembeles..*
 B : *Riyah!*
 H : *Iyâh, duibu nembeles.. undang-undang.. putri nanda..*
 B : *Ariyah! Yè adhâ' apah?*
 H : Neber.. nanda putri saya..
 B : *Saya apah?*
 H : Aliya sari..
Kala'ah engko' lah..
 A : *Jâ', enjâ'!*
 H : Putri nanda..
 N : *Ariyah?*
 H : *Taoh!* Em.. na.. ru.. na.. ru.. kel.. ruk.. na.. ru.. beh, natul.. atural.. natural..
 Putri nanda aliya sari..
 B : *Dimmah jih putri nanda? Ariyah apah?*
 H : *Riyah!*
 B : *Ma' langsung dâ' enna', bâ'en?*
 H : Putri nanda..
 B : Nanda, *matanah!!*
 H : Fernanda putri aliya sari..
 B : *Ma' ghi' buruh putri nanda?*
 H : Fernanda putri aliya sari.. *yah ma', ariyah! Ya, macca bâ'en mara!*
 B : *Bâ'en!*
 H : *Yâh, mara, totop mara! Lè' be apah ghi' buruh èe macah?*
 N : *Nya'!* Apalagi, apalagi, apalagi..
 B : *Tengguh kadâ'!*
 H : Putri, *be..*, devi m.. nanda Fernanda putri aliya sari. *Ya' bener.* Natullah..
 A : Natural..
Jâ', jâ', Bi, dinnah!
 N : *Sapah, sapah, Bi, sapah tang nyamah?*
 H : Fernanda putri aliya sari.. asari
 (*membaca*) sesuatu yang harus.. yang baru, be..
 A : *Iyâh..*

- H : Yang baru pada UN dua puluh enam belas pada..
 N : Apakah..
 H : Apakah untuk..
 A : Itu..
 H : Itu.. jawabannya ada di sisi..
 A : Kisi..
 H : Kisi-kisi UN dua puluh enam belas..
 N : Terus?
 H : *Be...*, jika dimandekkan dengan kisi-kisi UN tahun..
 N : *Beh, kemma bâdâ warnanah?*
 H : Semampunya..
 A : Sebenarnya..
 N : *Jâ', jâ', beda rêh.*
 H : UN, *apah jih lah? Ya, lah, marènah.*
 A : *Mara, teros, Bi!*
 H : *Kemmah lah?*
 (*melanjutkan membaca*) semua..
 N : Sangat..
 H : Sangat tertunda.. ter..., be, mambah.. terbenda.. perbedaan..
 B : *Bâcca!*
 H : *Mare lah.*
 B : *Apah?*
 H : Sari paling menonjol..
 B : Menonjolkan..

(12)

Konteks : Di Perpustakaan, saat istirahat. Percakapan antara Habibi dan Peneliti (P)

- P : Nama lengkapmu siapa, Bi?
 H : Ahmad Bibi
 P : Siapa?
 H : Ahmad Bibi
 P : Ahmad... siapa?
 H : Ahmad Bibi.
 P : Nama lengkap!
 H : Ahmad ...
 P : Ahmad siapa?
 H : Ahmad Bibi... Nur
 P : Ahmad...? (*menuntun*)
 H : Ahmad Bibi Nur
 P : Ahmad Nur Habibi. Coba ditulis namanya di sini, coba, bisa *nggak*, di sini!

- (menyodorkan sebuah buku dan bolpoin)
- H : (menuliskan nama lengkapnya)
[Habibi menuliskan nama lengkapnya dengan benar dengan jeda waktu 14 detik]
- P : He'em. Mana rumahmu?
- H : Kdebung
- P : Di mana?
- H : Kdawung
- P : Klawung?
- H : Kdebung, Bu'.
- P : Kdebung? Mana itu Kdebung?
- H : Ini, Bu'. (menunjuk ke arah tenggaranya)
[Padahal, daerah Kedawung ada di bagian selatan dirinya]
- P : Naèk apa kalo ke sini? Kalo ke sekolah naèk apa?
- H : Noro' kancah, Bu'.
- P : Ha?
- H : Noro' na'-kana', Bu'.
- O : Ngomong bahasa Indonesia lho, Le..
- P : Ndak bisa bahasa Indonesia, Habibi?
- H : (bergumam dan menggelang, tidak jelas apa yang digumamkan. Seperti pernyataan 'tidak')
- P : Ha? Kok tau itu kalo Bu Ade ngomong ini? Ya?
- H : Ta' taoh, Bu'.. (menunduk)
- P : Coba ngomong, 'Nama saya Ahmad Nur Habibi'! Coba bilang!
- H : Nama saya Ahmad Bibi.
- P : Ahmad... siapa?
- H : Nama saya
[ada jeda lama]
- P : He'eh? Siapa namanya?
- H : Ahmad.. Nur.. Habibi..
- P : He'eh, Ahmad Nur Habibi. Dipanggil?
- H : (diam)
- P : Dipanggil siapa?
- H : Ahmad.
- P : Ahmad? Iya ta?
- H : (mengangguk) iya..
- P : 'Mad, Ahmad', gitu? Dipanggil 'Ahmad'? dipanggil siapa sama temen-temennya, Nak?
- H : (diam) Bibi, Bu'..
- P : Bibi..
Coba dibaca, Bi. Bisa baca, Habibi? Coba dibaca ini, Nak (menyodorkan sebuah buku dan menunjukkan teks bacaan yang harus dibaca)
- H : (membaca) Pada.. taha.. bio kasa

- P : Oke, sudah, Bi, sudah cukup, Nak.
H : *(menghentikan aktivitas membaca)*
P : *Ndak bisa baca ta, Nak?*
H : *(menggelengkan kepala)*
P : *Trus, kalo ngerjakan gimana, kalo ngerjakan? Bisa, Habibi?*
H : Bisa..
P : *Ya'apa ngerjakannya?*
Coba nomer satu dijawab!
H : *(melihat nomor 1)*
P : Coba dibaca yang keras!
H : *(membaca) pada..*
P : Apa jawabannya?
H : B.
P : Kok bisa B, kenapa?
H : *(diam dan menunduk)*
P : Ini yang dibicarakan di teks apa, Bi? *Tau* yang dibicarakan di sini?
H : Caya..
P : Hem? Semuanya, Bi. Yang dibicarakan di teks ini semuanya, apa yang dibicarakan?
H : *(diam dan menatap buku)*
P : Orang tuamu kerja apa, Bi?
H : *Lakoh gudâng.*
P : Apa? Yang mana? Bapak apa Ibu'?'
H : Bap.. Ibu'..
P : Bapak?
H : *Lakoh.. bangunan.*
P : Bibi anak keberapa?
H : Satu.
P : Punya adek?
H : *(mengangguk)*
P : Berapa adek-nya?
H : Satu.
P : Cowok apa cewek?
H : Cowok.
P : Cowok? Kelas berapa?
H : TK, Bu'.
P : TK? TK mana?
H : Mesjid, Buk.
P : Mesjid mana?
H : *Kdebung.*
P : Deket dari rumah?
H : Dekat.
P : Ini tau Bu siapa, Bi? *(menunjuk pada diri sendiri)*

- H : Bu Ade.
P : Bu siapa?
H : Bu Ade.
P : *Ngajar* apa?
H : Indo.
P : Indo apa?
H : Indonesia.
P : *Ngajar* apa?
H : Indo, Bu'.
P : *Trus*, yang *ngajar* fisika siapa? *Tau*?
H : (*diam sejenak*) *ta' taoh*, Bu'.
P : *Nggak tau* fisika?
H : Bu.. Bu Indah.
P : Bu Indah? Mana ada Bu Indah?
H : *Beh..*
P : Yang *ngajar* matematika siapa?
H : Matika.. Bu.. Bu Ela, Bu'..
P : Yang *ngajar* IPA?
H : Pak Edo.
P : Bu Endang *ngajar* apa?
H : IPA, Bu'.
P : Ayo dikerjakan lagi. Coba dibaca lagi, Bi!
H : (*menatap ke arah buku, seolah membaca dalam hati*)
P : *Habibi kenapa* kok *nggak* bisa *ngomong* bahasa Indonesia, Bi? Coba *ngomong* bahasa Indonesia, Bi, *sama* Bu Ade, Bi. *Kalo* ditanya Bu Ade jawabnya *pake* bahasa Indonesia, Bi.
Rumahnya di mana, Bi?
H : *Kdebung*, Bu'.
P : Coba *pake* bahasa Indonesia!
H : Kedawung, Bu'.
P : Dulu SD mana?
H : SD satu.
P : SD satu, mana?
H : *Kede..* Kedawung, Buk.
P : Kamu di kelas duduk sama siapa, Bi?
H : Sama Badawi.
P : Di kelas duduk sama siapa?
H : Di kelas?
P : *He'em*. Duduk sama siapa?
H : *Rèng* Badawi, Bu'.
P : Siapa?
H : Badawi.
P : Baidowi?

- H : Iya. (*mengangguk*)
P : Kenal sama *temen-temen* sekelas semuanya?
H : Iya.
P : Ketua kelasnya siapa, ketua kelasnya?
H : Indra.
P : Iya *ta*?
H : Iya (*mengangguk*)
P : Indra itu yang mana?
H : Indra.. Indra *kini' roh*, Buk.
P : Apa itu *kini'*? apa itu *kini'*, Bi?
H : (*diam*)
P : *Trus*, wakilnya? Siapa wakilnya?
H : *Ta' taoh*, Bu'.
P : *Ndak tau* wakilnya?
H : Iya.
P : Sekertaris siapa, sekertaris?
H : Sin, Sindi, Bu'.
P : Wali kelasmu siapa?
H : Bu Jem.
P : Yang mana itu, Bu Jem?
H : Bu Jem...
P : Yang mana Bu Jem itu, Bi?
H : Bu Jem, Bu'. (*diam*)
P : Iya, yang mana Bu Jem itu?
H : Ini, Bu'.
P : Mana ada Bu Jem?
H : *Bâdâ* kantor, Bu'.
P : Yang *gimana* Bu Jem itu orangnya?
H : *Tinggi*, Bu'.
P : *Sih*, iya, *ta*? *Tinggi*, *ta*? *Tinggi* mana sama Bu Ade?
H : Bu Ade
P : Guru yang paling galak siapa, Bi?
H : (*diam*)
P : Yang paling galak siapa, Bi?
H : (*diam*)
P : Bi...
H : Bu Emi.
P : Apa itu galak?
H : *Buweng rombu*, Buk
P : Apa itu galak?
H : (*menggeleng*)
P : *Sè palèng kereng*, *sapa sè palèng kereng*?
H : (*diam*)

- P : He? *Ditanyain* sama Bu Ade. Siapa yang paling *kereng*?
- H : (*diam*)
- P : Ya, Bi? Yang paling *kereng* siapa?
- H : *Kereng? Ta' taoh.*
- P : Habibi *kalo* ke sekolah *sangu* berapa, Bi?
- H : Lima ribu, Bu'..
- P : Wuh, banyak *sangunya kalo* ke sekolah?
- H : Iya. (*mengangguk*)
- P : Sih.. *Kalo* ke sekolah berangkat *naek* apa?
- H : *Ro' na'-kana'*, Bu'.
- P : Iya, siapa itu anak-anak? *Noro'* siapa?
- H : *Noro'* Badawi, Bu'
- P : *Naek* apa?
- H : Sepeda.
- P : Sepeda apa?
- H : Sepeda motor.
- P : Baidowi punya *sepeda montor, ta?*
- H : *Pa'en atter*, Bu'.
- P : Ooo.. Jadi kamu *nunut*?
- H : Iya.
- P : Pulangnya?
- H : *Neng* Badawi.
- P : *Nunut* juga?
- H : Iya.
- P : Yang mana Baidowi itu?
- H : Badawi, Bu'.
- P : Iya, yang mana? Yang *gimana* orangnya?
- H : *Polong roh*, Bu'. *Pepolong.. toju'*.
- P : Apa?
- H : *Pepolong engko'*.
- P : Ayo, bi, baca, Bi!
- H : Iya, Bu'..
- P : (*membaca*) Be..
- H : Pen..
- P : Pen.. didikan merupakan *usa.. sa.. sadar..*
- H : *Usa..*
- P : *Usa..*
- H : *Ha..*
- P : *Ha.. sadar.. yang.. yang.. bi..*
- H : *Di..*
- P : *di.. lakukan dengan.. tujur..*
- H : *Tuju..*
- P : *Tuju.. an.. agar.. ma. Nung..*

- H : Manus..
- P : Manusia ber..
- H : Memperoleh
(Habibi melanjtkan membaca dengan mengeja dan dituntun oleh peneliti)
- P : Ngomongin apa ini teksnya?
- H : Pen.. pen..didikan.
- P : Iya, ngomongin pendidikan. Kenapa sama pendidikan.
- H : (diam, menatap buku bacaan)
- P : Habibi ngaji kalo di rumah?
- H : Iya.
- P : Jam berapa kalo ngaji di rumah?
- H : Jam lima.
- P : Ngaji di mana?
- H : Masjid, Bu'.
- P : Masjid? Sampe juz berapa sekarang? Iqra' apa juz?
- H : Juz.
- P : Juz berapa?
- H : Juz lima.
- P : Habibi hapal surat Alfatihah?
- H : Belum, Bu'.
- P : Nggak sholat berarti?
- H : Sholat, Bu'.
- P : Lah, trus? Kalo Alfatehahnya nggak apal, gimana sholatnya?
- H : (diam)
- P : Coba, Alfatehah, nggak bisa? Trus, kalo sholat gimana? Niat sudah, niat sholat!
- H : Ta' taoh, Bu'.
- P : Trus, kalo sholat?
- H : (diam)
- P : Dibaca, Bi, yang keras, Bi! Dibaca sampe akhir, ya!
- H : (melanjutkan membaca)
- ...
- P : Kalo rumahmu dari sini jauh, ta, Bi? Jauh? Kalo jalan kaki, jauh?
- H : Jauh.
- P : Berapa kilo?
- H : Ta' tau..
- P : Punya tivi di rumah?
- H : (mengangguk)
- P : Suka nonton film apa, Habibi?
- H : Bal-balan.
- P : Mè' bal-balan to'? suka main bal-balan, kamu?
- H : Iya.
- P : Bisa?

- H : Iya.
P : Main sama siapa?
H : *Man-tèman*, Bu'.
P : Main di mana?
H : Lapangan.
P : Lapangan mana?
H : *Kdebung*, Bu'.
P : Ada lapangan *ta*?
H : Ada.
P : Mana Kedawung itu, Bi?
H : *Dissa'*, Bu'.
P : Lewat mana?
H : *Bhât lorong*, Bu'.
P : Mana *lorongnya*?
H : Sini (*menoleh ke arah jalan*)
P : Iya, *trus*? Kalo Bu Ade mau ke rumahnya Habibi lewat mana?
H : Terus, Bu'.
P : Terus? *Habis* itu, *sampe* mana, Bi, terusnya? Terus, terus, terus, *gitu*?
H : *Dissa'*. *Juwel bakso roh*, Bu'.
P : Banyak jual bakso. *Sampe* mana? Age, kasih tau Bu Ade!
H : Terus *roh*, Bu'.
P : *He'em*. Terus ke mana?
Terus, terus? *Nabrak mon* terus.
H : (*diam*)
P : Lewat sini? (*menunjuk arah jalan*) terus ke mana?
H : *Ongge'en*, Bu'.
P : *Ongge'en* mana?
H : (*diam*)
P : Mana itu? Bu Ade kan *nggak* tau. Ya, Nak? Mana?
Bi, Bu Ade tanya. Kalo mau ke rumahnya Habibi lewat mana?
H : *Lorong*, Bu'.
P : Ya, iya. *Masak* lewat sungai.
S : (tertawa) *lèbhât lorong. Jânona*, Bi, *masa' lèbhât sabâ*.
P : Mana? *Lorong* mana?
H : Terus, Bu'.
P : Iya, terus, *sampek*?
H : *Abilu'*, Bu'. Pak Sakur *roh*, Bu'.
P : Hah?
H : Pak Sakur, *dâpa' lah*.
P : Pak Sakur? Siapa Pak Sakur?
H : *Kang sonat roh*, Bu'.
P : Tukang *sunat*? Oh, kamu *sunat*-nya di sana?
H : Iya.

- P : Sudah *sunat* kamu?
 H : Sudah, Bu'.
 P : Iya *ta*?
 H : Iya, Bu'.
 P : Coba lihat?
 H : *Em, ella*, Bu'.
 S : (*tertawa*)
 P : Kasih *tau* itu, kasih *tau* Edo. Edo, *lho*, belum *sunat*.
 S : Bi, *dâ'remmah, bâ'en*, Bi, *aselah*, Bi?
 P : Kapan kamu *sunat*?
 H : SD, Bu'.
 P : Sakit?
 H : (*menggeleng*)
 P : Sih, kok *nggak* sakit?
 H : (*diam*)
 P : *Sunat* di mana kamu, Nak?
 H : Pak Sakur.
 P : *Trus*, dari Pak Sakur itu ke mana?
 H : *Teros lah*, Bu'.
 P : Iya, *teros* ke mana?
 S : *Tar teros kedimmah? Je' wa lu'-biluk'en ma' tar teros..*
 H : *Jet lu'-bilu'ken, duwe'en*.
 O : Mananya Pak Sakur?
 H : *Teros lah*, Bu'.
 O : *Nggak* masuk gang?
 H : (*menggeleng*)
 O : *Sek*, terus, *kalo nggak* masuk gang, Pak Sakur terus, *sampe* mana?
 H : *Ron-toronan, pas gâ-onggâ'en*, Bu'.
 O : *Sampe, anu*, Jakfar?
 H : *Ta' dâpa'*, Bu'. *Teros*, Bu'.
 O : *Ta' dâpa'* ke Jakfar. *Teros, anu, bilu'kan rommana Ika?*
 H : Eka? *Ta' taoh*, Bu'.
 O : Ika. Pak Ika? Toko?
 H : *Tadâ' toko*, Bu'.
 P : Mana, Bi? Kasih tau, Bi. Bu Ade kasih *tau*!
 Di pinggir jalan rumahnya?
 H : Iya.
 P : Rumahya siapa?
 H : *Dinna' juwel bakso, dinna'en*, Bu'. (*sambil menggambarkan posisi dengan tangannya di meja*)
 S : *Dimmah sè ketemoh engko' ruah*, Bi?
 H : *Billâ ruah?*
 S : *Iyâh*.

- H : *Dissa' ruah.*
- S : *Maennya* sama anak kecil itu, Bu.
- H : *Iyâ, alè'en engko' ruah.*
- P : *Adek-nya?* Perempuan apa *lakik*?
- H : *Lakik.*
- P : Kelas berapa sekarang?
- H : Kelas satu *lah*, Bu'.
- P : Yang TK itu siapa, yang TK?
- H : *Adè'en engko'*, Bu'.
- P : Punya *adek* berapa?
- H : Tiga.
- P : Punya *adek* tiga? Berarti berapa anaknya Bapak-Ibunya Habibi?
- H : Lima, Bu'.
- P : Lima? *Lho, trus?*
Habibi satu, *adek-nya* tiga? Kan empat? Yang satu siapa?
- H : *Adâ' lah*, Bu'.
- O : Ya, Bi, *dimana, se*, rumahmu ini? Karang Paku *ta*?
- S : *Deket-nya* Rosi, Bu, *deket-nya Rosi Collection.*
- O : Pak Rosi? Kedawung?
- H : Iya.
- O : Depannya masjid itu rumahnya.
- S : *Ma' Pak Sakur? Je' Pak Sakur dinna'.*
- P : Anak pertama siapa, Bi, anak pertama?
- H : Saya, Bu'.
- P : *Trus*, anak kedua?
- H : Olip.
- P : *Cowok, cewek?*
- H : *Ce, cowok?*
- P : *Cewok?*
- H : *Boh, lakè'*, Bu'.
- P : Kelas berapa?
- H : Kelas satu.
- P : *Trus*, anak ketiga?
- H : *Binni'*, Bu'.
- P : Siapa namanya?
- H : Elok.
- P : Sekolah di mana? Kelas berapa sekarang?
- H : Kelas *lèmma'*, SD.
- P : Kelas lima? (*tertawa*)
- S : *Kellas settong ka kellas lèmma'?' cè' jâuna?*
- H : *Iyâ, adè'en engko' kellas settong. Binni' rèh kellas lèmma'.*
- P : Anak *nomer* satu siapa?
- H : Saya, Bu'.

- P : *Nomer dua?*
H : *Olip, Bu'.*
P : *Olip kelas berapa?*
H : *Kellas settong, Bu'.*
P : *Kelas satu apa?*
H : *SD.*
P : *Anak nomer tiga?*
H : *SD, Bu'.*
P : *SD kelas berapa?*
H : *Kelas lima.*
P : *(tertawa)*
S : *Tebhâli', Bi.*
O : *Adhâ', Bu Ade-na setres marènah jih! (tertawa)*
S : *Polana pas lakè' pas èpekadâ' bi' Bibi.*
P : *Trus, Bi? Yang Olip SD mana?*
H : *Olip?*
P : *Iya, Olip. Siapa nama lengkapnya?*
H : *Ta' taoh, Bu'.*
S : *Boh..!*
P : *Sekolah di mana?*
H : *SD settong, Bu'.*
P : *Settong mana? Sepoteh?*
H : *Dissa', Bu', SD.*
P : *SD mana?*
H : *Kedawung, Bu', Kedawung tiga.*
P : *Lho, katanya Kedawung satu?*
H : *Iya, Bu'.*
P : *Kedawung satu apa Kedawung tiga?*
H : *Kedawung tiga.*
P : *Trus, yang nomer tiga, siapa? Anak nomer tiga?*
H : *Elok, Bu'.*
P : *Kelas berapa Elok?*
H : *Kellas lèmma', Bu'.*
P : *Kelas lima apa?*
H : *Lima A, Bu'.*
P : *SD?*
H : *Iya.*
P : *SD mana?*
H : *SD tiga, Bu'.*
P : *Kedawung tiga. Trus yang nomer empat?*
H : *Nda' ada dah, Bu'.*
P : *Meninggal?*
H : *Iya, Bu'.*

- P : Kapan yang meninggal, Bi?
H : *Ta' taoh, engko', Bu'.*
P : *Trus yang nomer lima?*
H : *Adâ' lah, Bu'.*
P : *Boh, katanya ada lima?*
H : Empat, Bu'.
P : Loh, tadi katanya lima. Habibi, Olip, Elok. *Trus yang nomer empat siapa?*
H : *Dâ' omor, Bu'.*
P : Satunya?
H : *Da' ada dah, Bu'.*
P : Berapa berarti anaknya?
H : Empat.
P : Bapakmu namanya siapa, Bi?
H : Ivan.
P : Pak Ivan? Kerja di mana?
H : Petani, Bu'.
P : Petani? Petani di mana? Punya sawah sendiri? *Sabâna dibhi'?*
H : Iya, Bu'.
P : *Sih, punya sabâ? Soghi ya Habibi?*
H : Iya, Bu'.
P : Kaya Habibi?
H : Iya Bu'.
P : Punya apa di rumah, Habibi?
S : *Paona* banyak itu, Bu.
P : Banyak *pao*-nya kamu?
H : *Ndak* ada, Bu'.
P : *Sih, Itu..*
H : *Juwel lah, Bu'.*
P : Paling Habibi *nggak* mau *ngasih* Bu Ade itu.. (*tertawa*)
Namanya ibunya Habibi siapa?
H : Tutik.
P : Kerja di mana, Nak?
H : Gudâng, Bu'.
P : Gudâng mana?
H : Gudâng Mayang.
P : *Boh, kalo* berangkat, *ya apa, kalo* berangkat?
H : *Pa' sepeda, Bu'.*
P : Sepedanya siapa?
H : *Non Pa'.*
P : *Pa'-nya?*
H : *Tar sabâ, Bu'.*
P : *Naek* apa *kalo* ke *sâbâ*?
H : *Adhâre', Bu'.*

- P : *Deket ta?*
 H : *Deket lorong, Bu'.*
 P : *Trus, kalo adek-adek-nya berangkat sekolah?*
 H : *Noro' na'-kana', Bu'. Sema'. Ajhâlen bhâreng.*

(13)

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi dan Bu Jamila, wali kelasnya.
Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- J : *Sini, Bi, duduk sini! (menunjuk kursi di depannya)*
 H : *(duduk)*
 J : *Bu Guru mau tanya. Atanya'ah, bâ'en mon neng romana ngangghuy bahasa Indonesia apa ngangghuy bahasa Madureh?*
 H : *Madureh.*
 J : *Madureh? Ta' usah nangis!*
 H : *Iya, Bu' (tertawa)*
 J : *Enjâ' polanah ghu'-tegghu'en bile'. Marè mandilah?*
 H : *Sudah, Bu'.*
 J : *Eh, engko' ghun pèra' atanya'ah, bâ'en sekeluarga bâdâ bârâmpah?*
 H : *Ta' taoh engko', Bu'.*
 J : *Beh, sekeluarga?*
 H : *Telo'an, Bu'.*
 J : *Hah?*
 H : *Telo'an.*
 J : *Sapa'an roh?*
 H : *Engko'.*
 J : *Bâ'en sè pertama? Pas, sapa poleh?*
 H : *Olif.*
 J : *Olif kellas bârâmpah?*
 H : *Kellas settong, Bu'.*
 J : *Pas sapa poleh?*
 H : *Elok kellas lèma'.*
 J : *Beh, Holip bhâreng bi' Elok? Holip bi' Elok rèh sapa kadâ' sè lair?*
 H : *Holip kadâ', Bu'.*
 J : *Holip? Kèng Holip rèh kellas settong ghi'?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Ta' toman asekola?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Jet molaè ta' asekola sekalè?*
 H : *Pengko.*
 J : *Oh, pengko? Oh, berarti ghi' bhuru maso'?*
 H : *(mengangguk)*

- J : Oh, mon Elok rèh, enjâ'? Ta' pengko?
 H : (menggeling)
 J : Oh.. Umur bârâmpa Holip rèh?
 H : Ta' taoh.
 J : Bâ'en umur bârâmpa satiya, Bi?
 H : Pa' bellâs.
 J : Pas Elok umur bârâmpah?
 H : Ta' taoh, Bu'.
 J : Kèni' ghi' Elok?
 H : Tènggi lah, Bu'.
 J : Nga' sapah tèngginah?
 H : Nga' engko'.
 J : Padâen bâ'en?
 H : (mengangguk)
 J : Kèng ghi' kellas settong?
 H : Kellas lèma'.
 J : Oh, kellas lèma'.
 : Kellas lèma' SD? Pas, sapa nyamanah settongnah?
 H : Holip.
 J : Iyâh, Holip?
 H : Kellas settong.
 J : Kellas settong apah?
 H : SD.
 J : Nga' sapa tèngginah?
 H : Padâ bi' engko', Bu'.
 J : Padâen bâ'en kiyah? Oh, berarti Holip riyah na'-kana'en meller, makanen ta' dulih èpesekola mbi' embu'en, yâh?
 H : Pecot.
 J : Oh, èpeccot meloloh?
 H : (mengangguk)
 J : Berarti ghi' bhuru èpamasok' kellas settong?
 H : Iyâh.
 J : Mon Elok notot na'-kana'en?
 H : Opèn, Bu'.
 J : Oh, open, kèng sâtiya asekola la kelas lèma'?'
 H : Iyâh.
 J : Bapa'en bâ'en bâdâ dimmah?
 H : Alakoh sabâ.
 J : Sabâ? Sabân dibi'?'
 H : (mengangguk)
 J : Lèbâ sabânah?
 H : Iyâh, Bu'.
 J : Siyeh, bânya' pessenah bâ'en, yoh?

- H : *(mengangguk)*
 J : *Embu'en? Alakoh apah?*
 H : *Gudâng.*
 J : *Gudâng dimmah?*
 H : *Mayang.*
 J : *Tempurejo?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Sapa sè ngonin embu'en?*
 H : *Pa'sèdha, Bu'*
 J : *Numpa' sepeda? Numpa' sepeda dibi'? nyetir dibi'?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Bâ'en dânnâ' ke sekola nompa' apa?*
 H : *Ro' na'-kana'.*
 J : *Ta' nyambi sepeda dibi'?*
 H : *(menggeling)*
 J : *Be, bâ'en berangkat sekolah bi' sapa?*
 H : *Bi' Badawi.*
 J : *Ngangghuy sepedanah sapa?*
 H : *Pa'en atter, Badawi.*
 J : *Oh, Pa'en Baidowi ngater bâ'an bhâreng bi' Baidowi? Bâ'en ngampong?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Berati, bâ'en rèh ndi' alè' duwâ'en. Daddi bâ'en nomer settong, nomer duwe' Holip kèng ghi' kellas settong kèng na'-kana'en meller, èpeccot maloloh, mangkanen ta' dhulih èpesekolah, dâ' iyâh?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Lake' apa bini', Bi?*
 H : *Lakè'.*
 J : *Holip rèh lakè'?*
 : *Sapa nyamanah lengkappah?*
 H : *Ta' taoh engko', Bu'.*
 J : *Beh, nyamanah Holip rèh lakè'?*
 H : *Lakè', Bu'.*
 J : *Ooo.. Pas Elok rèh? Bini'?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Sapa nyamanah?*
 H : *Elok.*
 J : *Elok maloloh?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Mon bâ'en nama lengkappah sapa?*
 H : *Ahmad Bibi Nur.*
 J : *Hah?*
 H : *Ahmad Nur Bibi.*
 J : *Ahmad Nur?*

- H : Bibi.
 J : Habibi apa Bibi?
 H : Bibi.
 J : *Boh, Ahmad Nur Habibi..
 Bapa 'en bâ'en sapa nyamanah, Bi?*
 H : Ivan.
 J : *Embu'en bâ'en?*
 H : Tutik.
 J : *Èdimmah romanah bâ'en?*
 H : *Kedebung.*
 J : *Kedebung apah Karang Pakoh?*
 H : *Kedebung, Bu'.*
 J : *è Kedebung? Kedebung dimmah?*
 H : *Dissa', Bu'.*
 J : *èdimmah?*
 H : *Ta' taoh engko', Bu'.*
 J : *Duding! Kedebung roh dimmah?*
 H : *Dissa' (menunjuk ke arah timur)*
 J : *Dissa' (menunjuk ke arah timur) apa dissa', Bi? (menunjuk ke arah barat)*
 H : *Dissa', Bu' (menunjuk ke arah timur)*
 J : *Se', taoh rommanah Pak Rosi?*
 H : *Taoh, Bu'.*
 J : *Kon Yuli? Yuli sè raddin roh, sè lambe'. Kaka' kelasah bâ'en roh se daddi mayoret, sè dâ'yâh, dâ'yâh non drumband, taoh? (memperagakan seorang mayoret bermain tongkat)*
 H : *ènga' engko', Bu'.*
 J : *ènga'? è dimmanah dissa'?*
 H : *Dissa' ruah, Bu'.*
 J : *Dimmanah?*
 H : *è budien.*
 J : *Pas budien rommana Yuli?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Oo, berarti è adâ'en rommana Pak Rosi bâ'en, yo?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Endi' apa è rommana bâ'en, Bi?*
 H : *Adâ', Bu'.*
 J : *Masa' bâ'en ta' endi' petè apa tah? Pao? Pao?*
 H : *Adâ', pajuh lah, Bu'.*
 J : *Pajuh? èpetebhâs?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Apa polè? Sè endik bâ'en? Sè ètanem dissa'?*
 H : *Adâ', pao bi' rambutan.*
 J : *Rambutan? Apa rambutanah? Binjai? Bânya'? lâbhâ'?*

- H : *Adâ' lah, Bu', èjuel.*
 J : *èjuel? Pajuh bârâmpah?*
 H : *Ta' taoh, engko'.*
 J : *Bâni bâ'en sè juel?*
 H : *Enjâ'.*
 J : *Bâ'èn ta' toman mèn'ta'?*
 H : *(menggeling)*
 J : *Ta' toman ngala'?*
 H : *(menggeling)*
 J : *Engko' ngara menta'a, Bi, ko' dhung-ngandhung.*
Gele' ujian apa, Bi?
 H : *Matematika.*
 J : *Marè ajhâr lah?*
 H : *Marèlah, Bu'.*
 J : *Marènah apa?*
 H : *Agama.*
 J : *Sapa sè ngajhâr agama?*
 H : *Ta' taoh.*
 J : *Be, enjâ', sapa sè ngajhâr agama kellas tello'?*
 H : *Pak Dahwi marènah.*
 J : *Hah? Pak Dahwi marènah? Sè ajhâgâ? Sè ngajhâr koh!*
 H : *Sè ngjâr ta' taoh.*
 J : *Sè ngajhâr agama ta' taoh? Mon Pak dahwi roh sè dimma?*
 H : *(diam)*
 J : *Taoh Pak Dahwi bâ'èn?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Koros apa lempo Pak Dahwi?*
 H : *Lempo, Bu'.*
 J : *Lempo? Bâni Pak Heri, Bi. Bâ'èn mon Pak Heri taoh?*
 H : *(mengangguk)*
 J : *Pak Heri roh koros apa lempo?*
 H : *Koros, Bu'.*
 J : *Ah, tebhâli', Bi.*

(14)

Konteks : Percakapan terjadi di ruang guru saat pelajaran kosong untuk kelas 9. Percakapan terjadi antara Habibi dan Bu Zulfa, serta beberapa guru lain yang kebetulan juga berada di ruang guru. Percakapan menggunakan bahasa Madura

- Z : *Eh, ajhâr kamu?*
 H : *Iya, Bu'.*

- Z : Kapan *bâ'en sè ajhâr?*
H : Tadi malam, Bu'.
Z : Tadi malam *maloloh?*
H : Iya.
Z : *Kemarèn? Ri'-beri'en ta' ajhâr?*
H : *Ajhâr, Bu'.*
Z : *Ajhâr apa?*
H : *Macca.*
Z : *Macca. Apa pole sè ajhâr?*
H : *Macca, Bu'.*
Z : *Ha, macca maloloh sè ajhârin? Ta' ngètong?*
H : *(menggeling)*
Z : *Beh, ta' ajhâr ngètong bâ'en, Bi? Arapah, Bi?*
H : *(diam)*
Z : *Yâh, Bi?*
H : *Apa, Bu'?*
Z : *Arapah ma' ta' ajhâr ngètong?*
H : *Ta' taoh engko', Bu'.*
Z : *Ta' taoh ngètong? Tak èajhârin? Bi' kancanah ta' èajhârin?*
H : *Ajhârin, Bu'.*
Z : *Iyâh, bi' kancanah, eajhârin bi' kancanah. Eajhârin apa bi' kancanah?*
H : *Ajhâr nolès.*
Z : *Nolès? Pènter lah nolès? Sapa sè ngajhârin?*
H : *Nanda, Bu'.*
Z : *Boh, ma' nyaman èajhârin Nanda? Sih.. èajhârin sè raddin Bibi. Sih.. Bibi.. èajhârin Nanda, Bi? Apa sè eajhârin bi' Nanda?*
H : *Macca, Bu'.*
Z : *Apa poleh?*
H : *(diam)*
Z : *Eh, pelajaran apah neng UAN, Bi?*
H : *UAN?*
Z : *He'eh..*
Apa pelajarnah, Bi? Yâ, Bi?
H : *IPA.*
Z : *IPA, apa polè?*
H : *(diam)*
Z : *Apa polè, Bi?*
H : *Indo.*
Z : *Indo. Apa polè, Bi?*
H : *Tika..*
Z : *Apa, Bi?*
H : *Matika. Bu Ela..*
Z : *Matematika. Apa polè, Bi? Settong polè! Kan bârâmpah UAN-na? Yâ, Bi,*

- bârâmpah UAN-na? bâdâ empa'. Apa? Settong..*
- H : IPA.
- Z : IPA.
- H : Indo.
- Z : Indo.
- H : Matika.
- Z : Matematika, *setgongah?*
- H : (*diam*)
- Z : *Sè settong apa Bi?*
- H : (*diam*)
- Z : IPS, Bi?
- H : *Iyâh. (mengangguk)*
- Z : *IPS sè settong?*
- H : (*mengangguk*)
- Z : *Pa'-empa' berarti? Apa'an, Bi? Bâni IPS, Bi. Apa, Bi? Basa Inggris.*
- H : Inggris.
- Z : Apa, Bi?
- H : *Basa inggris.*
- Z : *Iyâ, basa Inggris. Sapa sè ngajhâr basa Inggris?*
- H : Pak Bambang
- Z : *Bisa bâ'en, Bi, basa Inggris?*
- H : (*mengangguk*)
- Z : *Coba bântah basa Inggris!*
- H : *Ta' taoh engko', Bu'.*
- Z : *Sekola dimmah marè rèyah bâ'en, Bi?*
- H : *Ngangkang, Bu'.*
- Z : Apa?
- H : *Ngangkang.*
- Z : *è dimmah Ngangkang roh, Bi?*
- H : *Dissa', Bu'. Tebuen, Bu'.*
- Z : *Tebuen? Bi' sapa, Bi?*
- H : *Kedibhi'.*
- Z : *Be, ta' bi' Dawi?*
- H : *Sekola IBU.*
- Z : *Dawi sekola IBU can?*
- H : (*mengangguk*)
- Z : *Arapah bâ'en ma' ta' bi' Dawi?*
- H : *Lessoh apolongah.*
- Z : *Arapah ma' lessoh?*
- H : *Jâuh gâlluh.*
- Z : *Beh, bâ'en ta' bissa naè' sepeda, Bi?*
- H : *Bissa, Bu'.*
- Z : *Arapah ma' jâuh? Ngangkang rèh dimmah, Bi?*

- H : *Dissa', Bu'.*
 Z : *èdimmanah rommana bâ'en?*
 H : *Romman mbah.*
 Z : *Romman embanah?*
 H : *Iyâh.*
 Z : *Neneng bi' embannah dhâgi'?*
 H : *Iyâh.*
 Z : *Embannah bâ'en?*
 H : *Iyâh.*
 Z : *èdimmah, Bi?*
 H : *Ngangkang, Bu'.*
 Z : *Tèdung romman embannah dâghi' bâ'en?*
 H : *Iyâh, Bu'.*
 Z : *Ta' tèdung rommana dhibi'?*
 H : *(menggeling)*
 Z : *Dâ'remah pas?*
 H : *Ngalèh.*
 Z : *Ngalèh dâ'sa'?*
 H : *Iyâh.*
 Z : *Jâuh bi' rommana bâ'en, Bi?*
 H : *Jâuh, Bu'.*
 Z : *Cè' jâuna? Naè' sepeda dâ'sa'?*
 H : *(mengguk)*
 Z : *Alè'en bâ'en bârâmpah?*
 H : *Settong, Bu'.*
 Z : *Settong? Kellas bârâmpah, Bi?*
 H : *TK, Bu'.*
 Z : *Ayah alakoh apa, Bi?*
 H : *Petani, Bu'.*
 Z : *Petani? Endi' sabâ, Bi?*
 H : *Dua.*
 Z : *Uh, bânya' sabânah. Soghi Bibi berarti, ya, Bi?*
 H : *Iya.*
 Z : *Ibu'en alakoh apa, Bi?*
 H : *Gudâng, Bu'.*
 Z : *Alakoh gudâng? Sampè' sorè berarti?*
 H : *(mengguk)*
 Z : *Gudâng dimmah, Bi?*
 H : *Mayang, Bu'.*
 Z : *Sapa sè ngoni'in embu'en, Bi?*
 H : *Nyambih sepeda, Bu'.*
 Z : *Nyambih sepeda embu'en? Bâ'en dâ' na' nyambih sepeda?*
 H : *(mengguk)*

- Z : *Sih, embu' en endi' sepeda. Bâ' en endi' sepeda, ayana endi' sepeda? Puh, kaya, Bibi..*
Pènter lah maccanah, Bi? Sapa sè ngajhârin, Bi?
- H : *Ayah, Bu'.*
- Z : *Eh, ajhâr neng romma, Yâ!*
- H : *Iya Bu'.*
- Z : *Korang bârâmpah arèh lah UAN-na?*
- H : *Ta' taoh, Bu'.*
- Z : *Boh, sâtiya arèh apa, Bi?*
- H : *Selasa.*
- Z : *Selasa. Ujianah arèh apa, Bi?*
- H : *(diam)*
- Z : *Ujianah arèh apa, Bi?*
- H : *Senin.*
- Z : *Ayo, dâri Senin..*
- H : *Selasa, Rebu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu..*
- Z : *Iyâh, kurang bârâmpah arèh, Bi?*
- H : *(diam)*
- Z : *Selasah...*
- H : *Selasah, Rebu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin.*
- Z : *Korang bârâmpah arèh berarti, Bi?*
- H : *Nem arèh.*
- Z : *Korang nem arèh ujian Bibi, ajhâr, sè benner, Bi!*
- H : *(mengangguk)*
- Z : *Ongguen, Bi! Kol bârâmpah mon ajhâr neng romma?*
- H : *Jam tiga, Bu'.*
- Z : *Trus? Ta' sekola Bibi kol tello'?*
- H : *Sekola, Bu', sekola mesjid.*
- Z : *Sekola è mesjid? Kol tello' kan sekola è mesjid?*
- H : *Maso' ngah duwe', moleh kol tello', Bu'.*
- Z : *Oh, maso' kol setengah duwe', molenah kol?*
- H : *Tello', Bu'.*
- Z : *Oh, marè dâ'yâh?*
- H : *Ajhâr.*
- Z : *Ajhâr, sampè' kol?*
- H : *Lèmma'.*
- Z : *Sampè' kol lèmma'. Trus, kol lèmma' nganu apa, Bi?*
- H : *Ngaji.*
- Z : *Ngaji, sampè' kol bârâmpah?*
- H : *Ngah pètto'*
- Z : *Setengah pètto'. Be, abhâjhâng neng tempat ngaji apa è roma? Abhâjhâng isa'?*
- H : *Neng mesjid, Bu'.*

- Z : *Bhâjhang isa'?' Neng mesjid?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Ma' setengah pètto' la molè?*
 H : *Bhâjhâng ghi'.*
 Z : *Oh, abhâjhâng kadhâ', buru moleh?*
 H : *Iyâh.*
 Z : *Marè dâ'yâh? Tèdung?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Ta' nènggu tipi?*
 H : *Nènggu, Bu'.*
 Z : *Nènggu apa bâ'en, Bi, mon neng romma?*
 H : *Boy, Bu'.*
 Z : *Boy? Puh, seneng bâ'en, Bi, pillemah Boy?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Apa roh, Bi? Pilem apa roh?*
 H : *Ta' taoh, Bu'.*
 Z : *Boh, ca'en bâ'en nèngguen Boy? Sapa'an sè neng pilemmah Boy?*
 H : *Reva.*
 Z : *Reva. Sapa polèh?*
 H : *(diam sejenak) ta' ènga', Bu'.*
 Z : *Boh, ta' ènga'?' ghun ènga' ka Reva maloloh nyamanah? Arapah ma' ghun ènga' ka Reva maloloh?*
 H : *(diam)*
 Z : *Yâh, Bi? Hah? Ghun ènga' ka Reva maloloh?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Puh, raddin roh paling Reva, yâ, Bi?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Sè lain sapa polèh, Bi? Boy, Reva, sapa polèh?*
 H : *(diam sejenak) nda' ada.*
 Z : *Tadâ'?' Ghun duwe'en? Sampè' kol bârâmpah, Bi, bâ'en nènggu Boy, Bi?*
 H : *Jam tuju.*
 Z : *Kol pètto' malem?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Molai kol bârâmpah, Bi? Kan Bibi molèh ngaji kol pètto', trus? Marè molèh ngaji nènggu tipi, sampè' kol bârâmpah, Bi?*
 H : *Kol pètto'*
 Z : *Kan ngaji sampè' kol pètto', Bi, yâ, marè dâ'yâh Bibi nènggu tipi, yâ kan, Bi? Nènggu, Boy. Nènggu Boy sampè' kol bârâmpah, Bi? Dâri kol bârâmpah sampè' kol bârâmpah, Bi?*
 H : *Jam*
 Z : *Sanga', Bi?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Kol sanga'. Marè dâ'yâh, ngano apa, Bi?*

- H : *Ngo' bal-balan.*
 Z : *Nyongo' bal-balan? Seneng ka bal-balan apah bâ'en?*
 H : *Barsa.*
 Z : *Apa? Barsa? Sapa pemainah Barsa?*
 H : *Messi, Bu'.*
 Z : *Sih, ma' pèntèr bâ'en, Bi, apal ka pemainah. Bârâmpah sè main, Bi, mon sèpa' bola?*
 H : *Sepolloh.*
 Z : *Sepolloh? Sepolloh sè main? Pemain gawanga polèh?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Bâ'en, Bi, seneng mon maèn sèpa' bola?*
 H : *(mengangguk)*
 Z : *Dâdih apah bâ'en, Bi, mon maèn sèpa' bola?*
 H : *(diam)*
 Z : *Sè jhâghâ budih, sè jhâghâ adâ' dâ'yâh roh, Bi. Apa, Bi, nyamanah, Bi? Pertahanan apa roh, Bi?*
 H : *Pertahanan.*
 Z : *Iyâh. Apa polèh, Bi?*
 H : *(diam)*
 Z : *Iyâh, Bi? Apa polèh?*
 H : *(diam)*
 Z : *Ghun kiper maloloh, Bi?*
 H : *Iyâh.*
 Z : *Maèn sèpa' bola sepolloh ghun kiper maloloh? Hah?*
 H : *Satu, Bu'.*
 Z : *Satu kipernya. Trus, yang lain apa, Bi?*
 H : *(diam)*
 Z : *Tadâ' Bi? Bâ'en mon maèn sèpa' bola dâddi apa, Bi?*
 H : *Main, Bu'.*
 Z : *Main maloloh? Dâ'remmah mon main sèpa' bola? Dâri adâ' ke buddih, dâ'yâh, Bi?*
 H : *Iya, Bu'.*
 Z : *Yâh, Bi?*
 H : *(diam)*
 (Pak Dahwi lewat dan menyapa Habibi)
 Z : *Pak Dawi ngajhâr apa, Bi?*
 H : *(diam)*
 Z : *Ha?*
 H : *Daerah (lirih)*
 Z : *Apah?*
 H : *Daerah (lirih)*
 Z : *Apa? Apa? Ngajhâr apa?*
 H : *Madureh.*

- Z : Oh, *madureh*. *èajhârin* apa *bi'* Pak Dahwi?
 H : *Madureh*.
 Z : *èajhârin* *madureh*? *Mon* Bu Ade roh *ngajhâr* apa, Bi?
 H : Indo.
 Z : *Aroh* Pak sapa *aroh*, Bi? (*menunjuk* Pak Anton)
 H : Pak Anton.
 Z : *Ngajhâr* apa Pak Anton?
 H : Penjas.
 Z : *Mon* Bu Endang *ruah*, Bi?
 H : IPA.
 Z : *Seneng èajhârin* Bu Endang?
 H : (*mengangguk*)
 Z : *Arapah*, Bi?
 H : *Lèbur*.
 Z : *Lèbur?* *èajhârin* Bu Endang, Bi? *Raddin* Bu Endang, Bi?
 H : (*mengangguk*)
 I : Iya, Bi, guru yang paling cantik siapa, Bi?
 H : Bu Ade.
 Z : Sih... (*tertawa*)
 I : (*tertawa*) kok *tau* kamu?
 Z : *Sapa* guru *sè raddin*, Bi?
 H : Bu Ade.
 I : Yang *cakep*?
 Z : *Sè genteng*, Bi? *Sapa* *sè genteng*?
 A : *Nggak* ada ya, Bi, ya?
 H : *Nda'* ada.
 (*Semua* guru yang ada di kantor *tertawa*)
 P : Jangan *dipegaruhi!!*
 I : *Nda'* adil kamu.
 P : Eh, tanya yang galak (*berbicara ke* Bu Zulfa)
 Z : *Sapa* *sè tokang gir-giggir*, Bi? *Sè gir-giggir maloloh?* *Sapa*, Bi?
 H : Pak Heri.
 Z : Pak Heri? *Aroh*, *aroh*, *sè ghuy hènset dinna'* (*menunjuk telinga*) *sapa* roh, Bi? (*menunjuk* Bu Jamila)
 H : Bu Jem.
 Z : Bu Jem? *Ngajhâr* apa roh?
 H : SBK
 I : Paling kurus ya?
 H : (*diam*)
 Z : *èajhârin* Bu Jamila *bâ'en*, Bi? *èajhârin* apa *bi'* Bu Jamila, Bi?
 H : SBK, Bu'.
 Z : *Iyâh*, apa SBK?
 H : (*diam*)

- I : Eh, *liat, lihat*, Pak Anton sama Pak Indra *cakep* mana?
 H : Pak.. Pak Anton.
 I : Waduh..
 (Semua guru yang ada di kantor tertawa)
 I : *Wes.. wes..*
 J : *Bagos, bâ'en*, Bi, *bagos..*
 I : Tadi Pak Indra tanya apa, Bi?
 Z : *Atanya apa* Pak Indra *ghi' buruh*, Bi?
 I : Barusan Pak Indra bilang apa? Pak Anton...
 H : Pak Anton..
 I : Sama Pak Indra..
 H : Pak Indra..
 I : Kenapa?
 H : (*berbicara lirih*)
 P : *Jubhâ'an* siapa, *gitu?*
 I : *Cakep* siapa?
 H : Pak Indra.
 Z : Ha? Pak Indra?
 I : Loh, kok ganti Pak Indra, Bi?
 Z : *Dimmah sè nyamanah* Pak Indra, Bi? Pak Indra *rèh sè dimmah*, Bi?
Beh, aruh Pak Indra, Bi (*menunjuk Pak Anton*), *arèh* Pak Anton (*menunjuk Pak Indra yang berdiri di sebelah Habibi*)
 I : Jangan, ah! Tadi Pak Anton?
 Z : *Yâh*, Bi, *aroh* Pak Indra *apa* Pak Anton? (*menunjuk Pak Anton*)
 H : Pak Anton
 Z : Oh, iya..
 E : *Cakep* mana, Bi? *ganteng* siapa, Bi?
 H : Pak Indra.
 Z : *Gantengan* Pak Indra.
 (Semua guru yang ada di kantor tertawa)
 A : Oh, *nggak* jadi, *nggak* jadi Pak Anton?
 E : Sama Bibi *ganteng* mana Pak Indra?
 Z : Pak Indra *bi' bâ'en*, Bi, *ganteng* sapa?
 H : *Engko'*, Bu'.
 Z : Sih...
 (Semua guru yang ada di kantor tertawa)
 P : Bagus, Bi, bagus! iyalah *gantengan* Habibi.
 Z : *Genteng nga' Boy*, ya, Bi?
 H : Iya, Bu' (*cengengesan*)
 Z : Film apa Boy, *roh*, Bi?
 H : *Ta' taoh*, Bu'.
 Z : *Boh, ma' nènggu ruah, bâ'en, mon ta' taoh?*
 H : *Lèbur*, Bu'.

- Z : *Lèbur? Ndi' pacar bâ'en, Bi?*
H : Tidak (*cengengesan*)
Z : *Sieh.. paling ndi' pacar, Bibi?*
H : *Adâ', Bu'*
Z : *Sih, já', já', congocoh.*
H : *Ta' ngarèh, Bu'.*
Z : *Arapah?*
H : *Ta' ngarèh pacar, kini' gálluh, Bu'.*
Z : *Kini' gálluh? Maksuta dá'remah, maksutah?*
H : *Mon besar abini'ah.*
Z : *Mon besar?*
H : *Nyari.*
Z : *Arapah?*
H : *Nyari bini'*
Z : *Oh, mon besar nyari bini', mon satiya?*
H : *Ella kada', Bu'*
Z : *Arapah?*
H : *Sekola kadâ', Bu'.*
Z : *Oh, sekola kadâ', Bi? Can ndi' pacar bâ'en, Bi?*
H : *Adâ', Bu'.*
Z : *Sih, congocoh. Can ndi' pacar bâ'en, Bi?*
H : *Tadâ', Bu'.*
Z : *Mon, mon ndi' pacar orèng dimmah, Bi? pèngènya ènga' sapa, Bi? ènga' sapa?*
H : *ènga' Bu Ade, Bu'.*
Z : *Oh..*
Bu Ade (*memanggil Bu Ade*)
P : *Apa?*
Z : *Kalo Bibi punya pacar, pèngènya kaya' Bu Ade.*
(*Semua guru yang ada di kantor tertawa*)
Z : *Siah.. yâ, Bi? nyarè sè ènga' Bu Ade?*
H : *Iyâh, Bu'. (cengengesan)*
Z : *Taoh rommana Bu Ade dimmah, bâ'en, Bi?*
H : *Ta' taoh, Bu'.*
Z : *Boh, ta' taoh rommanah Bu Ade? Ta' nyarè nga' Bu Jamila?*
H : (*menggeleng*)
Z : *Arapah? Hah? Jubhá' Bu Jamila?*
H : *Raddin, Bu'.*
Z : *Arapah?*
H : *Raddin.*
Z : *Raddin Bu Jamila? (tertawa)*
Eh, *sè jujur, Bu Jamila raddin apa enjâ'?*
P : *Tako' Habibi paling.*

- Z : *Ta' olè tako '! Jujur! Mon ta' jujur, dussah, Bi.*
 P : *Iya, Bu'.*
 Z : *Kan ngaji, Bi? Bu Jamila raddin apa enjâ'?*
 H : *Raddin.*
 Z : *Raddin Bu Jamila? Em..*

(Bu Cicik lewat)

- Z : *Arèh, Bu siapa, arèh, Bi?*
 H : *Bu Cicik.*
 Z : *Ngajhâr apa Bu Cicik, Bi?*
 H : *Ta' taoh, Bu'.*
 C : *Aboh..*
 Z : *Masa' ta' taoh bâ'en, Bi? Ta' pernah èajhârin Bu Cicik?*
 H : *Pernah, Bu', kelas dua.*
 Z : *Kelas dua èajhârin Bu Cicik?*
 H : *Iya.*
 Z : *èajhârin apa?*
 H : *(diam)*

(Lalu Pak Indra datang membawa LJK ujian dan mengajari Habibi mengisi LJK dengan dibantu Bu Zulfa. Untuk waktu beberapa menit, Habibi dengan dituntun Bu Zulfa dan Pak Indra mengisi LJK ujian.)

- I : *Rumahya dimana Habibi ini? (bertanya ke Peneliti)*
 P : *Kedawung. Sana, age tanya!*
 Z : *Rommana dimmah can Pak Indra?*
 H : *Kdebung.*
 Z : *Iyâh, Bi, pa'en alakoh neng?*
 H : *Bali.*
 Z : *Trus, sè lakoh sabâ sapa, Bi?*
 H : *Embah.*
 Z : *Oh, epa'en Bibi lakoh neng?*
 H : *Bali.*
 Z : *Trus?*
 D : *Ayanah, Bi?*
 H : *(diam lama) neng romma.*
 Z : *Beh, dântè', Bi, neng romma Bibi neng bi' sapaan, Bi?*
 H : *Neng adè', Bu'.*
 Z : *Adè'. Sapa polèh?*
 H : *Ibu.*
 Z : *Ibu. Sapa polèh?*
 H : *Embah.*
 Z : *Embah. Embana lakè' apa bini'.*
 H : *Bini'.*
 Z : *Bini'. Trus, sapa polèh?*
 H : *Nda' ada lah, Bu'.*

- Z : *Embah, adè', bi' ibu'. Embana alakoh apa, Bi?*
 H : *Petani, Bu'.*
 Z : *Petani. Ibu'en lakoh?*
 H : *Gudâng.*
 Z : *Gudâng. Adè'en?*
 H : *Sekola.*
 Z : *Sekola. Berarti bapa'en bâ'en tadâ' neng romma, Bi?*
 H : *Ta' ada, Bu'.*
 Z : *Bâdâ dimmah, Bi?*
 H : *Bali.*
 Z : *Oh, bapa'en bâ'en alakoh neng Bali?*
 D : *Ayahnya?*
 H : *Romma polèh, Pak.*
 Z : *Beh, sapa ayanah bâ'en, Bi? Ma' bâdâ bapa'en? Bâdâ ayana, Bi?*
 H : *Endi' dua, Bu'.*
 Z : *Oh, endi' dua?*
 H : *Iya.*
 Z : *Ma' duwe'en, Bi?*
 H : *Iya, Bu'.*
 Z : *Oh... sè ayah alakoh apah, Bi?*
 H : *Petani... cabbih, Bu'.*
 Z : *Sè alakoh Bali, pa' apa embu'?*
 H : *Ayah, Bu'*
 Z : *Em.. iyelah lanjutaghi nolès!*
 H : *(melanjutkan mengisi LJK)*
 Z : *Pepèntèr, Bi, mon sekola, Bi.*
 H : *Iya.*
 Z : *Dâghi' pas dâddih rèng soghi, yâ, Bi?*
 H : *Iya, Bu'.*
 Z : *ènga' ka Bu Zulfa, Bi?*
 H : *Iya, Bu'.*
 Z : *Dimmah sènyamanah Bu Zulfa, Bi?*
 H : *Ini, Bu'. (menunjuk ke Bu Zulfa di depannya)*
 Z : *Dâghi' mon la soghi ènga' ke Bu Zulfa.*
 H : *Iya, Bu'.*
 Z : *Sapa sè ènga' ah bi' Bibi?*
 H : *Bu Zulfa, Bu'.*
 Z : *Sapa polèh?*
 H : *(diam)*
 Z : *Iyâh?*
 H : *Apa, Bu'?*
 Z : *Dâddi rèng soghi.*
 H : *Iya, Bu'*

- Z : *Mon soghi pas nyaman dâghi'. Sholat bâ'en neng rommana, Bi?*
 H : *Iya.*
 Z : *Sholat bârâmpah bâ'toh?*
 H : *Lima kali.*
 Z : *Lima kali. Apa'an, Bi?*
 H : *Ta' taoh, Bu'.*
 Z : *Boh, ma' ta' taoh? Dâ'remmah, ta' bâjhâng, bâ'en?*
 H : *Bâjhâng, Bu'.*
 Z : *Bâjhâng apa'an, Bi?*
 H : *Isa'.*
 Z : *Kan le lèmma'? Isa'. Apa polèh?*
 H : *Sobu.*
 Z : *Sobu..*
 H : *Magrib.*
 Z : *Magrib. Apa polèh?*
 H : *Duhur.*
 Z : *Duhur...*
 H : *(diam, berpikir)*
 Z : *Apa polèh settong?*
 H : *(diam)*
 Z : *Dari guh-laguh, apa mon guh-laguh, bhâjhâng apa?*
 H : *Bhâjhâng asar.*
 Z : *Boh.. sobu, Bi.*
 H : *Sobu.*
 Z : *Iyâ, Sobu. Marèh sobu?*
 H : *(diam)*
 Z : *Marèh sobu apa, Bi?*
 H : *Marèh sobu..*
 Z : *Bhân-abhân bhâjhâng apa, Bi?*
 H : *Bhân-abhân... bhâjhâng..*
 Z : *Duhur, Bi..*
 H : *Duhur.*
 Z : *Marè duhur?*
 H : *Asar.*
 Z : *Marèh asar?*
 H : *Magrib.*
 Z : *Marèh magrib apa, Bi?*
 H : *Marè magrib... jam tuju.. apa jam tuju?*
 Z : *Isa', Bi.*
 H : *Isa'.*
 (Bu Wita lewat)
 P : *Bi, ini Bu siapa, Bi?*
 H : *Ta' apal engko', Bu'.*

- P : *Ta' apal? (tertawa)*
 W : *Ngajar apa Bu Wita?*
 H : *IPA.*
 Z : *Yâ, Bi, bhâjhâng, Bi!*
 H : *Iyâ, Bu'.*
 Z : *Mon tero soghia, bhâjhâng, Bi! Mon ta' bhâjhâng dâ'remah pas?*
 H : *Bhâjhâng, Bu'.*
 Z : *ènga'en. Bârâmpah kalè, Bi?*
 H : *Lima.*
 Z : *Lèmma'. Apa'an, Bi?*
 H : *Ta' taoh, Bu'.*
 Z : *Boh, ghi' buru ruah, Bi! Molia bâ'en lah, Bi?*
 H : *Iya, Bu'.*
 Z : *Molèh ta la, Bi, kellas sanga', Bi?*
 H : *Cokor (lirih)*
 Z : *Apa?*
 H : *Cokoran.*
 Z : *Apa? Okor?*
 H : *Cokor obu'.*
 Z : *Cokor obu'? Nyokor, Bi, nyokor. Rokor, rokor, Bu Zulfa ta' taoh.*
 H : *(tertawa) jâ' ta' apal, Bu'.*
 Z : *Nyokor obu'. Apa, Bi?*
 H : *Nyokor obu'.*
 P : *Kapan giliran kelas 9B?*
 H : *9B marènah, Bu'.*
 P : *Kapan?*
 H : *Marènah.*
 P : *Sekarang?*
 H : *9B.. Beh, 9A.*
 P : *9A? gantian?*
 H : *Iya.*
 Z : *Iyâlah, dullilah kembali ke kelas.*

Terjemahan:

(1)

Konteks : Di kelas, saat pelajaran bahasa Indonesia. Kelas IX B, kelas Habibi mendapat tugas untuk mengerjakan latihan soal UN.

- N : Bi, kamu nomor berapa, Bi?
 H : Nomor satu. Tidak enak menggunakan bolpoin.
 N : Lalu, menggunakan apa, Bi?
 H : Menggunakan pensil.
 N : Lalu?
 H : Tidak apa-apa.
 A : Bi kerjakan, Bi!
 H : Tunggu sebentar.

(2)

Konteks : Di kelas, saat pelajaran bahasa Indonesia. Kelas IX B, kelas Habibi mendapat tugas untuk mengerjakan latihan soal UN.

- N : Bi, punya silet?
 A : Punya silet?
 H : Apa?
 A : Mana, Bi, saya pinjam silet!
 H : Tidak ada.
 N : Kamu ikut sound mini, Bi? Bi, minggu, kamu kemana?
 A : Kalau berbicara itu hadap kemari, Bi, supaya terdengar.
 H : Kemana?
 N : Minggu kamu kemana?
 H : Tidak ada.
 A : Tidak ikut sound mini?
 H : Ikut.
 A : Di mana?
 H : Aku tidak tahu.
 N : Be, itu! Dengan siapa saja?
 A : Apa nama sound mini-nya kamu?
 H : MJ.
 N : Apa MJ?
 H : Minak Jinggo.
 N : Aa, kataku Memet Jalanan (*tertawa*)
 A : Kamu sudah makan?
 H : (*berdiri hendak pergi*)
 A : Bi, kamu mau kemana?
 H : Kembali kemari lagi setelah ini.
 (*tak lama kemudian, Habibi kembali dan mengerjakan tugasnya kembali*)
 H : Esse (C)
 N : Kamu menyontek, Bi?
 (*Habibi kembali berdiri dan pergi dari kursinya*)
 N : Duduk, Bi! kamu kok jalan-jalan terus, Bi? Bi, kamu kemana?

- H : *(duduk kembali di kursinya dan mulai mengerjakan lagi)*
(Jeda agak lama, tanpa ada percakapan)
- A : Bi, kamu nomor berapa, Bi? Coba baca, baca, Bi!
- H : Nomor berapa, ya, aku?
- N : Baca, Bi, baca!
- H : Yang mana? Yang ini? C. *(menunjuk buku)*
- N : Iya, baca, Bi!
- H : Tunggu sebentar.
 Baca.. baca.. *(membaca)*
- N : Bacalah..
- H : Bacalah bilog.. bilog... *(membaca)*
- N : Biografi..
- H : Biografi berikut..
- N : Terus, terus!
- H : Bak... bahat.. *(membaca)* *(jeda lama)*
- N : Ayo, lanjutkan, Bi!
- H : Adalah... adalah... sahat... *(membaca)*
- N : Salah...
- H : Beh... salah itu... *(membaca)*
- N : Satu..
- H : Salah satu putira... *(membaca)*
- N : Putera...
- H : Putera terbaik endosen... beni... *(membaca)*
- N : Beliau...
- H : Beliau dikenah... *(membaca)*
- N : Dikenal...
- H : Dikenal mas... ya, may... beh... *(membaca)*
- N : Masyarakat...
- H : Masyarakat karena keber... *(membaca)*
- N : Keberhasilannya..
- H : Kemener...
- N : Bi, ke-ber-ha-si-lan-nya
- H : Beger, beh, meger...
- N : Keber...
- H : Keber...
- N : Hasilannya...
- H : Hasilnya...
- N : Hasilannya
- H : Hasilan...
- N : Nya
- H : Nya..
- N : Terus?
- H : Dalam... memimpim... *(membaca)*

- N : Memimpin...
- H : Memimpin surak... (*membaca*)
- N : Surat kabar... Jawa Pos, Bi!
- H : (*diam*)
- N : Beh, ini, lanjutkan!
- H : Menjadi nasional, beger seorang lalu bisa latai menekan ke... (*membaca*)
- R : Menahan
- H : Tunggu sebentar, Ko! (*melanjutkan membaca*) hari lingkungan ternesalaha, terba ke dubahan, bahait... IS adalah anak ketika sampahan
- N : Mana, Bi?
- H : Ini, lho! (*menunjuk buku*)
- N : Mohammad, Bi.
- H : Apa ini, ya? Beh..
- N : Mohammad
- H : Rohammad...
- N : Mohammad Iskandar
- H : Is kandar diser ... tidak mampu (*tuturan tidak begitu jelas, tuturan yang dihasilkan dari membaca tidak berstruktur*)

....

(*Ada guru masuk untuk membagikan kupon PMI*)

(*Ada seorang siswa lain yang mendekati Habibi dan melihat buku Habibi*)

- H : Kamu kok menyontek?
- S : Siapa yang menyontek?
- H : Sih..! Dipikir aku tidak tahu?
- N : Bayar PMI, Bi!
- H : Iya. Boh, aku sudah membayar PI. Sama-sama. Kamu tidak membayar?
- N : Aku sudah.
- H : Aku sudah.
- N : Kamu menyontek, Bi?
- H : Tidak. Tidak menyontek. (*berdiri dan pergi meninggalkan tempat duduknya*)
- A : Kok pergi, kamu, Bi?
- H : Tunggu sebentar.
(*tak lama kemudian Habibi kembali*)
- H : Satu C.
- N : Bibi menyontek..
- H : Tidak! *lèkker* aku.
- A : Apa? *Brikèr?*
- H : *Brikèr?* (tertawa)
- N : Hah? Apa, Bi?
- A : *Adi 'kèr? Dikèr*, Bi?
- H : Iya.
- A : Ayo, baca, Bi!

- H : Minggu Lemba Bulan, Minggu.
A : Di mana, Bi?
H : Tidak tahu. Emm, sebentar (*mengambil ponsel milik Nanda*)
Ponselnya pecah. Ini..
N : Mana?
H : Ini! (*meletakkan ponsel di meja*)
N : Kamu salah kalau meletakkan, seperti ini! (*membalikkan ponsel*)
H : Boh, tidak tahu!
(*jeda*)
A : Membaca dulu, Bi!
H : Iya, ini, saya membaca. Nomor tujuh atau nomor empat puluh delapan?
Sudah belum? Nomor enam sudah selesai belum? Biarlah kalau tidak
selesai. (*membalik-balikkan buku*)
N : Kok punya Indra, ini? Kemana Indra? (*melihat nama yang tertera di buku*)
H : Indra tidak masuk. Kemarin pulang.
N : Kamu kemarin membawa sepeda?
H : Tidak. Kemarin hujan. Di sini hujan, di rumah tidak.
A : Sih?
H : Iya. Di sana panas, di sini hujan. Pintar di sini.
N : Berkebalikan.
H : Iya. Bisa dilihat, Nanda tidak masuk, Afi juga tidak masuk. Sih!
A : Sekarang?
H : Masuk semua.
(*jeda agak lama*)
N : Bi, membaca sebentar, Bi, be...
H : Sesuai urutan, aku sudah nomor tujuh.
Jawaban nomor tujuh apa, ya?
N : Makanya membaca dulu supaya bisa! Kalau membaca soal itu dibaca dulu!
H : Kamu tidak membaca?
A : Bee, ini!
N : Bi, kamu tidak membayar PMI, Bi?
H : Aku akan membayar besok. Kamu tidak membayar?
N : Siyaaa...
H : Apa PI?
N : P-M-I
H : Apa itu?
N : Palang Merah Indonesia. Kamu tau?
H : Aku tahu. Palang, begitu, ya?
N : Kamu ikut rekeasi?
H : Iya.
N : Ke mana?
H : Tidak tahu. Kamu tidak ikut?
N : Awas hilang, kamu, Bi.

- H : Biar saja!
N : Kamu sudah bayar?
H : Sudah. Aku ambil tabungan. Kamu tidak ikut?
N : Lalu, uangmu habis, ya, sekarang, Bi?
H : Masih ada, ini.
N : Tinggal berapa?
H : Seratus.
N : Kamu hanya membawa uang saku seratus?
H : Saya membawa uang saku seratus lima puluh. Kamu tidak ikut?
N : Ikut. Aku sudah membayar.
H : Aku akan beli macan.
N : Kamu stres!
H : Aku akan beli macan.
 Senin, rabu, dua empat (*membaca*)
 (*Jeda, tidak ada percakapan*)
N : Ayo, membaca, Bi, seperti tadi, itu, Bi!
H : Nomor sebelas (*menulis*) tunggu sebentar!
S : Bi, belajar!
H : Ini, aku sedang belajar.
 (*jeda*)
N : Kamu sedang menulis apa, Bi?
H : Menulis ini. sebentar lagi aku akan membaca. (*menulis kembali bacaan yang terdapat dalam soal*)
N : Tidak perlu ditulis di situ, Bi! (*menghalangi Habibi menulis*)
H : Biarkan saja! Iya, sebentar lagi. Kan, Nanda, ini!
N : Kan kamu sudah selesai?
H : Aku sudah selesai.
N : Kamu bisa membaca, Bi?
H : Boo, iya!
N : Coba, mana buktinya?
H : Tidak tahu! Punya Nanda.. (*tertawa*)
N : Sihh, *Gaje*, ini!
H : Kamu *kaje*!
N : Apa itu *gaje*?
H : Tidak tahu. Kamu tahu *kaje*?
N : Bee.. kamu tidak gaul!
H : Sama!
N : Apanya?
.....

(3)

Konteks : Di Kelas, saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan

soal.

- N : Baru saja kamu bilang apa, Bi?
H : Ambil, ini, buku! (*menunjuk bukunya yang berada agak jauh dari tempatnya*)
N : Kamu bilang apa barusan? Hah?
H : Saudaramu ikut? Rohman. Salon?
N : Apa? Salon apa?
H : Salon mini. Bencongan.
N : Bahh, kok bencongan?
H : Kamu mau pinjam buku? (*membuka tasnya, mengambil buku*) aku punya banyak..
N : Dasar pelit!
Kamu itu sebetulnya pintar, Bi. Kamu belajar di rumah, Bi?
H : Iya.
N : Bermain layang-layang?
H : Tidak. Belajar membaca.
N : Bagaimana kalau membaca? Coba.. coba..!
H : Waa.. tidak! Aku sudah capek. Belajar menulis.
N : Kamu tidak pintar kalau tidak belajar.
H : Kamu tidak belajar?
N : Memang tidak!
H : Kamu sudah pacaran.
N : Yiaahh, apa, sih!! Apa?
H : Pacaran..
N : Apa pacaran?
H : Aku sudah tahu..
N : Kamu punya pacar?
H : Iya.
N : Siapa namanya?
H : Be... ada saja!
N : Siihh..
Cantik, Bi?
H : Iya.
N : Anak mana, Bi?
Sepertinya lebih cantik aku, ya?
H : Iya.
N : Orang mana, Bi?
H : Rumahnya di Kalisat.
N : Di mana, Bi?
H : Kalisat.
N : Lisat? Kalisat? Siapa namanya, Bi?
H : Beh, aku sudah tahu.
N : Siapa namanya, Bi?

- H : Siapa namanya? Isa.
 N : Isa?
 H : Iya, Isa.
 N : Sekolah di mana, Bi?
 H : Sekolah Jember.
 N : Sih? (*nada tak percaya*)
 H : Iya. Sudah kelas tiga.
 N : Tiga apa, Bi?
 H : Tidak tahu..
 N : SD? (*tertawa*)
 H : (*tidak peduli gurauan Nanda, membolak-balikkan buku*
(jeda))
 H : Ponselnya letakkan di bawah sini, Da!
 N : Yiaaahh, biarkan saja. Kalau nanti jatuh kamu yang akan aku salahkan!
(bel istirahat berbunyi)
 N : Kamu akan beli-beli sebentar lagi?
 H : Iya..
 Kamu kemari lagi sebentar lagi?
 N : Iya!

(4)

Konteks : Di Kelas, saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan soal.

- H : (*membaca*) Pada tahun, sebelas...
 A : Sembilan belas dua tujuh...
 H : Dua belas dua tujuh, aku.. ter.. ter.. (*membaca*)
 A : Berkesempatan..
 H : Kesempatan untuk.. (*membaca*)
(jeda)
 H : Arèh, apa rèh?
 Nau... ul, narirul...
 Apa tulisannya?
 Fernanda.. Putri.. Maya...
 Ini apa?
 Fernanda Putri Alaya Sari..
(membaca)
 A : Aliya..
 H : Ini, apa ini?
 Nanda Putri Sari. Ibunya Sari..
 A : Baca ini!
 N : Adukan ke Bu Ade!

- A : Ayo... ini dibaca. Kan sekarang pelajaran Biologi.
H : Ini? Iya?
A : Ya, ini, biar tidak ruwet.
H : Iya sudah, biar tidak ruwet.
A : Ayo cepat..
H : Memusik... dengan.. mudung.. (*membaca*)
A : Ayo, Bi!
H : Nemo... mono.. (*membaca*)
A : Hemoglobin
H : Hemoblin..
Teri.. polisi.. dan pergi.. untuk.. di sum.. dan mi.. sid.. (*membaca*)
A : Lebih keras! Tidak terdengar.
H : Me.. me..
N : Leukosit
H : Kosit terbusi.. me.. melindungi tumbuh.. dari kuman kuman, be.. (*berhenti membaca*)
N : Iya, iya, betul.
H : Penyakit dan untuk..
N : Bentuk
H : Untuk..
N : Mana ada 'untuk'?
A : Bentuk
H : Bentuk.. dan.. benda.. hasil yang masuk ke.. (*membaca*)
N : Tidak ada..
H : Kamu juga.
A : Eh, Bi, kamu mengaji kalau di rumah, Bi?
H : Iya.
A : Lalu, setelah mengaji?
H : Makan.
A : Setelah makan?
H : Melihat televisi.
A : Setelah melihat televisi?
H : Tidur.
A : Kamu tidak punya adik?
H : Punya.
A : Kamu punya berapa saudara, Bi?
H : Ooo, empat.
A : Siapa saja?
H : Ridwan..
A : Yang paling tua siapa?
H : Aku yang tertua.
A : Lalu?
H : Yang kedua.. yang kecil itu.. Holip itu..

A : Tiga?
 H : Tidak ada.
 A : Katanya empat, Bi?
 N : Berapa saudaramu, Bi?

(5)

Konteks : Di kelas, saat pelajaran berlangsung.

H : Da, buka, Da, menulis, Da!
 A : Kamu sudah selesai mengerjakan?
 H : Sudah. Ayo, aku ingin menyontek!
 A : Bi, Bibi, ada siapa?
 H : (*diam, tidak memedulikan pertanyaan Afi*)
 A : Bi, ada siapa?
 H : (*diam*)
 A : Bi.. Bibi..
 H : Hah? Tidak ada.
 A : Apa ini?
 H : Apa?

(6)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

H : Ayo, aku ingin berfoto!
 A : Boo, jangan..!
 H : Apa ini? Salon? Aku ingin lihat! (*mengambil perangkat sound mini*)
 Tidak berbunyi, Da.
 N : Jangan pencet-pencet.
 H : Iya. (*bermain sound mini*)
 Sedang apa, Da?
 A : Sedang apa, Bi?
 H : Tidak tahu.
 Tidak ada lagunya.
 Kok tidak berbunyi? (*bermain ponsel*)
 A : Bi...
 H : Ayo.. pinjam ponselnya!
 A : Tidak ada, mati.
 H : Dasar pelit!
 A : Ayo, bernyanyi!
 Ayo, berfoto!
 Bi, foto, Bi!

N : Bi, bernyanyi! ‘Mas, ayo, Mas’ seperti itu, Bi!
 H : Salonnya tidak berbunyi. Kamu tidak punya?
 A : Salon apa?
 H : Salon mini. Aku ikut?
 A : Salon mini. *(tertawa)*
 H : Ada fotonya.
 A : Ayo! Katanya ingin berfoto?
 H : Ayo, kalau ingin berfoto, foto bersama!
 A : Ayo..! ayo..!
 H : Tidak, bohong.
 A : Tidak! Sungguhan!
 H : Ayo..

(mereka bertiga berfoto bersama dan disorak oleh beberapa teman di kelas)

S : Sihh, berfoto.. kok foto bersama Bibi?
 H : Aku ingin berfoto sendiri!
 A : Tunggu sebentar!
 N : Tidak boleh!
 H : *(merebut ponsel dari tangan Afi)*
 A : Bibi..!
 H : Ayo, aku ingin berfoto!

(Jeda lama, tidak ada percakapan)

H : Kamu, Da?
 N : Apa?
 H : Pergi.
 N : Apa? Kata siapa?
 A : Kata siapa?
 Latihan apa?
 H : Salon.
 A : Salon apa?
 Kamu, mau berdandan apa?
 H : Adat.
 A : Adat apa, Bi?
 H : Tidak tahu.
 A : Pakai, pakai adat apa?
 Pakai bajunya sound mini, Bi?

.....

(7)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

A : Bi, sudah makan?
 H : Apa?
 A : Sudah makan?

- H : Sudah. Ayo.. (*mengulurkan tangan, hendak meminjam ponsel*)
Ayo, aku ingin lihat!
- A : Tidak! Mau apa kamu?
- H : Ayo! (*memaksa*)
- A : Tahu caranya kamu?
- H : Tahu.
- A : Awas jatuh.. (*memberikan ponsel ke Habibi*)
- H : Tidak!
- A : Kenapa kamu kok tidak membawa ponsel?
- H : Aku capek yang mau membawa.
- A : Kamu tidak bermain ponsel? Kamu bisa naik sepeda?
- H : Bisa.
- A : Kamu membawa sepeda?
- H : Tidak.
- A : Be.. kenapa?
- H : Tidak! Aku capek.
Da, permainan, Da! (*meminta kepada Nanda untuk membukakan aplikasi permainan di ponselnya*)
Da, ada permainan?
- N : Tidak ada.
- A : Kalau ingin bermain, coba dibuka sendiri.
- H : Bagaimana ini?
- A : Bee, ya, tidak tahu..
- H : Kok tidak hidup, Da?
Dimatikan oleh Nanda ini..
Nah, pencet ini.. (*menekan tombol ponsel*)
Nah, bisa hidup! Aku tahu kalau seperti ini. (*senang*)
- A : Mungkin kena blokir.
- H : Nanda, foto! (*mengutak-atik ponsel*) aku tidak tahu.
- A : Huu...
- N : Tidak, tidak..
- H : Tidak tahu.
- N : Biarkan saja, jangan!
- H : Ponselnya pecah ini, lho..
- N : Bukan pecah itu.
- H : Apa?
Ayo, Da, aku ingin lihat fotonya! Foto, aku ingin berfoto!
- A : Jangan pencet-pencet!
- N : Biarkan saja. Duu..
- N : Bi..
- H : Hah?
- N : Di mana ponsel saya?
- H : Ini!

A : Bibi..! baterainya habis.

.....

(8)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

A : Apa?

H : Permainan.. ayo, pencet dulu, permainan. Ayo, aku pinjam..

A : Jangan, nanti rusak.

H : Sebentar, sebentar..

A : Hi, tidak, tidak!

(jeda lama, tak ada percakapan)

H : Beh, ini, masih kecil lihat-lihat seperti ini!

Fi, Afi, tasnya jatuh, Fi!

A : Kenapa, Bi?

H : Ayo, Fi, aku pinjam ponselmu, Fi..

Fi, Afi, tidak punya paket, Afi, tidak mau sekolah.. Nanda ini tidak membawa buku paket, besok aku mau membawa apa?

A : Foto siapa ini, Bi? *(menunjukkan sebuah foto di ponsel)*

H : Tidak tahu.

Ayo, Fi!

A : Tunggu sebentar, Bi, tunggu!

H : Ayo, Fi, aku pinjam, Fi. Ayo, Fi!

A : Jangan, Bi!

.....

(9)

Konteks : Di kelas, saat jam kosong

A : Mau apa kamu?

H : Bermain.

A : kemari! Katanya kamu ingin membaca? *(memanggil Habibi)*

H : *(Pindah tempat duduk di dekat Nanda)*

Aku ingin baca.

N : *(memberikan buku ke Habibi)*

Ayo , Bi!

H : Ayo, cepat, di sini!

N : Ayo, di sini! Membaca sambil berdiri!

H : Apa ini?

Ponsel ini? Aku ingin bermain..

N : Iya, sebentar lagi, ayo!

H : Yang mana?

A : Yaa.. cerpen saja, ini..!

- H : Cerpet? Yang sakit perut itu?
 A : Cerpen..!!
 H : Cerpet..
 A : Ini, baca bismillah dulu kalau akan belajar!
 Kamu, ini! Cepat, Bi!
 H : Bismilla hirohmanirrohim.
 Ke.. tempat.. tempat.. ikut.. (*membaca*)
 A : Temanku.
 H : Temanku..
 Uda..
 Ini apa? Yang di atas ini?
 A : Duduk, duduk!
 Suruh duduk, suruh duduk!
 H : Apa itu?
 : Bacalah.. pada.. (*membaca*)
 A : Kamu membaca apa, Bi? Ayo, serius!
 H : Ter... mati... para... para... parah... berikut... (*membaca*) garasi..
 monggo...
 A : Mogok..
 H : Mogok... nasional.. buruh ma.. gu.. rikan...
 A : Merugikan..
 H : Meugikan.. terbaik...
 A : Hah?
 H : Terbaik..
 A : Berbagai..
 H : Aa.. berbagai..
 Bukan pagar?
 A : Pagar?
 H : Iya.
 A : Pagar nusa..
 : Lanjutkan..
 Dieja, coba, dieja, Bi!
 H : p.. p.. hat..
 A : Hak..
 H : Hak.. akai..
 A : Aksi...
 H : Monggo.. Be.. mongkok
 A : Mogok..
 H : Mogok.. baruh.. buruh..
 (*mengambil ponsel Nanda di meja, berniat bermain ponsel*)
 A : Tidak membaca?
 N : Jangan! Tidak, tidak, kamu tidak membaca.
 H : Kamu pelit! Sudah selesai kalau begitu.

A : Biarkan!
H : Mana, pinjam!
(*melanjutkan kembali membaca*)
N : Bi, coba bernyanyi. Kamu bisa, Bi?
H : Tidak! Ayo! (*hendak mengambil ponsel di meja*)
A : Tidak!
N : Kalau bisa bernyanyi, aku beri pinjam.
H : Ayo, aku ingin kesana (*menoleh ke arah lain*)
N : Tidak! Di sini saja!
H : Ayo, aku ingin pinjam!
A : Bernyanyi dulu!
H : Ayo, sebentar, bernyanyi apapun!
A : Iya sudah, cepat!
H : Tidak, tidak! Aku tidak tahu.
A : Balonku.
H : Tidak! Aku tidak tahu! Ayo..!
A : Itu, Iwak Peyek.
H : Ayo, pinjami aku!
A : Iya, sebentar lagi. Aku akan beri pinjam. Ayo, bernyanyi dulu, Bi!
H : Bernyanyi apa?
A : Terserah kamu!
H : Bernyanyi apa? Aku tidak tahu!
A : Apa yang kamu tahu?
H : Ayo, aku pinjam! Bernyanyi apa?
N : Tidak tahu, bernyanyi apa?
H : Ayo, Da, aku pinjam!
N : Tidak! Tidak! Bernyanyi, Bi!
H : Bernyanyi apa?
N : Iya, kamu bisa pinjam ponselnya Indri itu.
H : Tidak!
A : Di ponselnya Indri banya permainannya.
H : Bernyanyi apa?
A : Apa ya? Ini dipakai miknya!
H : Tidak! Bukan mik, ini ponsel.
A : Apa yang kamu bisa?
N : Iya, ayo, sebentar lagi aku beri pinjam.
H : Ayo!
A : Tidak! Kamu disuruh bernyanyi, tidak mau bernyanyi.
H : Aku tidak tahu.
N : Ayo, cepat bernyanyi! Itu miknya.
H : Aku malu. Tidak, bkan mik ini, ponsel.
A : Anggap saja ini mik, Bi. Ayo, cepat bernyanyi!
H : Bernyanyi apa?

- A : Lebih keras!
H : (*bersenandung*)
N : Ah, tidak! Kok pelan-pelan kalau bernyanyi?
H : Bernyanyi apa?
A : Lebih keras!
N : Supaya saya bisa dengar! Ayo, bernyanyi!
H : (*menyanyi*) balonku ada lima, upa-rupa warnanya, hijau, kuning, kelapu..
A : Be...
H : (*menyanyi*) balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, yang be..
A : Hijau..
H : Jau, kelabu, rupa-rupa warnanya...
A : Meletus..
H : Ada lima, rupa-rupa warnanya (*berhenti menyanyi*) ayo, aku ingin pinjam!
A : Tidak! Itu kamu masih selesai bernyanyi. Yang lain!
H : Apa?
N : Kalau “Naik-naik ke Puncak Gunung”?
H : Tidak, tidak tahu!
N : “Potong Bebek Angsa”?
H : Tidak, tidak tahu!
N : Itu, Bi, “Apuse”?
H : Aku tidak hapal.
A : “Balonku” saja. 1... 2... 3...
H : (*menyanyi*) balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, kuning, hijau, be pak...
be... (*tertawa*)
A : Merah muda...
H : Muda...
A : Meletus..
H : Ada lima...
A : Meletus..
H : Meletus balon hijau, dau.. rupa-rupa warnanya (*bernyanyi*)
A : Meletus ..
H : Ada lima..
A : Meletus.. meletus..
H : Balon hijau, dar..! rupa-rupa warnanya..
A : Balonku..
H : Ada empat..
A : Terus..
H : Terus..
S : Bernyanyi apa Bibi? Kamu tidak hafal? Apa yang dihafal oleh Bibi?
N : bernyanyi dangdut, dangdutan!
A : DJ, Bi, DJ!
H : Dangdut apa? Aku tidak tahu!
N : “Dangdut Funky”

- Apa yang kamu tahu? “Apuse”? “Indonesia Raya” saja!
- H : Iya, ayo.
- N : Iya. Satu.. dua.. tiga..
- H : Kamu ikut?
- N : Be, iya..
- H : Satu, dua, tiga...
(*menyanyi*) Indonesia.. (*tolah-toleh*)
- A : Hadap kemari, Bi! biar saja, nanti tidak aku pinjami.
- H : (*menyanyi*) Disanalah.. aku berdiri..
- A : Lebih keras, Bi!
- H : (*menyanyi*) kebangsaan tanah airku, kamilah bintang berseru.. (*tertawa*)
- A : Lanjutkan!
- N : Ayo, Bi, lagi, Bi!
- H : (*bernyanyi dengan dituntun Nanda dan Afi*) Bangunlah teganya bangunlah badannya. Indonesia raya, indonesia raya merdeka, merdeka tanahku negriku, indonesia raya merdeka merdeka, hiduplah Indonesia raya.. (*artikulasi tidak jelas*)
Mana!
- N : Tidak! Tidak! Apa lagi? Apa lagi? Beernyanyi dangdut, dangdutan!
- H : Dangdut apa?
- N : Apa yang bisa?
- S : Lagunya “Boy”, Bi!
- N : Oh, iya, iya.
- H : Tidak tahu Boy.
- A : Bilang Cinta yang itu, lho..
- H : Ayo, aku pinjam!
- N : Bernyanyi, ayo, coba!
Nanyi “Balonku Ada Lima” kamu sendiri!
- H : (*bernyanyi dituntun oleh Nanda dan Afi*) balonku ada lima. Rupa-rupa namanya, hijau, kuning, kelabu, merah, kuning. Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya, hijau, kuning, kelabu, merah muda muda dan biru. Meletus ada lima, dau. Rua kacau balonku tinggal empat. Kupegang kirat-kirat.
Ayo, aku ingin pinjam! (*mengulurkan tangan*)
- N : Aku anak Indonesi.. (*bernyanyi, kemudian diikuti Afi dan Habibi*)
- H : (*berhenti bernyanyi*) ayo, aku ingin pinjam!
- N : (*meneruskan bernyanyi, tidak memedulikan permintaan Habibi*)
Sehat.. sehat.. (*sambil bertepuk tangan*)
- H : Sehat.. mbahnya itu sehat.. (*tertawa*)
- N : (*tertawa*)
.....

Konteks : Di kelas, saat jam istirahat

- N : Ayo ke kopsis! Ayo ke kopsis!
 H : Beli apa?
 N : Ayo, ikut saja!
 (*Nanda, Afi, dan Habibi menuju kopsis*)
 A : Sampai di kopsis, lalu tidak ada apa-apa.
 (*Di kopsis*)
 N : Bi, kamu ingin beli apa?
 Cepat, kamu yang bilang ingin beli apa!
 Kamu ingin beli apa, Bi?
 H : Kamu yang membayari?
 N : Iya, cepat!

(11)**Konteks : Di kelas, saat jam kosong**

- B : Dua puluh apanya, Bi?
 H : Selamat tahun.
 B : Berlatih tahun.
 H : Soal berikut.. merupakan soal yang dibunyikan.. untuk memuji.. (*membaca*)
 B : Menguji kemampuan.
 H : Kemampuan..
 B : Mupuan apanah? Kemampuan..
 H : Puan.. menginta.. dan..
 B : Ini!
 H : Sudah..
 B : Apa ini?
 H : Aku tahu!
 B : Apa?
 H : Ba-raba..
 B : Menghafal..
 H : Hafal.. pada UN dua puluh enam belas..
 B : Ini!
 H : Iya, dua ribu enam belas.. undang-undang.. putri nanda..
 B : Ini! di awal ini apa?
 H : Neber.. nanda putri saya..
 B : Saya apa?
 H : Aliya sari...
 Ambil aku saja..
 A : Tidak, tidak!
 H : Putri nanda..
 N : Ini?

- H : Taoh! Em.. na.. ru.. na.. ru.. kel.. ruk.. na.. ru.. beh, natul.. atural.. natural..
Putri nanda aliya sari..
- B : Mana putri nanda? Ini apa?
- H : Ini!
- B : Kenapa kamu langsung ke sini?
- H : Putri nanda..
- B : Nanda!!
- H : Fernanda putri aliya sari..
- B : Kok baru saja putri nanda?
- H : Fernanda putri aliya sari.. ini, lho! Ini, coba kamu yang baca!
- B : Kamu!
- H : Ya, ayo, ditutup saja! kamu baru saja membaca apa?
- N : Ini! Apalagi, apalagi, apalagi..
- B : Dilihat dulu!
- H : Putri, be..., devi m.. nanda Fernanda putri aliya sari. Ini benar. Natullah..
- A : Natural..
Tidak, tidak, Bi, jangan!
- N : Siapa, siapa, Bi, siapa namaku?
- H : Fernanda putri aliya sari.. asari
(*membaca*) sesuatu yang harus.. yang baru, be..
- A : Iya..
- H : Yang baru pada UN dua puluh enam belas pada..
- N : Apakah..
- H : Apakah untuk..
- A : Itu..
- H : Itu.. jawabannya ada di sisi..
- A : Kisi..
- H : Kisi-kisi UN dua puluh enam belas..
- N : Terus?
- H : Be..., jika dimandekkan dengan kisi-kisi UN tahun..
- N : Beh, kok ada warnanya?
- H : Semampunya..
- A : Sebenarnya..
- N : Tidak, tidak, ini berbeda.
- H : UN, apa yang tadi itu? Iya, sebentar lagi.
- A : Ayo, lanjutkan, Bi!
- H : Sampai mana, ya?
(*melanjutkan membaca*) semua..
- N : Sangat..
- H : Sangat tertunda.. ter..., be, mambah.. terbenda.. perbedaan..
- B : Baca!
- H : Sudah selesai.
- B : Apa?

H : Sari paling menunjul..
 B : Menonjolkan..

(12)

Konteks : Di Perpustakaan, saat istirahat. Percakapan antara Habibi dan Peneliti (P)

P : Nama lengkapmu siapa, Bi?
 H : Ahmad Bibi
 P : Siapa?
 H : Ahmad Bibi
 P : Ahmad... siapa?
 H : Ahmad Bibi.
 P : Nama lengkap!
 H : Ahmad ...
 P : Ahmad siapa?
 H : Ahmad Bibi... Nur
 P : Ahmad...? (*menuntun*)
 H : Ahmad Bibi Nur
 P : Ahmad Nur Habibi. Coba ditulis namanya di sini, coba, bisa tidak, di sini!
 (*menyodorkan sebuah buku dan bolpoin*)
 H : (*menuliskan nama lengkapnya*)
 [*Habibi menuliskan nama lengkapnya dengan benar dengan jeda waktu 14 detik*]
 P : Iya. Mana rumahmu?
 H : *Kdebung*
 P : Di mana?
 H : *Kdawung*
 P : *Klawung?*
 H : *Kdebung, Bu.*
 P : *Kdebung? Mana itu Kdebung?*
 H : Ini, Bu. (*menunjuk ke arah tenggaranya*)
 [*Padahal, daerah Kedawung ada di bagian selatan dirinya*]
 P : Naik apa kalau ke sini? Kalau ke sekolah naik apa?
 H : Ikut teman, Bu.
 P : Ha?
 H : Ikut anak-anak, Bu.
 O : Berbicara bahasa Indonesia lho, Le..
 P : Tidak bisa bahasa Indonesia, Habibi?
 H : (*bergumam dan menggelang, tidak jelas apa yang digumamkan. Seperti pernyataan 'tidak'*)
 P : Ha? Kok tahuu itu kalau Bu Ade berbicara? Ya?

- H : Tidak tahu, Bu.. (*menunduk*)
P : Coba bicara, 'Nama saya Ahmad Nur Habibi'! Coba bilang!
H : Nama saya Ahmad Bibi.
P : Ahmad... siapa?
H : Nama saya
[*ada jeda lama*]
P : Iya? Siapa namanya?
H : Ahmad.. Nur.. Habibi..
P : Iya, Ahmad Nur Habibi. Dipanggil?
H : (*diam*)
P : Dipanggil siapa?
H : Ahmad.
P : Ahmad? Iya ta?
H : (*mengangguk*) iya..
P : 'Mad, Ahmad', begitu? Dipanggil 'Ahmad'? dipanggil siapa sama temen-temennya, Nak?
H : (*diam*) Bibi, Bu..
P : Bibi..
Coba dibaca, Bi. Bisa membaca, Habibi? Coba dibaca ini, Nak (*menyodorkan sebuah buku dan menunjukkan teks bacaan yang harus dibaca*)
H : (*membaca*) Pada.. taha.. bio kasa
P : Oke, sudah, Bi, sudah cukup, Nak.
H : (*menghentikan aktivitas membaca*)
P : Habibi tidak bisa membaca, Nak?
H : (*menggelengkan kepala*)
P : Lalu, kalau mengerjakan bagaimana? Bisa, Habibi?
H : Bisa..
P : Bagaimana mengerjakannya?
Coba nomor satu dijawab!
H : (*melihat nomor 1*)
P : Coba dibaca yang lantang!
H : (*membaca*) pada..
P : Apa jawabannya?
H : B.
P : Kok bisa B, kenapa?
H : (*diam dan menunduk*)
P : Ini yang dibicarakan di teks apa, Bi? Tahu yang dibicarakan di sini?
H : Caya..
P : Hem? Semuanya, Bi. Yang dibicarakan di teks ini semuanya, apa yang dibicarakan?
H : (*diam dan menatap buku*)
P : Orang tuamu kerja apa, Bi?

H : Bekerja di gudang.
P : Apa? Yang mana? Bapak apa Ibu?
H : Bap.. Ibu..
P : Bapak?
H : Bekerja.. bangunan.
P : Bibi anak ke berapa?
H : Satu.
P : Punya adik?
H : (*mengangguk*)
P : Berapa adiknya?
H : Satu.
P : Laki-laki atau perempuan?
H : Laki-laki.
P : Lai-laki? Kelas berapa?
H : TK, Bu.
P : TK? TK mana?
H : Masjid, Bu.
P : Masjid mana?
H : Kedawung.
P : Dekat dari rumah?
H : Dekat.
P : Ini tahu Bu siapa, Bi? (*menunjuk pada diri sendiri*)
H : Bu Ade.
P : Bu siapa?
H : Bu Ade.
P : Mengajar apa?
H : Indo.
P : Indo apa?
H : Indonesia.
P : Mengajar apa?
H : Indo, Bu.
P : Lalu, yang mengajar fisika siapa? Tahu?
H : (*diam sejenak*) tidak tahu, Bu.
P : Tidak tahu fisika?
H : Bu.. Bu Indah.
P : Bu Indah? Mana ada Bu Indah?
H : Beh..
P : Yang mengajar matematika siapa?
H : Matika.. Bu.. Bu Ela, Bu..
P : Yang mengajar IPA?
H : Pak Edo.
P : Bu Endang mengajar apa?
H : IPA, Bu.

- P : Ayo dikerjakan lagi. Coba dibaca lagi, Bi!
- H : (*menatap ke arah buku, seolah membaca dalam hati*)
- P : Habibi kenapa kok tidak bisa berbicara bahasa Indonesia, Bi? Coba berbicara menggunakan bahasa Indonesia, Bi, dengan Bu Ade, Bi. Kalau ditanya Bu Ade jawabnya pakai bahasa Indonesia, Bi. Rumahnya dimana, Bi?
- H : Kedawung, Bu.
- P : Coba pakai bahasa Indonesia!
- H : Kedawung, Bu.
- P : Dulu SD mana?
- H : SD satu.
- P : SD satu, mana?
- H : Kde.. Kedawung, Bu.
- P : Kamu di kelas duduk dengan siapa, Bi?
- H : Sama Badawi.
- P : Di kelas duduk dengan siapa?
- H : Di kelas?
- P : Iya. Duduk dengan siapa?
- H : Dengan Badawi, Bu.
- P : Siapa?
- H : Badawi.
- P : Baidowi?
- H : Iya. (*mengangguk*)
- P : Kenal dengan teman-teman sekelas semuanya?
- H : Iya.
- P : Ketua kelasnya siapa, ketua kelasnya?
- H : Indra.
- P : Iya ta?
- H : Iya (*mengangguk*)
- P : Indra itu yang mana?
- H : Indra.. Indra kecil itu, Bu.
- P : Apa itu kecil? apa itu kecil, Bi?
- H : (*diam*)
- P : Trus, wakilnya? Siapa wakilnya?
- H : Tidak tahu, Bu.
- P : Tidak tahu wakilnya?
- H : Iya.
- P : Sekertaris siapa, sekertaris?
- H : Sin, Sindi, Bu.
- P : Wali kelasmu siapa?
- H : Bu Jem.
- P : Yang mana itu, Bu Jem?
- H : Bu Jem...

- P : Yang mana Bu Jem itu, Bi?
H : Bu Jem, Bu. (*diam*)
P : Iya, yang mana Bu Jem itu?
H : Ini, Bu.
P : Mana ada Bu Jem?
H : Ada di kantor, Bu.
P : Yang gimana Bu Jem itu orangnya?
H : Tinggi, Bu
P : Sih, iya, ta? Tinggi, ta? Lebih tinggi siapa dibanding Bu Ade?
H : Bu Ade
P : Guru yang paling galak siapa, Bi?
H : (*diam*)
P : Yang paling galak siapa, Bi?
H : (*diam*)
P : Bi...
H : Bu Emi.
P : Apa itu galak?
H : Buang sampah, Buk
P : Apa itu galak?
H : (*menggeleng*)
P : Yang paling galak, siapa yang paling galak?
H : (*diam*)
P : He? Ditanyai Bu Ade. Siapa yang paling galak?
H : (*diam*)
P : Ya, Bi? Yang paling galak siapa?
H : Galak? Tidak tahu.
P : Habibi kalo ke sekolah membawa uang saku berapa, Bi?
H : Lima ribu, Bu..
P : Wuh, banyak uang sakunya kalau ke sekolah?
H : Iya. (*mengangguk*)
P : Sih.. Kalau ke sekolah berangkat naik apa?
H : Ikut anak-anak, Bu.
P : Iya, siapa itu anak-anak? Ikut siapa?
H : Ikut Badawi, Bu.
P : Naik apa?
H : Sepeda.
P : Sepeda apa?
H : Sepeda motor.
P : Baidowi punya sepeda montor, ta?
H : Diantar bapaknya, Bu.
P : Ooo.. Jadi kamu nunut?
H : Iya.
P : Pulangnya?

- H : Dengan Badawi.
P : Nunut juga?
H : Iya.
P : Yang mana Baidowi itu?
H : Badawi, Buk.
P : Iya, yang mana? Yang bagaimana orangnya?
H : Kumpul itu, Bu'. Kumpul.. duduk.
P : Apa?
H : Kumpul dengan saya.
P : Ayo, Bi, baca, Bi!
H : Iya, Bu..
P : (*membaca*) Be..
H : Pen..
P : Pen.. didikan merupakan usa.. sa.. sadar..
H : Usa..
P : Usa..
H : Ha..
P : Ha.. sadar.. yang.. yang.. bi..
H : Di..
P : di.. lakukan dengan.. tujur..
H : Tuju..
P : Tuju.. an.. agar.. ma. Nung..
H : Manus..
P : Manusia ber..
H : Memperoleh
(*Habibi melanjutkan membaca dengan mengeja dan dituntun oleh peneliti*)
P : Membicarakan apa ini teksnya?
H : Pen.. pen..didikan.
P : Iya, membicarakan pendidikan. Kenapa dengan pendidikan?
H : (*diam, menatap buku bacaan*)
P : Habibi mengaji kalau di rumah?
H : Iya.
P : Jam berapa kalo mengaji di rumah?
H : Jam lima.
P : Mengaji di mana?
H : Masjid, Bu.
P : Masjid? Sampai juz berapa sekarang? Iqra' apa juz?
H : Juz.
P : Juz berapa?
H : Juz lima.
P : Habibi hafal surat Alfatihah?
H : Belum, Bu.
P : Tidak salat berarti?

- H : Salat, Bu.
P : Lah, lalu? Kalau Alfatehahnya tidak hafal, bagaimana salatnya?
H : (*diam*)
P : Coba, Alfatehah, bisa tidak? Lalu, kalau salat bagaimana? Niat sudah, niat salat!
H : Tidak tahu, Bu.
P : Lalu, kalau salat?
H : (*diam*)
P : Dibaca, Bi, yang lantang, Bi! Dibaca sampai akhir, ya!
H : (*melanjutkan membaca*)
...
P : Kalau rumahmu dari sini jauh, ta, Bi? Jauh? Kalo jalan kaki, jauh?
H : Jauh.
P : Berapa kilo?
H : Tidak tahu..
P : Punya televisi di rumah?
H : (*mengangguk*)
P : Suka nonton film apa, Habibi?
H : Sepak bola.
P : Hanya sepak bola saja? suka main sepak bola, kamu?
H : Iya.
P : Bisa?
H : Iya.
P : Main sama siapa?
H : Teman-teman, Bu'.
P : Main di mana?
H : Lapangan.
P : Lapangan mana?
H : Kedawung, Bu.
P : Ada lapangan ta?
H : Ada.
P : Mana Kedawung itu, Bi?
H : Di sana, Bu.
P : Lewat mana?
H : Lewat jalan, Bu.
P : Mana lorongnya?
H : Sini (*menoleh ke arah jalan*)
P : Iya, terus? Kalo Bu Ade mau ke rumahnya Habibi lewat mana?
H : Terus, Bu'.
P : Terus? Setelah itu, sampai mana, Bi, terusnya? Terus, terus, terus, begitu?
H : Di sana. Warung jual bakso itu, Bu.
P : Banyak jual bakso. Sampai mana? Ayo, kasih tahu Bu Ade!
H : Terus itu, Bu.

- P : Iya. Terus kemana?
H : Terus, terus? Nabrak nanti kalau terus.
P : (*diam*)
H : Lewat sini? (*menunjuk arah jalan*) terus kemana?
P : Tanjakan, Bu.
H : Tanjakan mana?
P : (*diam*)
H : Mana itu? Bu Ade kan tidak tahu. Ya, Nak? Mana?
Bi, Bu Ade Tanya. Kalo mau ke rumahnya Habibi lewat mana?
P : Jalan, Bu.
H : Ya, iya. Masa lewat sungai.
S : (*tertawa*) lewat jalan, masa iya, lewat sawah.
P : Mana? Jalan mana?
H : Terus, Bu.
P : Iya, terus, sampai mana?
H : Berbelok, Bu. Pak Sakur itu, Bu.
P : Hah?
H : Pak Sakur, sampai sudah.
P : Pak Sakur? Siapa Pak Sakur?
H : Tukang khitan itu, Bu.
P : Tukang sunat? Oh, kamu sunatnya di sana?
H : Iya.
P : Sudah sunat kamu?
H : Sudah, Bu.
P : Iya ta?
H : Iya, Bu.
P : Coba lihat?
H : Em, jangan, Bu.
S : (*tertawa*)
P : Kasih tahuu itu, kasih tahu Edo. Edo, lho, belum sunat.
S : Bi, bagaimana, kamu, Bi, bersila, Bi?
P : Kapan kamu khitan?
H : SD, Bu.
P : Sakit?
H : (*menggeleng*)
P : Sih, kok tidak sakit?
H : (*diam*)
P : Khitan di mana kamu, Nak?
H : Pak Sakur.
P : Lalu, dari Pak Sakur itu kemana?
H : Terus, Bu.
P : Iya, terus kemana?
S : Mau terus kemana? Di situ ada belokan, kok mau terus?

- H : Memang ada belokan, dua.
O : Mananya Pak Sakur?
H : Terus, Bu.
O : Tidak masuk gang?
H : (*menggeleng*)
O : Sebentar, lalu, kalau tidak masuk gang, Pak Sakur terus, sampai mana?
H : Turun-turunan, lalu tanjakan, Bu.
O : Sampai, itu, Jakfar?
H : Tidak sampai, Bu. Terus, Bu.
O : Tak sampai ke Jakfar. Terus, itu, belokan rumahnya Ika?
H : Eka? Tidak tahu, Bu.
O : Ika. Pak Ika? Toko?
H : Tidak tahu toko, Bu..
P : Mana, Bi? Kasih tahu, Bi. Bu Ade kasih tahu!
Di pinggir jalan rumahnya?
H : Iya.
P : Rumahya siapa?
H : Di sini jual bakso, di sininya, Bu. (*sambil menggambarkan posisi dengan tangannya di meja*)
S : Di mana yag bertemu aku, itu, Bi?
H : Yang dulu itu?
S : Iya.
H : Di sana itu.
S : Suka bermain sama anak kecil itu, Bu.
H : Iya, adikku itu.
P : Adiknya? Perempuan apa laki-laki?
H : Laki-laki.
P : Kelas berapa sekarang?
H : Kelas satu sudah, Bu.
P : Yang TK itu siapa, yang TK?
H : Adik saya, Bu.
P : Punya adik berapa?
H : Tiga.
P : Punya adik tiga? Berarti berapa anaknya Bapak-Ibunya Habibi?
H : Lima, Bu.
P : Lima? Lho?
Habibi satu, adiknya tiga? Kan empat? Yang satu siapa?
H : Tidak ada sudah, Bu.
O : Ya, Bi, di mana, se, rumahmu ini? Karang Paku ta?
S : Dekatnya Rosi, Bu, dekatnya Rosi Collection.
O : Pak Rosi? Kedawung?
H : Iya.
O : Depannya masjid itu rumahnya.

- S : Kok Pak Sakur? Kan Pak Sakur di sini.
P : Anak pertama siapa, Bi, anak pertama?
H : Saya, Bu.
P : Lalu, anak kedua?
H : Olip.
P : Cowok, cewek?
H : Ce, cowok?
P : Cewok?
H : Boh, laki-laki, Bu.
P : Kelas berapa?
H : Kelas satu.
P : Lalu, anak ketiga?
H : Perempuan, Bu.
P : Siapa namanya?
H : Elok.
P : Sekolah dimana? Kelas berapa sekarang?
H : Kelas lima, SD.
P : Kelas lima? (*tertawa*)
S : Kelas satu ke kelas lima? Jauh sekali?
H : Iya, adikku kelas satu. Perempuan ini kelas lima.
P : Anak nomor satu siapa?
H : Saya, Bu.
P : Nomor dua?
H : Olip, Bu.
P : Olip kelas berapa?
H : Kelas satu, Bu.
P : Kelas satu apa?
H : SD.
P : Anak nomor tiga?
H : SD, Bu.
P : SD kelas berapa?
H : Kelas lima.
P : (*tertawa*)
S : Terbalik, Bi.
O : Aduh, Bu Ade bisa stress sebentar lagi itu! (*tertawa*)
S : Karena laki-laki lalu didahulukan oleh Habibi.
P : Lalu, Bi? Yang Olip SD mana?
H : Olip?
P : Iya, Olip. Siapa nama lengkapnya?
H : Tidak tahu, Bu.
S : Boh..!
P : Sekolah di mana?
H : SD satu, Bu.

- P : Satu mana? Seputih?
H : Di sana, Bu, SD.
P : SD mana?
H : Kedawung, Bu, Kedawung tiga.
P : Lho, katanya Kedawung satu?
H : Iya, Bu.
P : Kedawung satu apa Kedawung tiga?
H : Kedawung tiga.
P : Lalu, yang nomor tiga, siapa? Anak nomor tiga?
H : Elok, Bu.
P : Kelas berapa Elok?
H : Kelas lima, Bu.
P : Kelas lima apa?
H : Lima A, Bu.
P : SD?
H : Iya.
P : SD mana?
H : SD tiga, Bu.
P : Kedawung tiga. Lalu, yang nomor empat?
H : Tidak ada sudah, Bu.
P : Meninggal?
H : Iya, Bu.
P : Kapan yang meninggal, Bi?
H : Saya tidak tahu, Bu.
P : Lalu, yang nomor lima?
H : Tidak ada, Bu.
P : Boh, katanya ada lima?
H : Empat, Bu.
P : Loh, tadi katanya lima. Habibi, Olip, Elok. Lalu, yang nomor empat siapa?
H : Meninggal, Bu.
P : Satunya?
H : Tidak ada sudah, Bu.
P : Berapa berarti anaknya?
H : Empat.
P : Bapakmu namanya siapa, Bi?
H : Ivan.
P : Pak Ivan? Kerja dimana?
H : Petani, Bu.
P : Petani? Petani di mana? Punya sawah sendiri?
H : Iya, Bu.
P : Sih, punya sawah? Kaya, ya, Habibi?
H : Iya, Bu.
P : Kaya Habibi?

- H : Iya Bu.
 P : Punya apa di rumah, Habibi?
 S : Mangganya banyak itu, Bu.
 P : Kamu punya banyak mangga?
 H : Tidak ada, Bu.
 P : Sih, Itu..
 H : Sudah dijual, Bu.
 P : Mungkin Habibi tidak mau memberi Bu Ade itu.. (*tertawa*)
 Namanya ibunya Habibi siapa?
 H : Tutik.
 P : Kerja di mana, Nak?
 H : Gudang, Bu.
 P : Gudang mana?
 H : Gudang Mayang.
 P : Boh, kalau berangkat, bagaimana, kalau berangkat?
 H : Naik sepeda, Bu.
 P : Sepedanya siapa?
 H : Punya bapak.
 P : Bapaknya?
 H : Pergi ke sawah, Bu.
 P : Naik apa kalau ke sawah?
 H : Jalan kaki, Bu.
 P : Dekat ta?
 H : Dekat jalan, Bu.
 P : Lalu, kalau adik-adik berangkat ke sekolah?
 H : Ikut anak-anak, Bu. Dekat. Berjalan bersama.

(13)

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi dan Bu Jamila, wali kelasnya.

Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- J : Sini, Bi, duduk sini! (*menunjuk kursi di depannya*)
 H : (*duduk*)
 J : Bu Guru mau tanya. Kamu kalau di rumah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura?
 H : Madura.
 J : Madura? Jangan menangis!
 H : Iya, Bu. (*tertawa*)
 J : Tidak. Soalnya kamu pegang-pegang mata. Sudah mandi?
 H : Sudah, Bu.
 J : Eh, saya hanya ingin bertanya, kamu sekeluarga ada berapa?
 H : Saya tidak tahu, Bu.

- J : Beh, sekeluarga?
H : Tiga, Bu.
J : Hah?
H : Tiga.
J : Siapa saja itu?
H : Saya.
J : Kamu yang pertama? Lalu, siapa lagi?
H : Olif.
J : Olif kelas berapa?
H : Kelas satu, Bu.
J : Lalu, siapa lagi?
H : Elok kelas lima.
J : Beh, Holip dan Elok? Holip dan Elok ini siapa dulu yang lahir?
H : Holip dulu, Bu.
J : Holip? Tetapi Holip masih kelas satu?
H : (*mengangguk*)
J : Tidak pernah sekolah?
H : (*mengangguk*)
J : Memang dari sulu tidak pernah sekolah?
H : Bodoh.
J : Oh, bodoh? Oh, berarti baru masuk sekolah?
H : (*mengangguk*)
J : Oh, kalau Elok ini tidak? Tidak bodoh?
H : (*menggeleng*)
J : Oh.. Umur berapa Holip?
H : Tidak tahu.
J : Kamu umur berapa sekarang, Bi?
H : Empat belas.
J : Lalu, Elok umur berapa?
H : Tidak tahu, Bu.
J : Elok masih kecil?
H : Tinggi, Bu.
J : Seperti siapa tingginya?
H : Seperti saya.
J : Sama seperti kamu?
H : (*mengangguk*)
J : Tapi masih kelas satu?
H : Kelas lima.
J : Oh, kelas lima.
: Kelas lima SD? Lalu, siapa namanya yang satunya?
H : Holip.
J : Iya, Holip?
H : Kelas satu.

- J : Kelas satu apa?
H : SD.
J : Seperti siapa tingginya?
H : Sama seperti saya, Bu.
J : Sama seperti kamu juga? Oh, berarti Holip ini anak nakal, maanya telat masuk sekolah, ya?
H : Pukul.
J : Oh, selalu dipukul?
H : (*mengangguk*)
J : Berarti baru saja dimasukkan ke kelas satu?
H : Iya.
J : Kalau Elok bagaimana?
H : Peduli, Bu.
J : Oh, peduli, sekarang sudah kelas lima?
H : Iya.
J : Bapakmu ada di mana?
H : Bekerja di sawah.
J : Sawah? Sawah sendiri?
H : (*mengangguk*)
J : Lebar sawahnya?
H : Iya, Bu.
J : Siyeh, kamu banyak uangnya, ya?
H : (*mengangguk*)
J : Ibumu? Kerja apa?
H : Gudang.
J : Gudang mana?
H : Mayang.
J : Tempurejo?
H : (*mengangguk*)
J : Siapa yang menjemput ibumu?
H : Naik sepeda, Bu.
J : Naik sepeda? Naik sepeda sendiri? Menyetir sendiri?
H : (*mengangguk*)
J : Kamu berangkat ke sekolah naik apa?
H : Ikut anak-anak.
J : Tidak membawa sepeda sendiri?
H : (*menggeleng*)
J : Kamu berangkat ke sekolah bersama siapa?
H : Bersama Badawi.
J : Menggunakan sepedanya siapa?
H : Bapaknya mengantar, Badawi.
J : Oh, Bapak Baidowi mengantar Baidawi dan kamu? Kamu numpang?
H : (*mengangguk*)

- J : Berati, kamu ini punya dua adik. Kamu yang pertama, Holip nomor dua tetapi masih sekolah kelas satu karena anaknya nakal dan selalu dipukul, makanya tidak lekas disekolahkan, begitu, ya?
- H : *(mengangguk)*
- J : Laki-laki apa perempuan, Bi?
- H : Laki-laki.
- J : Holip ini laki-laki?
- J : Siapa nama lengkapnya?
- H : Saya tidak tahu, Bu.
- J : Beh, yang namanya Holip ini laki-laki?
- H : Laki-laki, Bu.
- J : Ooo.. kalau Elok ini? Perempuan?
- H : *(mengangguk)*
- J : Siapa namanya?
- H : Elok.
- J : Elok saja?
- H : *(mengangguk)*
- J : Kalau kamu, siapa nama lengkapnya?
- H : Ahmad Bibi Nur.
- J : Hah?
- H : Ahmad Nur Bibi.
- J : Ahmad Nur?
- H : Bibi.
- J : Habibi apa Bibi?
- H : Bibi.
- J : Boh, Ahmad Nur Habibi..
Bapakmu siapa namanya, Bi?
- H : Ivan.
- J : Ibumu?
- H : Tutik.
- J : Dimana rumahmu?
- H : Kedawung.
- J : Kedawung apa Karang Pakoh?
- H : Kedawung, Bu.
- J : Di Kedawung? Kedawung mana?
- H : Di sana, Bu.
- J : Di mana?
- H : Saya tidak tahu, Bu.
- J : Tunjuk! Kedawung itu di mana?
- H : Di sana *(menunjuk ke arah timur)*
- J : Di sana *(menunjuk ke arah timur)* apa di sana, Bi? *(menunjuk ke arah barat)*
- H : Di sana, Bu *(menunjuk ke arah timur)*

- J : Sebentar, tahu rumah Pak Rosi?
H : Tahu, Bu.
J : Rumah Yuli? Yuli yang cantik itu, yang dulu. Kakak kelasmu dulu yang jadi mayoret drumband, tahu? Yang begini, begini? (*memperagakan seorang mayoret bermain tongkat*)
H : Saya ingat, Bu.
J : Ingat? Di sebelah mananya Yuli?
H : Di sana itu, Bu.
J : Di sebelah mananya?
H : Di belakangnya.
J : Tepat di belakang rumah Yuli?
H : (*mengangguk*)
J : Oh, berarti di depan rumah Pak Rosi, ya?
H : (*mengangguk*)
J : Kamu punya apa di rumah, Bi?
H : Tidak ada, Bu.
J : Masa kamu tidak punya petai atau apalah? Mangga? Mangg?
H : Tidak ada, sudah laku, Bu.
J : Laku? dijual?
H : (*mengangguk*)
J : Apa lagi? Yang kamu punya? Yang ditanam di sana?
H : Tidak ada, hanya mangga dan rambutan.
J : Rambutan? Rambutan apa? Binjai? Banyak? Lebat?
H : Sudah tidak ada, Bu, dijual.
J : Dijual? Laku berapa?
H : Saya tidak tahu.
J : Bukan kamu yang menjual?
H : Tidak.
J : Kamu tidak pernah minta?
H : (*menggeleng*)
J : Tidak pernah ambil?
H : (*menggeleng*)
J : Saya ingin minta, Bi, saya sedang mengidam.
Tadi ujian apa, Bi?
H : Matematika.
J : Sudah belajar?
H : Sudah, Bu.
J : Sebentar lagi apa?
H : Agama.
J : Siapa yang mengajar agama?
H : Tidak tahu.
J : Be, siapa yang mengajar agama kelas tiga?
H : Pak Dahwi sebentar lagi.

- J : Hah? Pak Dahwi sebentar lagi? Yang jaga ujian? Kalau yang mengajar?
 H : Tidak tahu kalau yang mengajar.
 J : Tidak tahu yang mengajar agama? Kalau Pak dahwi itu yang mana?
 H : (*diam*)
 J : Kamu tahu Pak Dahwi?
 H : (*mengangguk*)
 J : Kurus apa gemuk Pak Dahwi?
 H : Gemuk, Bu.
 J : Gemuk? Bukan Pak Heri, Bi. kalau Pak Heri kamu tahu?
 H : (*mengangguk*)
 J : Pak Heri itu kurus apa gemuk?
 H : Kurus, Bu.
 J : Ah, terbalik, Bi.

(14)

Konteks : Percakapan terjadi di ruang guru saat pelajaran kosong untuk kelas 9. Percakapan terjadi antara Habibi dan Bu Zulfa, serta beberapa guru lain yang kebetulan juga berada di ruang guru.
Percakapan menggunakan bahasa Madura

- Z : Eh, kamu belajar?
 H : Iya, Bu.
 Z : Kapan kamu belajar?
 H : Tadi malam, Bu.
 Z : Hanya tadi malam?
 H : Iya.
 Z : Kemarin? Sebelumnya tidak belajar?
 H : Belajar, B'.
 Z : Belajar apa?
 H : Membaca.
 Z : Membaca. Belajar apa lagi?
 H : Membaca, Bu.
 Z : Ha, hanya belajar membaca? Tidak berhitung?
 H : (*menggeleng*)
 Z : Beh, kamu tidak belajar berhitung, Bi? Kenapa, Bi?
 H : (*diam*)
 Z : Ya, Bi?
 H : Apa, Bu?
 Z : Kenapa kok tak belajar berhitung?
 H : Saya tidak tahu, Bu.
 Z : Tidak bisa berhitung? Tidak diajari? Tidak diajari oleh temannya?
 H : Diajari, Bu.

- Z : Iya, diajari oleh temannya. Diajari apa?
H : Belajar menulis.
Z : Menulis? Sudah bisa menulis? Siapa yang mengajari?
H : Nanda, Bu.
Z : Boh, enak sekali diajari Nanda? Sih.. diajari teman yang cantik, Bibi. Sih..
Bibi..
Diajari Nanda, Bi? Apa yang diajarkan oleh Nanda?
H : Membaca, Bu.
Z : Apa lagi?
H : (*diam*)
Z : Eh, pelajaran di UAN apa saja, Bi?
H : UAN?
Z : Iya.
Apa saja pelajarannya, Bi? Ya, Bi?
H : IPA.
Z : IPA, apa lagi?
H : (*diam*)
Z : Apa lagi, Bi?
H : Indo.
Z : Indo. Apa lagi, Bi?
H : Tika..
Z : Apa, Bi?
H : Matika. Bu Ela..
Z : Matematika. Apa lagi, Bi? Satu lagi. Ada berapa pelajaran UAN? Ya, Bi,
ada berapa? Ada empat. Apa saja? Satu..
H : IPA.
Z : IPA.
H : Indo.
Z : Indo.
H : Matika.
Z : Matematika, satu lagi?
H : (*diam*)
Z : Yang satu apa Bi?
H : (*diam*)
Z : IPS, Bi?
H : Iya. (*mengangguk*)
Z : Satu lagi IPS?
H : (*mengangguk*)
Z : Ada empat? Apa saja, Bi? Bukan IPS, Bi. Apa, Bi? Bahasa Inggris.
H : Inggris.
Z : Apa, Bi?
H : Bahasa Inggris.
Z : Iya, bahasa Inggris. Siapa yang mengajarkan bahasa Inggris?

H : Pak Bambang
Z : Kamu bisa, Bi, bahasa Inggris?
H : (*mengangguk*)
Z : Coba berbicara bahasa Inggris!
H : Saya tidak tahu, Bu.
Z : Melanjutk sekoah ke mana setelah ini, Bi?
H : Ngangkang, Bu.
Z : Apa?
H : Ngangkang.
Z : Di mana Ngangkang itu, Bi?
H : Di sana, Bu. Perkebunan tebu, Bu.
Z : Perkebunan tebu? Bersama siapa, Bi?
H : Sendiri.
Z : Tidak bersama Dawi?
H : Sekolah IBU.
Z : Dawi sekola IBU katanya?
H : (*mengangguk*)
Z : Kamu kenapa kok tidak bersama Dawi?
H : Capek yang mau berkumpul.
Z : Kenapa kok capek?
H : Jauh sekali.
Z : Beh, kamu tidak bisa naik sepeda, Bi?
H : Bisa, Bu.
Z : Kenapa kok jauh? Ngangkang ini di mana, Bi?
H : Di sana, Bu.
Z : Di sebelah mananya rumahmu?
H : Rumah Mbah.
Z : Rumah Mbah?
H : Iya.
Z : Nanti tinggal dengan mbah?
H : Iya.
Z : Mbahmu?
H : Iya.
Z : Di mana, Bi?
H : Ngangkang, Bu.
Z : Kamu nanti tidur di rumah mbah?
H : Iya, Bu.
Z : Tidak tidur di rumahmu sendiri?
H : (*menggeleng*)
Z : Lalu, bagaimana?
H : Pindah.
Z : Pindah ke sana?
H : Iya.

- Z : Jauh dengan rumahmu, Bi?
H : Jauh, Bu.
Z : Sangat jauh? Kalau kesana naik sepeda?
H : (*mengangguk*)
Z : Kamu punya adik berapa?
H : Satu, Bu.
Z : Satu? Kelas berapa, Bi?
H : TK, Bu.
Z : Ayah bekerja apa, Bi?
H : Petani, Bu.
Z : Petani? Punya sawah, Bi?
H : Dua.
Z : Uh, banyak sawahnya. Berarti Habibi kaya, ya, Bi?
H : Iya.
Z : Ibu kerja apa, Bi?
H : Gudang, Bu.
Z : Kerja gudang? Sampai sore berarti?
H : (*mengangguk*)
Z : Gudang mana, Bi?
H : Mayang, Bu.
Z : Siapa yang menjemput Ibu, Bi?
H : Bawa sepeda, Bu.
Z : Ibu bawa sepeda? Kamu ke sekolah membawa sepeda?
H : (*mengangguk*)
Z : Sih, ibu punya sepeda. Kamu punya sepeda, ayah punya sepda? Puh, kaya, Bibi..
Sudah pintar membaca, Bi? Siapa yang mengajari, Bi?
H : Ayah, Bu.
Z : Eh, belajar di rumah, Ya!
H : Iya Bu.
Z : UAN kurang berapa hari lagi?
H : Tidak tahu, Bu.
Z : Boh, sekarang hari apa, Bi?
H : Selasa.
Z : Selasa. Ujianya hari apa, Bi?
H : (*diam*)
Z : Ujianya hari apa, Bi?
H : Senin.
Z : Ayo, dari Senin..
H : Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu..
Z : Iya, kurang berapa hari, Bi?
H : (*diam*)
Z : Selasa...

- H : Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin.
Z : Kurang berapa hari lagi, Bi?
H : Enam hari.
Z : Kurang enam hari lagi Bibi ujian, belajar yang rajin, Bi!
H : (*mengangguk*)
Z : Sungguhan, Bi! Jam berapa kalau belajar di rumah?
H : Jam tiga, Bu.
Z : Lalu? Jam tiga Bibi tidak sekolah?
H : Sekolah, Bu, sekolah masjid.
Z : Sekolah di masjid? Pukul tiga kan sekolah di masjid?
H : Masuk setengah dua, pulang pukul tiga, Bu.
Z : Oh, masuk pukul setengah dua, pulangnya pukul?
H : Tiga, Bu.
Z : Oh, lalu setelah itu?
H : Belajar.
Z : Belajar, sampai pukul?
H : Lima.
Z : Sampai pukul lima. Lalu, pukul lima, apa yang kamu lakukan, Bi?
H : Mengaji.
Z : Mengaji, sampai pukul berapa?
H : Setengah tujuh
Z : Setengah tujuh. Be, lalu, salatya di rmah apa di tempat mengaji? Salat isya?
H : Di masjid, Bu.
Z : Salat isya? Di masjid?
H : (*mengangguk*)
Z : Kok setengah tujuh sudah pulang?
H : Salat dulu.
Z : Oh, salat dulu, lalu pulang?
H : Iya.
Z : Setelah itu? Tidur?
H : (*mengangguk*)
Z : Tdak menonton televisi?
H : Menonton, Bu.
Z : Kamu menonton apa, Bi, kalau di rumah?
H : Boy, Bu.
Z : Boy? Puh, kamu suka, Bi, film Boy?
H : (*mengangguk*)
Z : Apa itu, Bi? Film apa itu?
H : Tidak tahu, Bu.
Z : Boh, katanya kamu suka menonton Boy? Siapa saja yang ada di film Boy?
H : Reva.
Z : Reva. Siapa lagi?

- H : (*diam sejenak*) tidak ingat, Bu.
Z : Boh, tidak ingat? Hanya ingat ke yang bernama Reva? Kenapa kok hanya ingat ke Reva?
H : (*diam*)
Z : Ya, Bi? Hah? Hanya ingat ke Reva saja?
H : (*mengangguk*)
Z : Puh, paling Reva itu cantik, ya, Bi?
H : (*mengangguk*)
Z : Yang lain siapa lagi, Bi? Boy, Reva, sapa lagi?
H : (*diam sejenak*) tidak ada.
Z : Tidak ada? Hanya dua? Sampai pukul berapa, Bi, kamu menonton Boy, Bi?
H : Jam tujuh.
Z : Pukul tujuh malam?
H : (*mengangguk*)
Z : Mulai pukul berapa, Bi? Kan Bibi pulang mengaji pukul tujuh, lalu? Setelah pulang mengaji, lalu melihat televisi, sampai pukul berapa, Bi?
H : Pukul tujuh.
Z : Kan mengaji sampai pukul tujuh, Bi, ya, setelah itu Habibi melihat televisi, ya kan, Bi? Melihat Boy. Melihat Boy sampai pukul berapa, Bi? Dari pukul berapa sampai pukul berapa, Bi?
H : Jam
Z : Sembilan, Bi?
H : (*mengangguk*)
Z : Pukul sembilan. Setelah itu, apa yang dilakukan, Bi?
H : Menonton sepak bola.
Z : Menonton sepa bola? Sepak bola apa yang kamu suka?
H : Barca.
Z : Apa? Barca? Siapa pemainnya Barca?
H : Messi, Bu.
Z : Sih, Bibi pintar, bisa hafal ke pemainnya. Kalau sepak bola berapa pemainnya, Bi?
H : Sepuluh.
Z : Sepuluh? Sepuluh pemainnya? Pemain gawangnya juga?
H : (*mengangguk*)
Z : Bibi suka bermain sepak bola?
H : (*mengangguk*)
Z : Sebagai apa kamu, Bi, kalau bermain sepak bola?
H : (*diam*)
Z : Yang menjaga belakang, yang menjaga belakang, seperti itu, lho, Bi. Apa, Bi, namanya, Bi? Pertahanan apa itu, Bi?
H : Pertahanan.
Z : Iya. Apa lagi, Bi?
H : (*diam*)

- Z : Iya, Bi? Apa lagi?
H : (*diam*)
Z : Hanya kiper, Bi?
H : Iya.
Z : Sepuluh pemain sepak bola semuanya hanya kiper? Hah?
H : Satu, Bu.
Z : Satu kipernya. Lalu, yang lain apa, Bi?
H : (*diam*)
Z : Tidak ada Bi? kamu kalau bermain sepak bola sebagai apa, Bi?
H : Bermain, Bu.
Z : Hanya bermain? Bagaimana kalau bermain sepak bola? Dari depan ke belakang, begitu, Bi?
H : Iya, Bu.
Z : Ya, Bi?
H : (*diam*)
(*Pak Dahwi lewat dan menyapa Habibi*)
Z : Pak Dawi mengajarkan apa, Bi?
H : (*diam*)
Z : Ha?
H : Daerah (*lirih*)
Z : Apa?
H : Daerah (*lirih*)
Z : Apa? Apa? mengajarkan apa?
H : Madura.
Z : Oh, Madura. Diajarin apa oleh Pak Dahwi?
H : Madura.
Z : Diajari Madura? Kalau Bu Ade itu mengajarkan apa, Bi?
H : Indo.
Z : Itu, Pak siapa, itu, Bi? (*menunjuk Pak Anton*)
H : Pak Anton.
Z : Mengajarkan apa Pak Anton?
H : Penjas.
Z : Kalau Bu Endang itu, Bi?
H : IPA.
Z : Suka diajari oleh Bu Endang?
H : (*mengangguk*)
Z : Kenapa, Bi?
H : Enak.
Z : Enak? Diajari Bu Endang, Bi? Cantik Bu Endang, Bi?
H : (*mengangguk*)
I : Iya, Bi, guru yang paling cantik siapa, Bi?
H : Bu Ade.
Z : Sih... (*tertawa*)

- I : (*tertawa*) kok tahu kamu?
Z : Sapa guru yang cantik, Bi?
H : Bu Ade.
I : Yang cakep?
Z : Yang ganteng, Bi? siapa yang ganteng?
A : Tidak ada ya, Bi, ya?
H : Tidak ada.
(*Semua guru yang ada di kantor tertawa*)
P : Jangan dipegaruhi!!
I : Tidak adil kamu.
P : Eh, tanya yang galak (*berbicara ke Bu Zulfa*)
Z : Siapa yang selalu marah-marah, Bi? yang selalu marah-marah? Siapa, Bi?
H : Pak Heri.
Z : Pak Heri? Itu, itu, yang menggunakan *headset* itu (*menunjuk telinga*) siapa itu, Bi? (*menunjuk Bu Jamila*)
H : Bu Jem.
Z : Bu Jem? Mengajarkan apa itu?
H : SBK
I : Paling kurus ya?
H : (*diam*)
Z : Diajari oleh Bu Jamila kamu, Bi? diajari apa oleh Bu Jamila, Bi?
H : SBK, Bu.
Z : Iya, apa SBK?
H : (*diam*)
I : Eh, lihat, lihat, Pak Anton sama Pak Indra *cakep* mana?
H : Pak.. Pak Anton.
I : Waduh..
(*Semua guru yang ada di kantor tertawa*)
I : Wes.. wes..
J : Bagus, kamu, Bi, bagus..
I : Tadi Pak Indra tanya apa, Bi?
Z : Baru saja Pak Indra bertanya apa, Bi?
I : Baru saja Pak Indra bilang apa? Pak Anton...
H : Pak Anton..
I : Dan Pak Indra..
H : Pak Indra..
I : Kenapa?
H : (*berbicara lirih*)
P : Jelek siapa, begitu?
I : Cakep siapa?
H : Pak Indra.
Z : Ha? Pak Indra?
I : Loh, kok ganti Pak Indra, Bi?

- Z : Mana yang namanya Pak Indra, Bi? Pak Indra itu yang mana, Bi?
Beh, itu Pak Indra, Bi (*menunjuk Pak Anton*), ini Pak Anton (*menunjuk Pak Indra yang berdiri di sebelah Habibi*)
- I : Jangan, ah! Tadi Pak Anton?
- Z : Ya, Bi, itu Pak Indra apa Pak Anton? (*menunjuk Pak Anton*)
- H : Pak Anton
- Z : Oh, iya..
- E : Cakep mana, Bi? ganteng siapa, Bi?
- H : Pak Indra.
- Z : Lebih ganteng Pak Indra.
(*Semua guru yang ada di kantor tertawa*)
- A : Oh, tidak jadi, tidak jadi Pak Anton?
- E : Dengan Bibi ganteng mana Pak Indra?
- Z : Pak Indra dan kamu, Bi, lebih ganteng siapa?
- H : Saya, Bu.
- Z : Sih...
- (*Semua guru yang ada di kantor tertawa*)
- P : Bagus, Bi, bagus! Iyalah lebih ganteng Habibi.
- Z : Ganteng seperti Boy, ya, Bi?
- H : Iya, Bu (*cengengesan*)
- Z : Film apa Boy, itu, Bi?
- H : Tidak tahu, Bu.
- Z : Boh, kok lihat itu, kamu, kalau tidak tahu?
- H : Bagus, Bu.
- Z : Bagus? Kamu punya pacar, Bi?
- H : Tidak (*cengengesan*)
- Z : Sieh.. sepertinya punya, ini, Bibi?
- H : Tidak ada, Bu.
- Z : Sih, tidak, tidak, bohong.
- H : Tidak cari, Bu.
- Z : Kenapa?
- H : Tidak cari pacar, masih kecil, Bu.
- Z : Masih kecil? Maksudnya bagaimana itu?
- H : Nani kalau sudah besar mau menikah.
- Z : Kalau sudah besar?
- H : Cari.
- Z : Mengapa?
- H : Cari istri
- Z : Oh, kalau sudah besar cari istri? Kalau sekarang?
- H : Jangan dulu, Bu
- Z : Mengapa?
- H : Sekolah terlebih dulu, Bu.
- Z : Oh, sekolah terlebih dulu, Bi? katanya, kamu punya pacar, Bi?

- H : Tidak ada, Bu.
Z : Sih, bohong. Katanya kamu punya pacar, Bi?
H : Tidak ada, Bu.
Z : Kalau nanti punya pacar, inginnya orang mana, Bi? inginnya seperti siapa, Bi? seperti siapa?
H : Seperti Bu Ade, Bu.
Z : Oh..
Bu Ade (*memanggil Bu Ade*)
P : Apa?
Z : Kalau Bibi punya pacar, inginnya yang seperti Bu Ade.
(*Semua guru yang ada di kantor tertawa*)
Z : Siah.. ya, Bi? Mencari yang seperti Bu Ade?
H : Iya, Bu. (*cengengesan*)
Z : Kamu tahu rumah Bu Ade, dimana, Bi?
H : Tidak tahu, Bu.
Z : Boh, tidak tahu rumah Bu Ade? Tidak mencari yang seperti Bu Jamila?
H : (*menggeleng*)
Z : Kenapa? Hah? Jelek Bu Jamila?
H : Cantik, Bu.
Z : Kenapa?
H : Cantik.
Z : Cantik Bu Jamila? (*tertawa*)
Eh, yang jujur, Bu Jamila canti atau tidak?
P : Mungkin Habibi takut.
Z : Tidak boleh takut! Jujur! Kalau tidak jujur, nanti dosa, Bi.
P : Iya, Bu.
Z : Kan mengaji, Bi? Bu Jamila cantik atau tidak?
H : Cantik.
Z : Cantik Bu Jamila? Em..
(*Bu Cicik lewat*)
Z : Ini, Bu siapa, ini, Bi?
H : Bu Cicik.
Z : Mengajar apa Bu Cicik, Bi?
H : Tidak tahu, Bu.
C : Aboh..
Z : Masa sih kamu tidak tahu, Bi? Tidak pernah diajari oleh Bu Cicik?
H : Pernah, Bu, kelas dua.
Z : Kelas dua diajari Bu Cicik?
H : Iya.
Z : Diajari apa?
H : (*diam*)

(*Lalu Pak Indra datang membawa LJK ujian dan mengajari Habibi mengisi LJK dengan dibantu Bu Zulfa. Untuk waktu beberapa menit, Habibi dengan dituntun Bu*

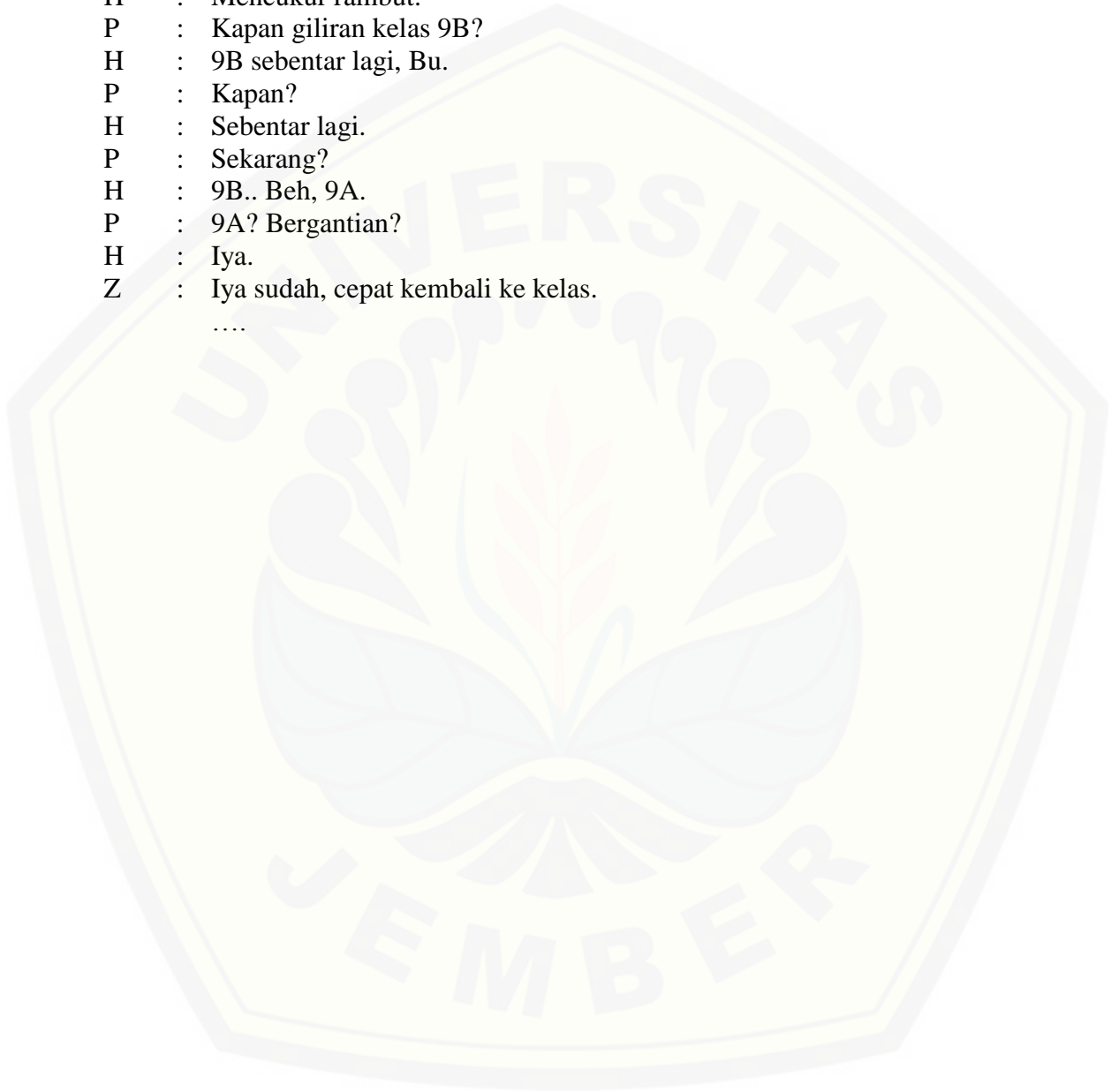
Zulfa dan Pak Indra mengisi LJK ujian.)

- I : Rumahya di mana Habibi ini? (*bertanya ke Peneliti*)
P : Kedawung. Sana, coba tanya!
Z : Rumahmu di mana, kata Pak Indra?
H : Kedawung.
Z : Iye, Bi, bapak kerja di?
H : Bali.
Z : Lalu, yang kerja di sawah siapa, Bi?
H : Mbah.
Z : Oh, Baak Bibi kerja di?
H : Bali.
Z : Lalu?
D : Ayah, Bi?
H : (*diam lama*) di rumah.
Z : Beh, sebentar, Bi, Bibi di rumah tinggal dengan siapa saja, Bi?
H : Dengan adik, Bu.
Z : Adik. Siapa lagi?
H : Ibu.
Z : Ibu. Siapa lagi?
H : Mbah.
Z : Mbah. Mbah laki-laki atau perempuan?
H : Perempuan.
Z : perempuan. Lalu, siapa lagi?
H : Tidak ada, Bu.
Z : Mbah, adik, dan ibu. Mbah kerja apa, Bi?
H : Petani, Bu.
Z : Petani. Ibu kerja?
H : Gudang.
Z : Gudang. Adik?
H : Sekolah.
Z : Sekolah. Berarti bapak tidak ada di rumah, Bi?
H : Tidak ada, Bu.
Z : Ada di mana, Bi?
H : Bali.
Z : Oh, bapakmu kerja di Bali?
D : Ayah?
H : Ada di rumah, Pak.
Z : Beh, siapa ayahmu, Bi? kok ada bapak? Ada ayah, Bi?
H : Punya dua, Bu.
Z : Oh, punya dua?
H : Iya.
Z : Kok ada dua Bi?
H : Iya, Bu.

- Z : Oh... ayah kerja apa, Bi?
H : Petani... cabai, Bu.
Z : Yang kerja di Bali, bapak atau ibu?
H : Ayah, Bu.
Z : Em.. iya sudah, lanjutkan menulis!
H : *(melanjutkan mengisi LJK)*
Z : Yang pintar, Bi, kalau sekolah, Bi.
H : Iya.
Z : Lalu, nanti jadi orang kaya, ya, Bi?
H : Iya, Bu.
Z : Ingat ke Bu Zulfa, Bi?
H : Iya, Bu.
Z : Mana yang bernama Bu Zulfa, Bi?
H : In, Bu. *(menunjuk ke Bu Zulfa di depannya)*
Z : Nanti kalau sudah kaya ingat ke Bu Zulfa.
H : Iya, Bu.
Z : Siapa yang diingat oleh Bibi?
H : Bu Zulfa, Bu.
Z : Saiapa lagi?
H : *(diam)*
Z : Iya?
H : Apa, Bu?
Z : Nanti jadi orang kaya.
H : Iya, Bu
Z : Enak nanti kalau jadi kaya. Kamu salat di rumah, Bi?
H : Iya.
Z : Salat berapa waktu?
H : Lima kali.
Z : Lima kali. Apa saja, Bi?
H : Tidak tahu, Bu.
Z : Boh, kok tidak tahu? Bagaimana kalau salat kamu?
H : Salat, Bu..
Z : Salat apa saja, Bi?
H : Isya.
Z : Kan ada lima? Isya. Apa lagi?
H : Subuh.
Z : Subuh..
H : Maghrib.
Z : Maghrib. Apa lagi?
H : Duhur.
Z : Duhur..
H : *(diam, berpikir)*
Z : Apa lagi yang satu?

- H : (*diam*)
Z : Dari pagi-pagi, kalau pagi-pagi salat apa?
H : Salat asar.
Z : Boh.. subuh, Bi.
H : Subuh.
Z : Iya, Subuh. Setelah subuh?
H : (*diam*)
Z : Setelah subuh apa, Bi?
H : Setelah subuh..
Z : Siang-siang salat apa, Bi?
H : Siang... salat..
Z : Duhur, Bi..
H : Duhur.
Z : Setelah duhur?
H : Asar.
Z : Setelah asar?
H : Maghrib.
Z : Setelah maghrib apa, Bi?
H : Setelah maghrib... jam tujuh.. apa jam tuju?
Z : Isya, Bi.
H : Isya.
(*Bu Wita lewat*)
P : Bi, ini Bu siapa, Bi?
H : Saya tidak hafal, Bu.
P : Tidak hafal? (*tertawa*)
W : Mengajarkan apa Bu Wita?
H : IPA.
Z : Ya, Bi, salat, Bi!
H : Iya, Bu.
Z : Kalau ingin kaya, salat, Bi! Bagaimana nanti kalau tidak salat?
H : Salat, Bu.
Z : Diingat, berapa kali, Bi?
H : Lima.
Z : Lima. Apa saja, Bi?
H : Tidak tahu, Bu.
Z : Boh, baru saja, itu, Bi! Kamu mau pulang, Bi?
H : Iya, Bu.
Z : Kelas Sembilan sudah waktunya pulang, Bi?
H : Cukur (*lirih*)
Z : Apa?
H : Cukuran.
Z : Apa? Okor?
H : Cukur rambut.

- Z : Cukur rambut? mencukur, Bi, mencukur. Rokor, rokor, Bu Zulfa tidak tahu.
H : (*tertawa*) kan tidak hafal, Bu.
Z : Mencukur rambut. Apa, Bi?
H : Mencukur rambut.
P : Kapan giliran kelas 9B?
H : 9B sebentar lagi, Bu.
P : Kapan?
H : Sebentar lagi.
P : Sekarang?
H : 9B.. Beh, 9A.
P : 9A? Bergantian?
H : Iya.
Z : Iya sudah, cepat kembali ke kelas.
....



Lampiran B. Data Informan**Tabel Data Informan**

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Bu Jamila	30	Guru Penjaskes	Mayang, Jember
2.	Bu Zulfa Hasanah	26	Guru IPA	Kalisat, Jember
3.	Pak Dahwi	47	Guru Bahasa Daerah	Sempolan, Jember
4.	Bu Witaningsih	36	Guru Matematika	Baratan, Jember
5.	Pak Heri	48	Guru BP	Sumbersari, Jember
6.	Pak Imam Sugiarto	38	Petugas Keamanan Sekolah	Mayang, Jember
7.	Pak Fauzi	49	Guru Agama	Sempolan, Jember
8.	Pak Bambang H.	55	Guru Bahasa Inggris	Kalisat, Jember
9.	Bu Endang Soelasmis	48	Guru IPA	Sumbersari, Jember
10.	Bu Cicik Suciati	50	Guru Bahasa Inggris	Kalisat, Jember
11.	Bu Sita	51	Petugas Perpustakaan	Mayang, Jember
12.	Fernanda Putri (Nanda)	14	Siswa kelas IX	Mayang, Jember
13.	Afi Wahyuni	14	Siswa kelas IX	Mayang, Jember
14.	Baidowi	14	Siswa Kelas IX	Mayang, Jember